



**POLA KEMITRAAN PETANI KOPI ARABIKA
DENGAN PERUM PERHUTANI SERTA PERBEDAAN
PENDAPATAN PETANI KOPI DI DESA KAYUMAS
KECAMATAN ARJASA KABUPATEN SITUBONDO**

SKRIPSI

Oleh:
Yuli Dwi Kusno
NIM : 091510601085

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2016**



**POLA KEMITRAAN PETANI KOPI ARABIKA
DENGAN PERUM PERHUTANI SERTA PERBEDAAN
PENDAPATAN PETANI KOPI DI DESA KAYUMAS
KECAMATAN ARJASA KABUPATEN SITUBONDO**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Agribisnis (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Pertanian

SKRIPSI

Oleh:

Yuli Dwi Kusno

NIM : 091510601085

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2016**

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kehadirat ALLAH SWT, skripsi ini ingin kupersembahkan kepada orang-orang tercintaku:

1. Ayahanda Kusno yang telah memberikan semangat, motivasi serta inspirasinya selama ini;
2. Ibunda Surammi yang telah memberikan dukungan, semangat, kasih sayang serta doa yang tak pernah putus;
3. Adikku tersayang Riski Maulana Tri Kusno yang telah memberikan cinta serta perhatiannya;
4. Seseorang yang selalu memberi motivasi dan dukungan penuh;
5. Almamater Fakultas Pertanian Universitas Jember khususnya teman-teman dan sahabat-sahabatku Agribisnis angkatan 2009, terima kasih sudah pernah hadir dalam hidupku serta dukungan dan kerja samanya selama ini;

MOTTO

“Ilmu itu lebih baik daripada harta. Ilmu akan menjaga engkau dan engkau menjaga harta. Ilmu itu penghukum (hakim) sedangkan harta terhukum. Kalau harta itu akan berkurang apabila dibelanjakan, tetapi ilmu akan bertambah apabila dibelanjakan”

(Sayidina Ali Bin Abi Thalib)

“Jangan mencari kawan yang membuat Anda merasa nyaman, tetapi carilah kawan yang memaksa Anda terus berkembang”

(Thomas J. Watson)

Jangan sia-siakan kepercayaan orang lain yang sudah percaya terhadap kita

(Lis Hardiyanto)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yuli Dwi Kusno

NIM : 091510601085

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul : **“Pola Kemitraan Petani Kopi Arabika Dengan Perum Perhutani Serta Perbedaan Pendapatan Petani Kopi Di Desa Kayumas Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo”** adalah benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 22 Maret 2016

Yang Menyatakan,

Yuli Dwi Kusno
NIM. 091510601085

SKRIPSI

**POLA KEMITRAAN PETANI KOPI ARABIKA
DENGAN PERUM PERHUTANI SERTA PERBEDAAN
PENDAPATAN PETANI KOPI DI DESA KAYUMAS
KECAMATAN ARJASA KABUPATEN SITUBONDO**

Oleh:

**Yuli Dwi Kusno
NIM. 091510601085**

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Ir. Anik Suwandari, MP.

NIP. 196404281990022001

Dosen Pembimbing Anggota : Ebban Bagus Kuntadi, S.P.,M.Sc.

NIP. 198002202006041002

PENGESAHAN

Skripsi berjudul: **“Pola Kemitraan Petani Kopi Arabika Dengan Perum Perhutani Serta Perbedaan Pendapatan Petani Kopi Di Desa Kayumas Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo”**, telah diuji dan disahkan pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 22 Maret 2016

Tempat : Fakultas Pertanian Universitas Jember

Dosen Pembimbing Utama,
Anggota,

Dosen Pembimbing

Ir. Anik Suwandari, MP.
SP.,M.Sc.
NIP. 196404281990022001

Ebban Bagus Kuntadi,
NIP 198002202006041002

Dosen Penguji,

Dr. Ir. Evita Soliha Hani, MP.
NIP. 196309031990022001

Mengesahkan
Dekan,

Dr. Ir. Jani Januar, MT.
NIP. 195901021988031002

RINGKASAN

Pola Kemitraan Petani Kopi Arabika Dengan Perum Perhutani Serta Perbedaan Pendapatan Petani Kopi Di Desa Kayumas Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo.

Yuli Dwi Kusno, 091510601085, Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Jember.

Tanaman kopi arabika merupakan tanaman produktif, salah satu daerah yang dimanfaatkan untuk membudidayakan tanaman kopi arabika adalah Desa Kayumas Kecamatan Arjasa kabupaten Situbondo memiliki tanah seluas 800 Ha, dengan ketinggian dari permukaan laut. sebagian besar penduduk di Desa Kayumas bermata pencaharian sebagai petani kopi dan petani kopi tersebut mayoritas menanam kopi jenis arabika. Pada tahun 2004, para petani kopi sudah melakukan panen perdana kopi arabika organik dan dipasarkan sebagian besar biji kopi basah dan bentuk *ose* (biji kopi kering) di pasar- pasar tradisisonal setempat. Sebagian dari petani kopi di Desa Kayumas memiliki lahan sendiri dan sebagian milik perhutani.

Pada tahun 2001, Perum perhutani melakukan kerjasama dengan petani kopi arabika yang ada di Desa Kayumas, yaitu berupa sewa lahan dengan menggunakan sistem bagi hasil, yaitu $1/3\%$ dari hasil panen kopi diberikan kepada perhutani sebagai pemilik lahan dan $2/3\%$ sisanya ialah milik petani kopi arabika di Desa Kayumas Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo. Petani yang bermitra merupakan petani yang hanya mempunyai luas lahan rata-rata 0,5 Ha. Hal tersebut dilakukan karena kurangnya pendapatan yang diperoleh dari lahan yang dimiliki sendiri. Ada pula petani yang tidak melakukan kerjasama dengan Perum Perhutani.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui pola kemitraan petani kopi arabika dengan Perum Perhutani, (2) mengetahui perbedaan pendapatan petani kopi arabika yang bermitra dan tidak bermitra dengan Perum Perhutani dan (3) mengetahui faktor- faktor apa saja yang mendasari keputusan petani kopi arabika bermitra dan tidak bermitra. Metode penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive method*). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, komparatif dan analitik. Metode pengambilan contoh dalam penelitian ini dengan teknik *slovin* dan *Proportioned Stratified Random Sampling*. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis pendapatan, Uji $-t$, dan uji *Regresi Logit Model*.

Hasil analisis menunjukkan bahwa (1) pola kemitraan petani kopi arabika dengan Perum Perhutani adalah KOA (2) pendapatan petani kopi arabika yang bermitra lebih rendah dari pada petani kopi yang tidak bermitra dengan Perum Perhutani. Rata- rata pendapatan yang diperoleh petani kopi arabika yang bermitra Rp. 10.974.962,5., nilai tersebut lebih tinggi daripada nilai rata- rata pendapatan petani yang tidak bermitra sebesar Rp. 8.707.320,833 dan (3) faktor- faktor yang mendasari keputusan petani kopi arabika yang bermitra dan tidak bermitra dengan Perum Perhutani adalah umur, pendidikan, dan biaya.

Kata Kunci : Tanaman Kopi, Pola Kemitraan, Pendapatan, Keputusan Petani, Analisis Logit, Uji Beda Rata-rata.



SUMMARY

Partnership Pattern of Arabica Coffee Bean Farmer with Perum Perhutani and also Different of Coffee Bean Farmers income in Kayumas Village in Arjasa District Situbondo Regency.

Yuli Dwi Kusno, 091510601085, Agribusiness Program, Agriculture Faculty, Universitas Jember

Arabica coffee bean is a productive plant. One of area that is used to cultivate Arabica coffee bean is Kayumas Village Arjasa District Situbondo Regency which has 800 Ha, with the height of sea surface. In 2004, coffee bean farmers have done first harvest of organic Arabica and most of coffee bean that is wet and in form of *ose* (dry coffee bean) has been marketed in local traditional markets. Some coffee bean farmers in Kayumas Village have their own land and others owned by Perhutani.

In 2001, Perum Perhutani held cooperation with Arabica coffee farmers in Kayumas Village in form of field rent by using profit sharing system, that was 1/3% from coffee bean harvest yield and was given to Perhutani as field owner and the rest 2/3% was owned by Arabica coffee farmers in Kayumas Village Arjasa District Situbondo Regency. Farmers in partnership were farmers that had land area as much as 0,5 Ha on the average. It was done because of less income obtained from the self owned land. There were also farmers that had not held cooperation with Perum Perhutani.

This research aims to (1) find out Arabica coffee bean farmers partnership with Perum Perhutani, (2) find out different between Arabica coffee bean farmers income that is and is not in partnership with Perum Perhutani and, (3) find out what factors underlying Arabica coffee bean farmers decision. Method to determine research used was purposive method. Methods used in this research were descriptive, comparative, and analytic. Sampling method used was *slovin* and Proportioned Stratified Random Sampling techniques. Data analysis used in this research was income analysis, t test, and Regression Logit Model Test.

Analysis results show that (1) partnership pattern of Arabica coffee farmers with Perum Perhutani is Agribusiness Operational Cooperation ((KOA) Kerjasama Operasional Agribisnis), (2) Arabica coffee beans farmers income that is in partnership is higher than coffee beans farmers that is not in partnership with Perum Perhutani. Income average obtained by Arabica coffee beans farmers in partnership is as much as Rp. 10.974.962,5. That income is bigger than average farmers income that is not in partnership as much as Rp. 8.707.320,833 and (3)

factors underlying Arabica coffee beans farmers decision that is or is not in partnership with Perum Perhutani are age, education, and cost.

Key words: *Coffee Bean Plant, Partnership Pattern, Income, Farmer decision, Logit Analysis, Average Difference Test.*



PRAKATA

Alhamdulillahirobbil'alamin, Segala puji dan syukur saya tujukan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah tertulis yang berjudul "Pola Kemitraan

Petani Kopi Arabika Dengan Perum Perhutani Serta Perbedaan Pendapatan Petani Kopi Di Desa Kayumas Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo” dengan sebaik-baiknya. Karya Tulis Ilmiah ini disusun sebagai salah satu syarat guna menyelesaikan pendidikan Program Sarjana Strata Satu (S-1) pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penyusunan karya ilmiah tertulis ini, yaitu:

1. Dr. Ir. Jani Januar, MT selaku dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember.
2. Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Dr. Ir. Joni Murti Mulyo Aji, M. Rur. M. yang telah memberikan bantuan sarana dan prasarana dalam menyelesaikan karya tulis ilmiah tertulis ini.
3. Ibu Ir. Anik Suwandari, MP. selaku Dosen Pembimbing Utama dan Bapak Ebban Bagus Kuntadi, S.P., M.Sc. selaku Dosen Pembimbing Anggota dan Ibu Dr. Ir. Evita Soliha Hani, MP. yang telah memberikan motivasi, meluangkan waktu dan pikiran serta perhatiannya guna memberikan bimbingan dan pengarahan demi terselesaikannya penulisan skripsi ini.
4. Bapak M. Rondhi S.P., MP. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis.
5. Seluruh Dosen Program Studi Agribisnis dan Dosen Fakultas Pertanian Universitas Jember yang telah memberikan ilmu, bimbingan, saran dan kritik kepada penulis.
6. Ibunda tercinta Surammi dan Ayahanda tersayang Kusno yang telah memberikan seluruh doa, restu, pengorbanan, kasih sayang, dukungan dan semangat dalam kondisi senang maupun duka serta menjadi inspirasi. Saudaraku Riski Maulana Tri Kusno yang tak henti-hentinya memberikan semangat selama ini.
7. Bapak Didik Suriyanto yang memberikan dukungan dan bantuan selama kegiatan penelitian di Perum Perhutani.
8. Teman, sahabat, dan juga sekaligus saudara-saudaraku Nisa Atin, Fransiska Ade Irma, Acclivity Noveltine Libertyca, Diah Maya P., Adit, Helis, Bagus, Cahyo, Yoga, Dean, Erik, Teguh, Andika, Reza, Anas, Dahok, Iffa, Fafan,

Nafi, Herdian, Pras, Dimas, Udin, B.Rena, B.Intan, yang selalu sabar mendampingi serta memberikan semangat dalam mengerjakan karya tulis ini. Terima kasih atas semua perhatian dan kasih sayangmu.

9. Teman baikku Septian Cahya Gumintang yang telah banyak memberi dukungan dan semangat dalam menyelesaikan penelitian ini.
10. Teman-teman seperjuangan angkatan 2009 Program Studi Agribisnis dan almamaterku “HIMASETA UNEJ” yang bersama kita saling menguatkan semangat selama perkuliahan dan penyelesaian penelitian.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang selalu memberikan semangat selama studi sampai selesai penulisan skripsi.

Penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 22 Maret 2016

Penulis

DAFTAR ISI

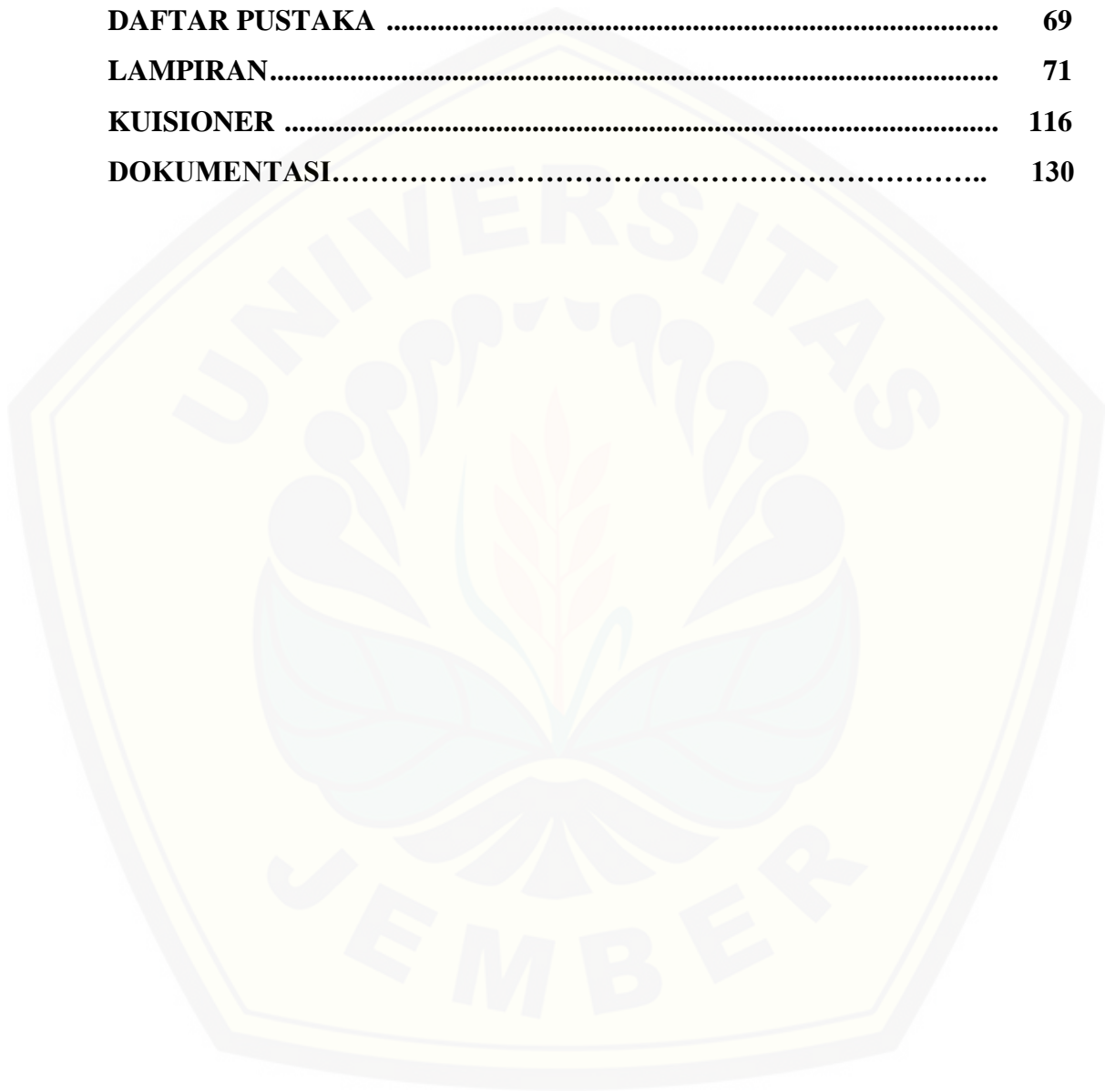
Halaman

HALAMAN JUDUL	i
----------------------------	----------

HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PEMBIMBINGAN.....	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
SUMMARY	ix
PRAKATA.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	7
1.3 Tujuan dan Kegunaan.....	7
1.3.1 Tujuan	7
1.3.2 Kegunaan	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Tinjauan Pustaka.....	8
2.1.1 Penelitian Terdahulu	8
2.2 Landasan Teori	9
2.2.1 Tanaman Kopi	9
2.2.2 Teori Kemitraan	14
2.2.3 Teori Pendapatan	20
2.2.4 Teori Pengambilan Keputusan	21
2.2.5 Teori Regresi Logistik	22
2.3 Kerangka Pemikiran	29
2.4 Hipotesis	30

BAB 3. METODE PENELITIAN	31
3.1 Penentuan Daerah Penelitian	31
3.2 Metode Penelitian	31
3.3 Metode Pengambilan Contoh	28
3.4 Metode Pengumpulan Data	33
3.5 Metode Analisis Data	34
3.6 Definisi Operasional	37
BAB 4. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	39
4.1 Letak Geografis	39
4.2 Keadaan Umum Penelitian	40
4.3 Keadaan Pertanian	44
4.4 Aksesibilitas Desa Kayumas.....	45
4.5 Topografi	47
4.6 Keadaan Komoditas di Desa Kayumas.....	47
4.7 Keadaan Penduduk di Daerah Penelitian	48
4.7.1 Keadaan Penduduk Menurut Umur	48
4.7.2 Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian	49
BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN	51
5.1 Pola Kemitraan Petani Kopi Arabika dengan Perum Perhutani.....	51
5.2 Perbandingan Pendapatan Petani Kopi Arabika Yang Bermitra dan Tidak Bermitra di Desa Kayumas Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo.....	56
5.3 Faktor- Faktor Yang Me garuhi Keputusan Petani Kopi Arabika untuk Bermitr Bermitra Dengan Perum Perhutani di Desa Kayu atan Kabupaten Situbondo	60

BAB 6. SIMPULAN DAN SARAN	68
6.1 Kesimpulan	68
6.2 Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN.....	71
KUISIONER	116
DOKUMENTASI.....	130



DAFTAR TABEL

Tabel	Uraian	Halaman
--------------	---------------	----------------

1.1	Perkembangan Produksi Komoditi Perkebunan Provinsi Jawa Timur menurut Jenis Pengusahaannya Tahun 2010-2012	2
1.2	Perkembangan Areal dan Produksi Komoditi Utama Perkebunan di Provinsi Jawa Timur 2010-2012	3
1.3	Luas Areal dan Produksi Perkebunan Rakyat Kabupaten Situbondo	4
3.1	Jumlah Populasi dan Sampel Penelitian Kopi Arabika Di Desa Kayumas Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo	33
4.1	Kondisi Geografis Desa Kayumas	40
4.2	Luas Kawasan Hutan Produksi, Hutan Lindung, Hutan Alam dan Hutan Suaka Margasatwa di Perum Perhutani Unit II-KPH Bondowoso Tahun 2013	42
4.3	Luas Kawasan Hutan di Masing- Masing BKPH Perum Perhutani Unit II-KPH Bondowoso Tahun 2013	43
4.4	Potensi Hutan, Etat Luas, Etat Volume dan Umur Tebang Rata-Rata pada Masing- Masing Kelas Perusahaan Perum Perhutani Unit II-KPH Bondowoso Tahun 2013	44
4.5	Analisis Aspek Aksesibilitas, Sarana dan Prasarana, Produktivitas Pertanian dan Potensi Lain	46
4.6	Luas dan Produksi Tanaman Pangan dan Perkebunan Menurut Jenisnya di Desa Kayumas	48
4.7	Jumlah Penduduk Menurut Umur di Desa Kayumas Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo	48
4.8	Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Desa Kayumas Kecamatan Arjasa	49
5.1	Rata- Rata Penerimaan, Biaya, dan Pendapatan Per Hektar Petani Kopi Arabika di Desa Kayumas Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo	57
5.2	Hasil Analisis Rata- Rata Pendapatan Petani Kopi Arabika Yang Bermitra dan Tidak Bermitra di Desa Kayumas Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo	57
5.3	Hasil Analisis t-hitung Pendapatan Kopi Arabika Yang Bermitra dan Tidak Bermitra di Desa Kayumas Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo	58
5.7	Omnibus Test of Model Coefficient dari Model Logit Mengenai Keputusan Petani untuk Bermitra	61
5.8	<i>Model Summary</i> dari Model Logit Mengenai Keputusan Petani untuk Bermitra	61
5.9	<i>Classification Table</i> dari Model Logit Mengenai Keputusan Petani untuk Bermitra	62
6.0	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani untuk Bermitra	63



DAFTAR GAMBAR

Gambar

Uraian

Halaman

2.2	Skema Kerangka Pemikiran	29
5.1	Skema Aktivitas Kemitraan Pola Inti-Plasma yang Tumbuh dan Berkembang di BKPH.....	53



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

Judul

Halaman

A	Biaya Tetap Usahatani Kopi Arabika yang Bermitra dan tidak Bermitra dengan Perum Perhutani di Desa Kayumas Kecamatan Arjasa.....	73
B	Biaya Variabel pada Usahatani Kopi Arabika yang bermitra dan Tidak Bermitra dengan Perum Perhutani di Desa Kayumas Kecamatan Arjasa.....	86
C	Pengeluaran,Penerimaan, Pendapatan Usahatani Kopi Arabika yang Bermitra dan Tidak Bermitra dengan Perum Perhutani di Desa Kayumas Kecamatan Arjasa.....	104
D	Biaya total pada Usahatani Kopi Arabika yang Bermitra dan Tidak Bermitra dengan Perum Perhutani di Desa Kayumas Kecamatan Arjasa.....	107
E	Hasil Analisis Uji t Sampel Bebas (<i>Independent Sample T-Test</i>)	110
F	Hasil Analisis Regresi Logit	111
G	Kuisisioner Perum Perhutani.....	117
H	Dokumentasi Keadaan Lapangan dan Wawancara Petani Yang Bermitra dan Tidak Bermitra Dengan Perum Perhutani di Desa Kayumas Kecamatan Arjasa	131

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara agraris yang banyak menandalkan kebutuhan hidupnya dari hasil dibidang pertanian. Sektor pertanian di Indonesia sampai saat ini selalu disebut sebagai tulang punggung perekonomian Indonesia. Pertanian di Indonesia terdiri dari berbagai macam sub-sektor, diantaranya adalah sub-sektor pangan, sub-sektor peternakan, sub-sektor perikanan, sub-sektor perkebunan dan sub-sektor kehutanan. Sub-sektor tersebut perlu adanya pembangunan pertanian yang baik.

Indonesia mempunyai keunggulan komparatif sebagai negara agraris dan maritim. Kegiatan ekonomi yang memanfaatkan keunggulan komperatif tersebut telah berkembang di Indonesia yang merupakan salah satu subsitem agribisnis. Pengalaman masa lalu membuktikan bahwa pembangunan pertanian saja yang tidak disertai dengan pengembangan industri hulu pertanian, industri hilir pertanian, serta jasa-jasa pendukung secara harmonis dan simultan, tidak mampu mendayagunakan keunggulan komparatif menjadi keunggulan bersaing. Setiap perekonomian makin dipengaruhi oleh sektor pertanian, walaupun jumlah usaha tani semakin berkurang. Kiranya penting untuk mempertahankan atau meningkatkan produksi, sebab sektor ini mempunyai dampak yang besar terhadap kelangsungan ekonomi suatu bangsa (Firdaus, 2008).

Pertanian adalah suatu jenis produksi yang berlandasan dari tumbuhan dan hewan. Dengan demikian pertanian dalam arti luas adalah pertanian rakyat, yang meliputi kehutanan, perkebunan, peternakan dan perikanan. Orang atau kumpulan orang yang mengusahan dan mengatur agar terjadi pertumbuhan dan pengambilan hasilnya adalah pertanian atau pengusaha pertanian. Kegiatan produksi adalah suatu usaha atau *business* dimana hubungan antara biaya dan pendapatan adalah penting (Rijanto, 1995).

Pembangunan pertanian merupakan rangkaian upaya untuk memfasilitasi, melayani, berdaya saing, berkerakyatan dan berkelanjutan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pembangunan pertanian jangka panjang yaitu sektor agribisnis sebagai andalan pembangunan nasional. Pengembangan pertanian dimaksudkan untuk mengoperasikan pembangunan sistem dan usaha agribisnis secara produktif sehingga mampu memanfaatkan sumberdaya yang ada secara

optimal dan menghasilkan produk-produk pertanian yang memiliki nilai tambah serta berdaya saing tinggi baik di pasar domestik maupun pasar internasional (Saragih, 2001).

Komoditas perkebunan mencakup tanaman perkebunan tahunan dan tanaman semusim. Permasalahan yang di hadapi dalam pengembangan komoditas perkebunan antara lain adalah produktivitas tanaman yang belum optimal, kualitas produk belum memenuhi standar perdagangan, proses diversifikasi (vertikal dan horizontal) belum memadai dan peran kelembagaan yang masih lemah. Produksi komoditi perkebunan di Jawa Timur mengalami suatu perkembangan (Saragih 2001). Berikut ini merupakan perkembangan produksi komoditi perkebunan di Jawa Timur menurut jenis pengusahaannya tahun 2010-2012 dapat dilihat pada Tabel 1.1 di bawah ini,

Tabel 1.1 Perkembangan Produksi Komoditi Perkebunan Provinsi Jawa Timur menurut Jenis Pengusahaannya Tahun 2010 – 2012

Perkebunan n	Areal (Ha)			Produksi (ton)		
	2010	2011	2012	2010	2011	2012
Perkebunan rakyat	853.91 4	895.329	926.515	1.362.73 2	1.490.28 0	1.733.44 2
Perkebunan Besar Negara (PTPN)	86.088	88.347	89.023	136.061	146.519	156.474
Perkebunan Besar Swasta (PBS)	44.112	45.032	45.034	28.127	26.563	29.856
Total	984.11 5	1.028.70 8	1.060.57 2	1.526.92 0	1.663.36 3	1.919.77 1

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur Tahun 2010-2012

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat terlihat bahwa areal perkebunan rakyat pada tahun 2012 seluas 926.515 Ha mengalami peningkatan luas areal dibandingkan dengan luas areal tahun 2011 yakni 895.329 Ha. Produksi komoditas perkebunan di Jawa Timur pada perkebunan rakyat tahun 2012 sebesar 1.733.442 ton mengalami peningkatan produksi dibandingkan pada tahun 2011 yakni 1.490.280.

Perkembangan areal komoditi utama perkebunan di Jawa Timur dalam kurun waktu 2010 - 2012 mengalami pertumbuhan rata - rata 1,78 %. Hampir

rata-rata komoditi unggulan Jawa Timur mengalami pertambahan luas areal, sedangkan komoditi pendukung banyak mengalami penurunan luasan karena beberapa komoditi sudah mengalami alih fungsi lahan dan komoditi. Berikut data perkembangan areal komoditi utama Perkebunan di Jawa Timur Tahun 2010 - 2012

Tabel 1.2 Perkembangan Areal dan Produksi Komoditi Utama Perkebunan Di Provinsi Jawa Timur 2010-2012

Komoditi	Areal (Ha)			Produksi (ton)		
	2010	2011	2012	2010	2011	2012
Tebu	192.970	192.587	198.278	1.014.272	1.051.642	1.252.788
Tembakau	109,250	130.824	154.141	53.695	114.816	136.62
Kapas	1.704	2.05	1.031	345	1	227
Kopi	95.692	99.122	100.847	56.202	37.397	54.239
Kakao	54.657	61.169	63.04	24.2	23.522	32.912
Kelapa	293.75	296.921	297.632	257.891	271.768	277.119
Jambu	48.284	51.234	52.903	10.5	12.36	12.719
Mete						
Cengkeh	42.007	43.876	46.902	10.34	6.807	11.699
Lain-lainnya	145.801	188.572	145.798	99.475	144.051	141.448
Jumlah	984.115	1.028.708	1.060.572	1.526.920	1.663.363	1.919.771

Sumber :Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur 2010-2012

Berdasarkan Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa areal perkebunan kopi pada tahun 2012 yaitu seluas 198.278 Ha, sedangkan pada produksi kopi di Jawa Timur pada tahun 2012 54.239 cukup tinggi dan selalu meningkat setiap tahunnya. Hal ini disebabkan oleh permintaan akan produk kopi semakin meningkat. Areal kopi tersebut merupakan areal terluas kelima di Jawa Timur dan produksi terbesar keempat di Jawa Timur dibandingkan komoditas perkebunan lainnya. Jawa Timur berpotensi dalam komoditas perkebunan yaitu kopi.

Luas areal perkebunan dilihat secara keseluruhan didominasi oleh perkebunan rakyat yang selama ini mendapat dukungan minimal dari pemerintah dan dunia usaha. Perkebunan rakyat disebut pola swadaya yang menduduki hampir 80% dari total area perkebunan yang ada di Indonesia. Dimana pengelolanya masih terbatas, artinya belum ada pembagian pengelolaan untuk

masing-masing sistem. Seorang petani tanaman perkebunan dapat berfungsi dan bertindak sebagai manajer, dan dapat bertindak sebagai pelaksana setiap kegiatan usahanya. Salah satu jenis tanaman perkebunan rakyat yang telah banyak diusahakan oleh perusahaan di Indonesia adalah tanaman kopi. Tanaman kopi tersebar terutama di Sumatera, Jawa, Bali, Sulawesi dan Nusa Tenggara. Sekitar 95% areal tersebut merupakan tanaman kopi rakyat, sedangkan kopi perkebunan sebagian besar terdapat di Jawa Timur dan Jawa Tengah (Yahmadi, 2007).

Tabel 1.3 Luas Areal dan Produksi Perkebunan Kopi Rakyat Kabupaten Situbondo

No	Kecamatan	Luas Areal (Ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (Kg/Ha/Th)
1.	Banyuglugur	0	0	0
2.	Besuki	0	0	0
3.	Jatibanteng	91	0	400
4.	Sumbermalang	70	0	400
5.	Suboh	0	0	0
6.	Mlandingan	0	0	0
7.	Bungatan	0	0	0
8.	Kendit	0	0	0
9.	Panarukan	0	0	0
10.	Situbondo	0	0	0
11.	Panji	0	0	0
12.	Mangaran	0	0	0
13.	Kapongan	0	0	0
14.	Arjasa	1,084	478,800	600
15.	Jangkar	0	0	0
16.	Asembagus	0	0	0
17.	Banyuputih	0	0	0
	Jumlah	1,245	478,800	

Sumber: Dinas Pertanian Dan Perkebunan Situbondo Tahun 2012

Berdasarkan Tabel 1.3 Luas Areal dan Produksi Perkebunan Rakyat Kabupaten Situbondo pada Kecamatan Jatibanteng memiliki luas areal 91 Ha dan produktivitasnya 400 Kg/Ha/Th. Sedangkan Kecamatan Sumbermalang terdapat 70 luas areal dan produktivitasnya 400 Kg/Ha/Th, dan pada Kecamatan Arjasa memiliki luas areal 1,084 Ha, produksi 478,800 ton, dan produktivitas 600 Kg/Ha/Th. Dari beberapa Kecamatan yang terdapat perkebunan kopi rakyat

menurut Kabupaten dan Kecamatan, Arjasa memiliki luas areal, produksi dan produktivitas yang paling banyak di bandingkan Kecamatan lainnya.

Sekitar 70% ekspor kopi di dunia merupakan jenis kopi arabika dan hanya 26% jenis kopi robusta. Indonesia merupakan negara penghasil kopi nomer 3 terbesar di dunia setelah Brasilia dan Columbia dan ditinjau dari jenis robusta Indonesia merupakan negara pengekspor terbesar di dunia. Perolehan devisa ekspor kopi selalu berfluktuasi dari tahun ke tahun, karena dalam subsektor perkebunan, kopi merupakan komoditas penghasil devisa terpenting kedua setelah karet bagi Indonesia (Syamsulbahri, 1996).

Tanaman kopi arabika memiliki tingkat sensitivitas yang lebih tinggi, dibanding jenis kopi robusta. Batang dan akar tanaman lebih kecil, serta rentan diserang hama dan penyakit, membuat perawatan tanaman kopi arabika harus lebih intensif. Kondisi tanah dan tingkat polusi juga sangat mempengaruhi 'kesehatan' tanaman. Suplai yang ada masih belum mencukupi dikarenakan ada beberapa kendala dari segi kualitas, kuantitas dan sistem pemasaran disentra produksi yang belum efisien. Tentu ini menjadi peluang pasar yang bagus. Oleh sebab itu untuk memperbaiki kendala-kendala yang dihadapi perlu diadakan kerjasama antara petani atau gabungan kelompok tani dengan perusahaan-perusahaan eksportir.

Kemitraan merupakan suatu rangkaian proses yang dimulai dengan mengenal calon mitranya, mengetahui posisi keunggulan dan kelemahan usahanya, memulai membangun strategi, melaksanakan dan terus memonitor dan mengevaluasi sampai target sasaran tercapai. Proses tersebut harus benar-benar dicermati sejak awal sehingga permasalahan yang timbul dapat diketahui baik besarnya permasalahan maupun langkah-langkah yang perlu diambil. Pelaku kemitraan usaha meliputi petani, kelompok tani, gabungan kelompok tani, koperasi dan usaha kecil, sedangkan perusahaan mitra meliputi perusahaan menengah pertanian, perusahaan besar pertanian, dan perusahaan menengah atau besar di bidang pertanian (Sutawi, 2002)

Tanaman kopi arabika merupakan tanaman produktif, salah satu daerah yang dimanfaatkan untuk membudidayakan tanaman kopi arabika adalah Desa

Kayumas Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo. Desa Kayumas Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo memiliki tanah seluas 800 Ha, dengan ketinggian di atas 800 meter dari permukaan laut. Hal ini, pada umumnya membuat *special taste* dari kopi arabika di Desa Kayumas lebih kuat. Rata-rata penduduk di Desa Kayumas berkerja sebagai petani kopi. Petani kopi di Desa Kayumas Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo mayoritas menanam kopi jenis arabika. Pada tahun 2004, para petani kopi sudah melakukan panen perdana kopi arabika organik dan dipasarkan sebagian besar biji kopi basah dan bentuk *ose* (biji kopi kering) di pasar-pasar tradisional setempat. Sebagian petani kopi Desa Kayumas memiliki lahan sendiri dan ada sebagian milik Perum Perhutani.

Perum Perhutani merupakan Badan Usaha Milik Negara di Indonesia yang memiliki tugas dan wewenang untuk menyelenggarakan perencanaan, pengurusan, pengusahaan dan perlindungan hutan di wilayah kerjanya. sebagai BUMN yang mempunyai wewenang untuk mengelola hutan negara dan dituntut untuk memberikan perhatian yang besar kepada masalah sosial ekonomi masyarakat, terutama masyarakat pedesaan yang sebagian besar tinggal di sekitar hutan. Interaksi antara masyarakat dengan hutan tidak mungkin dapat dipisahkan. Oleh karena itu, pendekatan yang dilakukan dalam pengelolaan hutan harus memperhatikan keberlanjutan ekosistem hutan dan peduli dengan masyarakat miskin di sekitar hutan. Pada tahun 2001 Perum Perhutani melakukan kerjasama dengan petani kopi arabika yang ada di Desa Kayumas. Petani yang ada di Desa Kayumas sebagian besar melakukan kerjasama dengan Perum Perhutani yaitu berupa sewa lahan dengan menggunakan sistem bagi hasil, yaitu 1/3 persen dari hasil panen kopi diberikan kepada perhutani sebagai pemilik lahan dan sisanya ialah milik petani kopi arabika di Desa Kayumas Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo. Namun ada pula sebagian petani yang tidak melakukan kerjasama tersebut. Hal ini mengakibatkan beberapa perbedaan diantaranya perbedaan penggunaan lahan dan pendapatan yang diterima oleh petani.

Sebagian besar petani yang bermitra merupakan petani yang hanya mempunyai luas lahan pertanian rata-rata dibawah 0,5 Ha, para petani tersebut melakukan kemitraan dikarenakan kurangnya pendapatan yang diperoleh dari

lahan yang dimiliki sendiri, disamping itu petani kopi arabika yang bermitra akan mendapatkan penyuluhan tentang cara merawat kopi dan lahan yang ada disekitar desa hutan. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis ingin mengetahui pola kemitraan petani kopi arabika dengan Perum Perhutani, Perbedaan pendapatan antara petani kopi arabika yang bermitra dan tidak bermitra serta faktor-faktor apa saja yang mendasari petani kopi arabika bermitra dan tidak bermitra Di Desa Kayumas Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo melalui hubungan kerjasama dalam kemitraan.

1.2 Perumusan Masalah

1. Bagaimana pola kemitraan petani kopi arabika dengan Perum Perhutani?
2. Bagaimana perbedaan pendapatan petani kopi arabika yang bermitra dan tidak bermitra dengan Perum Perhutani?
3. Faktor - faktor apa saja yang mendasari keputusan petani kopi arabika bermitra dan tidak bermitra?

1.3 Tujuan dan Kegunaan

1.3.1 Tujuan

1. Untuk mengetahui pola kemitraan petani kopi arabika dengan Perum Perhutani
2. Untuk mengetahui perbedaan pendapatan petani kopi arabika yang bermitra dan tidak bermitra dengan Perum Perhutani.
3. Untuk mengetahui faktor - faktor apa saja yang mendasari keputusan petani kopi arabika bermitra dan tidak bermitra

1.3.2 Kegunaan

1. Memberikan informasi kepada petani mengenai peningkatan kesejahteraan masyarakat dalam bermitra
2. Memberikan masukan dan refrensi kepada pemerintah untuk perumusan kebijakan yang terkait dengan subsektor Perkebunan, khususnya mengenai komoditas kopi arabika.
3. Bahan informasi dan data pendukung untuk penelitian selanjutnya.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Menurut Wirawanto, E. (2009) yang berjudul “Kegiatan Kemitraan pada Usaha Tani Tumpangsari Kopi dan Kontribusinya terhadap Pendapatan Keluarga Petani Desa Hutan di Kawasan Hutan Perum Perhutani Unit II KPH Bondowoso” menyatakan aktivitas kemitraan usahatani tumpangsari kopi di dalam kawasan hutan Perum Perhutani Unit II-KPH Bondowoso adalah aktivitas kemitraan pola inti plasma. Karena di dalam temuan lapang disebutkan bahwa lembaga atau pihak yang berkedudukan sebagai inti adalah Perum Perhutani Unit II-KPH Bondowoso, sedangkan yang berkedudukan sebagai plasma adalah petani Desa hutan, dan para petani Desa hutan yang tergabung dalam kelompok tani hutan (KTH) maupun LMDH.

Menurut Putri, T. (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “Kemitraan Paguyuban Petani Pusung Kejen (P3K) Dengan Yayasan Pengembangan Kreativitas Generasi Muda (YPKGM) Dalam Rangka Meningkatkan Pendapatan” menyatakan bahwa tingkat pendapatan petani kopi robusta yang bermitra dan tidak bermitra dengan Yayasan Pengembangan kreativitas Generasi Muda (YPKGM) adalah berbeda nyata. Rata-rata pendapatan yang diperoleh petani Kopi Robusta organik yang bermitra dengan YPKGM sebesar Rp. 6.893.888,89, nilai tersebut lebih tinggi daripada rata-rata pendapatan petani Kopi Robusta yang tidak bermitra di Pusung Kejen sebesar Rp. 1.517.877,78.

Menurut Rachmawati (2008) yang berjudul “Kemitraan antara Perum Perhutani dengan Petani Vanili dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Petani (*studi kasus pengelolaan Sumberdaya hutan bersama Masyarakat di Desa Padasari, Kecamatan Cimalaka, Kabupaten Cumedang*)” menyatakan bahwa faktor-faktor sosial ekonomi yang secara nyata mempengaruhi kemungkinan petani vanili melakukan kemitraan PHBM adalah umur petani, pendidikan formal, pendapatan dan biaya.

Menurut Wulandari Silvi (2018) yang berjudul “Kajian faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani melakukan pengolahan basah pada produk kopi beras (OSE) di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember” menyatakan factor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan petani kopi yang melakukan pengolahan basah di Desa Sidomulyo adalah umur petani dan keuntungan, sedangkan faktor pengalaman, pendidikan, luas lahan, jumlah anggota keluarga dan total biaya panen dan pasca panen berpengaruh tidak nyata.

Menurut Kurniawan Dwi, W. (2011) yang berjudul “Analisis pendapatan dan factor-faktor yang mempengaruhi usahatani kopi rakyat” menyatakan terdapat perbedaan pendapatan usahatani kopi rakyat di Desa Sidomulyo dan Desa Sumberbulus Kabupaten Jember pendapatan usahatani kopi rakyat di Desa Sumberbulus adalah sebesar Rp.5.127.351.75. pendapatan petani di Desa Sidomulyo adalah sebesar Rp. 6.892.033.33.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Tanaman Kopi

Kopi (*Coffea spp*) adalah spesies tanaman berbentuk pohon yang termasuk dalam famili *Rubiaceae* dan genus *Coffea*. Tanaman ini tumbuhnya tegak, bercabang, dan bila dibiarkan tumbuh dapat mencapai tinggi 12 m. Kopi memiliki daun yang berbentuk bulat telur dengan ujung agak meruncing. Daun kopi tumbuh berhadapan pada batang, cabang, dan ranting-rantingnya.

Hingga saat ini belum diketahui dengan pasti sejak kapan tanaman kopi dikenal dan masuk dalam peradaban manusia. Menurut catatan sejarah, tanaman ini mulai dikenal pertama kali di benua Afrika tepatnya di Ethiopia. Pada mulanya

tanaman kopi belum dibudidayakan secara sempurna oleh penduduk, melainkan masih tumbuh liar di hutan-hutan dataran tinggi.

Minuman kopi sangat digemari oleh bangsa Ethiopia dan Abessinia karena berkhasiat menyegarkan badan. Oleh karena itu, ketika mereka mengembara ke wilayah-wilayah lain, buah kopi juga ikut terbawa dan tersebar kemana-mana antara lain negara-negara Arab, Persia hingga tanaman kopi tumbuh subur di negeri Yaman.

Biji kopi mengandung *caffeine* yang dapat merangsang kerja jantung dan otak, sehingga sebagian orang tidak tahan minum kopi. Untuk mengatasi hal ini dan dalam rangka meningkatkan konsumsi kopi dunia, akhir-akhir ini telah ditemukan cara-cara pengolahan biji kopi yang bisa menghilangkan kandungan *caffeine* tanpa menghilangkan aromanya yang khas dan rasanya yang nikmat. Hasilnya adalah minuman kopi yang harum, nikmat, dan tidak merangsang.

Tanaman kopi di Indonesia diperkenalkan pertama kali oleh VOC pada periode antara tahun 1696 – 1699. Penanaman tanaman ini mula-mula hanya bersifat coba-coba (penelitian), tetapi karena hasilnya memuaskan dan dipandang oleh VOC cukup menguntungkan sebagai komoditi perdagangan, maka VOC menyebarkan bibit kopi ke berbagai daerah agar penduduk menanamnya. Perkembangan selanjutnya, VOC belum puas dari hasil kopi yang ditanam oleh penduduk. Kemudian VOC mengeluarkan peraturan “*Cultur Stelsel*” yang intinya memaksakan sebagian penduduk khususnya di Jawa untuk menanam kopi. Perkebunan-perkebunan besar pun lalu didirikan dan akhirnya tanaman kopi menyebar ke daerah Lampung, Sumatera Barat, Sumatera Utara, dan Sumatera Selatan, serta berbagai daerah lain di Indonesia.

Pada perjalanan selanjutnya, perkembangan kopi di Indonesia pernah mengalami goncangan yaitu ketika pada tahun 1876 terjadi ledakan penyakit *Hemelia vastatrix* (HV) yang menyerang daun dan sangat membahayakan. Berbagai usaha untuk mengatasi hal tersebut telah dilakukan, tetapi hasilnya tidak memuaskan. Akhirnya, VOC mendatangkan kopi liberika dan robusta yang diharapkan lebih tahan terhadap penyakit HV (Najiyati dan Danarti, 2001).

Jenis – Jenis Kopi

Sampai saat ini dikenal beberapa golongan kopi, tetapi yang paling sering dibudidayakan hanya kopi arabika, robusta, dan liberika. Penggolongan kopi tersebut umumnya didasarkan pada spesiesnya, kecuali kopi robusta. Kopi robusta bukan merupakan nama spesies karena kopi ini merupakan keturunan dari beberapa spesies kopi, terutama *Coffea canephora* (Najiyati dan Danarti, 2001).

Kopi Arabika (*Coffea arabica*)

Kopi arabika berasal dari Ethiopia dan Albessinia. Golongan ini merupakan yang pertama kali dikenal dan dibudidayakan oleh manusia, bahkan merupakan golongan kopi yang paling banyak diusahakan sampai akhir abad XIX. Setelah abad XIX dominasi kopi arabika menurun, karena ternyata kopi ini sangat peka terhadap penyakit HV, terutama di dataran rendah.

Beberapa sifat penting kopi arabika antara lain adalah:

1. Menghendaki daerah dengan ketinggian antara 700 – 1700 m dpl, dan suhu antara 16 - 20° C,
2. Menghendaki daerah yang memiliki iklim kering atau bulan kering 3 bulan/tahun secara berturut-turut, yang sesekali mendapat hujan kiriman,
3. Umumnya peka terhadap serangan penyakit HV, terutama bila ditanam di dataran rendah atau kurang dari 500 m dpl,
4. Rata-rata produksi sedang (4,5 – 5 kwkopi beras /ha/th), tetapi memiliki kualitas dan harga yang relatif lebih tinggi dari kopi lainnya. Kopi arabika bila dikelola secara intensif produksinya bisa mencapai 15 – 20 kwha/th.. Rendemen ± 18%,
5. Umumnya berbuah sekali dalam satu tahun.

Beberapa varietas kopi yang termasuk kopi arabika dan banyak diusahakan di Indonesia antara lain adalah Abesinia, Pasumah, Marago type, dan Congensis.

Kopi Liberika (*Coffea liberica*)

Kopi liberika berasal dari Angola dan masuk ke Indonesia sejak tahun 1965. Jumlah kopi liberika sampai saat ini masih terbatas, karena kualitas buah dan rendemennya rendah.

Beberapa sifat penting kopi liberika antara lain adalah:

1. Ukuran daun, cabang, bunga, buah, dan pohon lebih besar dibandingkan kopi arabika dan robusta,
2. Cabang primer dapat bertahan lebih lama, dan dalam satu buku dapat keluar bunga atau buah lebih dari satu kali,
3. Agak peka terhadap penyakit HV,
4. Kualitas buah relatif rendah,
5. Produksi sedang (4 – 5 kw/ha/th) dengan rendemen $\pm 12\%$,
6. Berbuah sepanjang tahun,
7. Ukuran buah tidak merata / tidak seragam,
8. Tumbuh baik di dataran rendah.

Beberapa varietas kopi liberika yang pernah didatangkan di Indonesia antara lain adalah Ardoniana dan Durvei.

Kopi Robusta

Kopi robusta berasal dari Kongo dan masuk ke Indonesia pada tahun 1900. Kopi robusta memiliki sifat lebih unggul dan sangat cepat berkembang. Bahkan kopi ini merupakan jenis yang mendominasi perkebunan kopi di Indonesia hingga saat ini.

Beberapa sifat penting kopi robusta antara lain:

1. Resisten terhadap penyakit HV,
2. Tumbuh sangat baik pada ketinggian 400 – 700 m dpl, tetapi masih toleran pada ketinggian kurang dari 400 m dpl, dengan temperatur 21 - 24° C,
3. Menghendaki daerah yang memiliki bulan kering 3 – 4 bulan secara berturut-turut, dengan 3 – 4 kali hujan kiriman,
4. Produksi lebih tinggi daripada kopi arabika dan liberika (rata-rata $\pm 9 – 13$ kw kopi beras/ha/th). Kopi robusta bila dikelola secara intensif bisa berproduksi sampai 20 kw/ha/th

5. Kualitas buah lebih rendah daripada kopi arabika, tetapi lebih tinggi daripada kopi liberika
6. Rendemen $\pm 22\%$.

Beberapa varietas yang termasuk kopi robusta antara lain adalah Quillou, Uganda, dan Chanephora.

Tanaman kopi merupakan tanaman perkebunan yang penting di Indonesia. Sejarah perkopian di Indonesia mencatat bahwa kopi pertama kali masuk ke Indonesia sekitar tahun 1699 yang merupakan jenis arabika (*Coffee Arabica*). Sejak abad ke 18 Kopi Arabika menjadi andalan ekspor utama Indonesia yang terkenal dengan nama “Java Coffee”. Jenis Kopi Arabika tersebut menyebar ke berbagai wilayah Indonesia, dengan nama sesuai dengan daerah pengembangannya, diantaranya Kopi Gayo, Kopi Sidikalang dan Kopi Toraja selain dari kopi yang dikenal sebagai Kopi Jawa (Syamsulbahri, 1996)

Kopi (*Coffee Sp*) termasuk ke dalam jenis coffee, anggota dari famili *Rubiceae* ini terdiri dari 3 spesies utama, yakni *Coffee Arabica*, *Coffee Canephora* dan *Coffee Liberica*. Dari ketiga spesies tersebut terdapat banyak varietas yang merupakan hasil turunan klon-klon. Kopi digolongkan dalam kelas *Dicotyledoneae*. Tanaman kopi memiliki pohon yang tegak dan beruas-ruas dan setiap ruas tumbuh kuncup daun. Pada ruas batang tumbuh cabang *orthotrop* (tegak) dan cabang *plagiotrop* (mendatar). Bentuk daun kopi adalah bulat telur, ujungnya agak runcing sampai bulat, tumbuh pada batang atau cabang. Daun tersusun berdampingan pada cabang *plagiotrop* dan selang-seling pada batang maupun cabang *orthotrop*. Besar kecil dan tebal tipisnya daun sangat dipengaruhi oleh jenisnya. Jenis daun Kopi Liberika lebih besar dari Kopi Robusta dan yang terkecil adalah jenis daun Kopi Arabika (Syamsulbahri, 1996).

Menurut AAK (2002) dari ketiga jenis kopi (*Coffee Arabica*, *Coffee Canephora* dan *Coffee Liberica*), jenis kopi yang paling banyak dikembangkan baik di dunia maupun di Indonesia saat pertama kali adalah kopi jenis Arabika,

namun karena jenis ini sangat tidak tahan terhadap penyakit *Hemileia Vastatrix*, maka jenis ini banyak digantikan dengan jenis lain yang tahan terhadap *Hemileia vastatrix*. Jenis kopi yang banyak menjadi pengganti Kopi Arabika di Indonesia adalah kopi *Canephora* dari spesies Robusta. Kopi Robusta banyak diusahakan di Indonesia sebagai pengganti dari Kopi Arabika karena spesies kopi ini memiliki keunggulan sebagai berikut:

1. mudah menyesuaikan diri, pemeliharaan mudah dan biaya dapat dihemat
2. produksinya jauh lebih tinggi dibandingkan dengan jenis Arabika maupun Liberika
3. tahan terhadap penyakit *Hemileia vastatrix*
4. tingkat konsumsinya selalu meningkat setelah perang dunia II.

2.2.2 Teori Kemitraan

Kemitraan merupakan suatu rangkaian proses yang dimulai dengan mengenal calon mitranya, mengetahui posisi keunggulan dan kelemahan usahanya, memulai membangun strategi, melaksanakan dan terus memonitor dan mengevaluasi sampai target sasaran tercapai. Proses tersebut harus benar-benar dicermati sejak awal sehingga permasalahan yang timbul dapat diketahui baik besarnya permasalahan maupun langkah-langkah yang perlu diambil. Pada dasarnya maksud dan tujuan dari kemitraan adalah *win-win solution partnership*. Kesadaran saling menguntungkan tidak berarti pada partisipasi dalam kemitraan tersebut harus memiliki kemampuan dan kekuatan yang sama, tetapi lebih dipentingkan adalah adanya posisi tawar yang setara berdasarkan peran masing-masing (Sutawi, 2002).

Menurut Sumardjo dkk (2004), konsep formal kemitraan sebenarnya telah tercatum dalam Undang-Undang nomer 9 tahun 1995 yang berbunyi, “ Kerja

sama antara usaha kecil dengan usaha menengah atau dengan usaha besar disertai pembinaan dan pengembangan yang berkelanjutan oleh usaha menengah atau usaha besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan”. Konsep tersebut diperjelas pada peraturan pemerintah nomer 44 tahun 1997 yang menerangkan bahwa bentuk kemitraan yang ideal adalah yang saling memperkuat, saling menguntungkan. Tujuan kemitraan adalah untuk meningkatkan pendapatan, kesinambungan usaha, meningkatkan kualitas sumber daya kelompok mitra, peningkatan skala usaha, serta menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan usaha kelompok usaha mandiri. Dalam pembangunan ekonomi, pola kemitraan merupakan perwujudan cita-cita untuk melaksanakan sistem perekonomian gotong royong yang dibentuk antara mitra yang kuat dari segi permodalan, pasar dan kemampuan teknologi bersama petani golongan lemah serta miskin yang tidak berpengalaman. Tujuannya adalah untuk meningkatkan produktivitas dan usaha atas dasar kepentingan bersama. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi dengan pola kemitraan dapat dianggap sebagai usaha yang paling menguntungkan, terutama ditinjau dari pencapaian tujuan pembangunan nasional jangka panjang. Berikut ini beberapa macam pola kemitraan yaitu:

1. Pola Kemitraan Inti-Plasma

Pola ini merupakan hubungan antara petani, kelompok tani atau kelompok mitra sebagai plasma dengan perusahaan inti yang bermitra usaha. Perusahaan inti menyediakan lahan, sarana produksi, bimbingan teknis, manajemen, menampung dan mengolah, serta memasarkan hasil produksi. Sementara itu, kelompok mitra bertugas memenuhi kebutuhan perusahaan inti sesuai dengan persyaratan yang telah disepakati. Adapun keunggulan dari sistem kemitraan usaha yang berpola inti-plasma sebagai berikut:

- a. Terciptanya saling ketergantungan dan saling memperoleh keuntungan
Usaha kecil sebagai plasma mendapatkan pinjaman permodalan, pembinaan teknologi dan manajemen, sarana produksi, pengolahan serta pemasaran hasil

dari perusahaan mitra. Perusahaan inti memperoleh standar mutu bahan baku industry yang lebih terjamin dan berkesinambungan.

b. Tercipta peningkatan usaha

Usaha kecil plasma menjadi lebih ekonomis dan efisien karena adanya pembinaan dari perusahaan inti. Kemampuan pengusaha inti dan kawasan pasar perusahaan meningkat karena dapat mengembangkan komoditas sehingga barang produksi yang dihasilkan mempunyai keunggulan dan lebih mampu bersaing pada pasar yang lebih luas, baik pasar nasional, regional, maupun internasional.

c. Dapat mendorong perkembangan ekonomi

Berkembangnya kemitraan inti-plasma mendorong tumbuhnya pusat-pusat ekonomi baru yang semakin berkembang. Kondisi tersebut menyebabkan kemitraan sebagai media pemerataan pembangunan dan mencegah kesenjangan social antar daerah.

Beberapa masalah yang ditemukan dalam mengembangkan kemitraan sistem inti-plasma adalah sebagai berikut:

- a. Pihak plasma masih kurang memahami hak dan kewajibannya sehingga kesepakatan yang telah ditetapkan berjalan kurang lancar. Keadaan ini mengakibatkan kerugian di salah satu pihak. Contoh yang sering terjadi adalah produk plasma seringkali tidak dijual pada perusahaan inti. Kondisi tersebut menyebabkan kredit modal usaha kecil melalui perusahaan inti menjadi tidak terbayar. Hal tersebut juga menyebabkan usaha yang dijalankan kedua belah pihak menjadi kurang berkembang.
- b. Komitmen perusahaan inti masih lemah dalam memenuhi fungsi dan kewajibannya sesuai dengan kesepakatan yang diharapkan oleh plasma.
- c. Belum ada kontrak kemitraan yang menjamin hak dan kewajiban komoditas plasma sehingga terkadang pengusaha inti mempermainkan harga komoditas plasma. Selain itu, belum adanya pihak ketiga yang secara efektif berfungsi sebagai arbitrator atas penyimpangan yang terjadi dalam melaksanakan kontrak kerja.

2. Pola Kemitraan Sub-Kontrak

Pola sub-kontrak merupakan pola kemitraan antara perusahaan mitra usaha dengan kelompok mitra usaha yang memproduksi komponen yang diperlukan perusahaan mitra sebagai bagian dari produksi. Berikut ini keunggulan, kelemahan, dan solusi pada kemitraan pola subkontrak.

a. Keunggulan

Pola sub-kontrak ditandai dengan adanya kesepakatan tentang kontrak bersama yang mencakup volume, harga, mutu dan waktu. Dalam banyak kasus, pola subkontrak sangat bermanfaat juga kondusif bagi terciptanya alih teknologi, modal, keterampilan dan produktivitas, serta terjaminnya pemasaran produk pada kelompok bermitra.

b. Kelemahan

Dalam pelaksanaannya, pola subkontrak memiliki kelemahan dan hambatan yang di picu karena adanya titik lemah dalam hubungan kedua pihak. Adapun titik lemah hubungan dalam pelaksanaan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Hubungan subkontrak yang terjalin semakin lama cenderung mengisolasi produsen kecil dan mengarah ke monopoli atau monopsoni, terutama dalam penyediaan bahan baku serta dalam hal pemasaran
2. Berkurangnya nilai-nilai kemitraan antara kedua belah pihak. Perasaan saling menguntungkan, saling memperkuat dan saling menghidupi berubah menjadi penekanan terhadap harga input yang tinggi atau pembelian produk dengan harga rendah.
3. Kontrol kualitas produk ketat, tetapi tidak diimbangi dengan sistem pembayaran yang tepat. Dalam kondisi ini, pembayaran produk perusahaan inti sering terlambat bahkan cenderung dilakukan secara konsinyasi. Disamping itu, timbul gejala eksploitasi tenaga kerja untuk mengejar target produksi.

3. Pola Kemitraan Dagang Umum

Pola kemitraan dagang umum merupakan hubungan usaha dalam pemasaran hasil produksi. Pihak yang terlibat dalam pola ini adalah pihak pemasaran dengan kelompok usaha pemasok komoditas yang diperlukan oleh pihak pemasaran tersebut. Dalam kegiatan agribisnis, khususnya hortikultura, pola ini telah dilakukan. Beberapa petani atau kelompok tani hortikultura bergabung dalam bentuk koperasi atau badan usaha lainnya kemudian bermitra dengan toko swalayan atau mitra usaha lainnya. Koperasi tani tersebut bertugas memenuhi kebutuhan toko swalayan sesuai dengan persyaratan yang telah disepakatin bersama.

a. Keunggulan

Kelompok mitra atau koperasi tani berperan sebagai pemasok kebutuhan yang diperlukan perusahaan bermitra. Sementara itu, perusahaan mitra memasarkan produk kelompok mitra ke konsumen. Kondisi tersebut menguntungkan pihak kelompok mitra karena tidak perlu bersusah payah memasarkan hasil produknya sampai ketangan konsumen.

b. Kelemahan

Beberapa kelemahan yang ditemukan dalam implementasi pola kemitraan dagang umum ini adalah sebagai berikut.

1. Dalam prakteknya, harga dan volume produknya sering ditentukan secara sepihak oleh pengusaha mitra sehingga merugikan pihak kelompok mitra.
2. Sistem perdagangan seringkali ditemukan berubah menjadi bentuk konsinyasi. Dalam sistem ini, pembayaran barang-barang pada kelompok mitra tertunda sehingga beban modal pemasaran produk harus ditanggung oleh kelompok mitra. Kondisi seperti ini sangat merugikan perputaran uang pada kelompok mitra yang memiliki keterbatasan permodalan.

4. Pola Kemitraan Keagenan

Pola kemitraan keagenan merupakan bentuk kemitraan yang terdiri dari pihak perusahaan mitra dan kelompok mitra atau pengusaha kecil mitra. Pihak

perusahaan mitra (perusahaan besar) memberikan hak khusus kepada kelompok mitra untuk memasarkan barang atau jasa perusahaan yang dipasok oleh pengusaha besar mitra. Perusahaan besar atau menengah bertanggung jawab atas mutu dan volume produk (barang atau jasa), sedangkan usaha kecil mitranya berkewajiban memasarkan produk atau jasa. Diantara pihak-pihak yang bermitra terdapat kesepakatan tentang target-target yang harus dicapai dan besarnya *fee* atau komisi yang diterima oleh pihak yang memasarkan produk. Keuntungan usaha kecil (kelompok mitra) dari pola kemitraan keagenan ini bersumber dari komisi yang diberikan oleh pengusaha mitra sesuai dengan kesepakatan. Kemitraan keagenan semacam ini sudah banyak ditemukan dan sudah berkembang sampai desa-desa, terutama diantara usaha-usaha kecil kelontong dan usaha kecil eceran lainnya.

a. Keunggulan

Pola keunggulan ini memungkinkan dilaksanakan oleh para pengusaha kecil yang kurang kuat modalnya karena biasanya menggunakan sistem mirip konsinyasi. Berbeda dengan pola dagang umum yang justru perusahaan besarnya yang kadang-kadang lebih banyak menanggung keuntungan dan kelompok mitra harus bermodal kuat.

b. Kelemahan

Sistem kemitraan pola keagenan memiliki beberapa kelemahan sebagai berikut.

1. Usaha kecil mitra menetapkan harga produk secara sepihak sehingga harganya menjadi tinggi ditingkat konsumen.
2. Usaha kecil sering memasarkan produk dari beberapa mitra usaha saja sehingga kurang mampu membaca segmen pasar dan tidak memenuhi target.

5. Pola Kemitraan Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA)

Pola kemitraan KOA merupakan pola hubungan bisnis yang dijalankan oleh kelompok mitra dan perusahaan mitra. Kelompok mitra menyediakan lahan, sarana dan tenaga kerja, sedangkan pihak perusahaan mitra menyediakan biaya,

modal, manajemen dan pengadaan sarana produksi untuk mengusahakan atau membudidayakan suatu komoditas pertanian. Di samping itu, perusahaan mitra juga sering berperan sebagai penjamin pasar produk dengan meningkatkan nilai tambah produk melalui pengolahan dan pengemasan. Adapun keunggulan pola KOA sama dengan keunggulan sistem inti-plasma. Pola KOA paling banyak ditemukan pada masyarakat perdesaan, antara usaha kecil di desa dengan usaha rumah tangga dalam bentuk sistem bagi hasil.

Beberapa kelemahan yang ada di pola KOA adalah sebagai berikut.

1. Pengambilan untung oleh perusahaan mitra yang menangani aspek pemasaran dan pengolahan produk terlalu besar sehingga dirasakan kurang adil oleh kelompok usaha kecil mitrannya.
2. Perusahaan mitra cenderung monopsoni sehingga memperkecil keuntungan yang diperoleh pengusaha kecil mitrannya.
3. Belum ada pihak ketiga yang berperan efektif dalam memecahkan permasalahan diatas.

2.2.3 Teori pendapatan

Suatu usahatani dikatakan berhasil jika usahatani tersebut dapat menghasilkan cukup pendapatan untuk membayar semua biaya yang dikeluarkannya. Oleh karena itu, perlu dipertimbangkan hubungan antara biaya dan pendapatan. Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan seluruh biaya. Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Menurut Soekartawi (1995), pendapatan usahatani pada suatu proses produksi secara matematis diformulasikan sebagai berikut:

$$PD = TR - TC$$

$$TR = P \times Q$$

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

PD = Pendapatan bersih atau keuntungan(Rp)

Q = Jumlah produksi (Rp)

P = Harga produk (Rp)

TR = Total penerimaan (*total revenue*)

TC = Total biaya (*total cost*)

TVC = Total biaya variabel (*total variabel cost*)

TFC = Total biaya tetap (*total fixed cost*)

Soetrisno (2010) menambahkan bahwa pendapatan merupakan total penerimaan (uang dan bukan uang) seseorang atau rumah tangga selama periode tertentu. Pendapatan petani akan menjadi lebih besar apabila petani dapat menekan biaya variabel yang dikeluarkan dan diimbangi dengan produksi yang tinggi. Untuk menghitung pendapatan dideteksi dengan rumus :

$$\pi = TR - TC$$

$$TR = P \cdot Q$$

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

π = pendapatan bersih (Rp)

TR = total penerimaan usahatani (Rp)

P = harga (Rp/Kg)

Q = Produksi (Kg)

2.2.4 Teori Pengambilan Keputusan

Davis dalam Syamsi (2000) menyatakan bahwa keputusan merupakan hasil pemecahan masalah yang dihadapinya dengan tegas. Hal itu berkaitan dengan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mengenai “apa yang harus dilakukan” dan seterusnya mengenai unsur-unsur perencanaan. Menurut teori klasik, pengambilan keputusan itu haruslah bersifat rasional. Keputusan itu diambil dalam situasi yang serba pasti, pengambil keputusan harus memiliki informasi sepenuhnya dan menguasai permasalahannya. Pengambilan keputusan itu harus berorientasi pada “apa yang seharusnya dilakukan” bukan pada “apa yang ia inginkan”.

Pengambilan keputusan memperhatikan keadaan saat keputusan diambil. Menurut Supranto (2005), pada dasarnya terdapat empat kategori keputusan, yaitu:

1) Keputusan dalam keadaan ada kepastian (*certainty*)

Apabila semua informasi yang diperlukan untuk mengambil keputusan lengkap., maka keputusan diikatkan dalam keadaan atau situasi ada kepastian. Jika dalam keadaan ada kepastian, dapat diramalkan secara tepat atau eksak hasil dari setiap tindakan.

2) Keputusan dalam keadaan ada resiko (*risk*)

Resiko terjadi kalau hasil pengambilan keputusan walaupun tak dapat diketahui dengan pasti akan tetapi diketahui nilai kemungkinan (*probabilitinya*).

3) Keputusan dalam keadaan ketidakpastian (*uncertainty*)

Ketidakpastian akan dihadapin pengambilan keputusan jika hasil keputusan sama sekali tidak diketahui karena hal yang akan diputuskan belum pernah terjadi sebelumnya.

4) Keputusan dalam keadaan ada konflik (*conflict*)

Situasi konflik terjadi jika kepentingan dua pengambilan keputusan atau lebih saling bertentangan (ada konflik) dalam situasi kompetitif. Pengambilan keputusan bias juga berarti pemain (*player*) dalam suatu permainan (*game*). Keputusan dalam situasi ada konflik seringkali dalam praktiknya menjadi sangat ruwet (kompleks). Misalnya dihadapkan pada

keadaan yang tak pasti ditambah lagi adanya tindakan pihak lawan yang bias mempengaruhi hasil keputusan.

Suatu keputusan dibuat dalam rangka untuk memecahkan permasalahan atau persoalan (*problem solving*), setiap keputusan yang dibuat pasti ada tujuan yang akan dicapai. Beberapa keputusan bisa berulang kali dibuat secara rutin dan dalam bentuk persoalan yang sama sehingga mudah dilakukan. Keputusan-keputusan semacam ini dapat ditempuh secara efektif dengan mengikuti peraturan-peraturan atau pola-pola yang disusun berdasarkan pengalaman. Salah satu komponen terpenting dari proses pengambilan keputusan ialah kegiatan pengumpulan informasi dari mana suatu apresiasi mengenai situasi keputusan yang dibuat (Supranto, 2005)

2.2.5 Teori Regresi Logistik

Menurut Sumodiningrat (2002), variabel terikat (*dependent variable*) bisa juga memiliki sifat kualitatif, sehingga variabel terikat tersebut menjadi sebuah variabel *dummy*, sedangkan variabel bebas atau variabel penjelasnya (*explanatory variables*) adalah kuantitatif. Variabel terikat hanya dapat memiliki dua kemungkinan nilai yaitu 1 atau 0. Biasanya nilai 1 digunakan jika suatu peristiwa terjadi dan nilai 0 jika suatu peristiwa tidak terjadi. Fungsi-fungsi semacam ini disebut sebagai fungsi diskriminasi (*discriminating functions*) atau fungsi probabilitas (*probability functions*).

Menurut Rosadi (2011), regresi logistik merupakan salah satu model statistika yang dapat digunakan untuk menganalisis pola hubungan antara sekumpulan variabel independen dengan suatu variabel dependen bertipe katagoris atau kualitatif. Tujuan utama analisis regresi logistik adalah sebagai berikut :

1. Memprediksi probabilitas terjadinya atau tidak terjadinya event (terjadinya nonevent) berdasarkan nilai-nilai prediktor yang ada. Event merupakan status

variabel respons yang menjadi pokok perhatian (diberi nilai kode yang lebih tinggi daripada nonevent)

2. Mengklasifikasikan subjek penelitian berdasarkan ambang (threshold) probabilitas.

Menurut Gujarati (2006), bentuk persamaan umum dari logit model adalah sebagai berikut:

$$L_i = \ln \left(\frac{P_i}{1-P_i} \right) = Z_i = B_1 + B_2 X_i$$

Artinya, L log rasio peluang, tidak hanya linear dalam X tapi juga (dari sudut pandang estimasi) linear dalam parameter. L disebut Logit, sehingga model seperti di atas disebut model logit. Sifat menarik model logit sebagai berikut:

1. Sewaktu P bergerak dari 0 ke 1, (yakni, sewaktu Z bervariasi dari $-\infty$ hingga $+\infty$), logit L bergerak dari $-\infty$ ke $+\infty$. Artinya, meskipun probabilitas terletak antara 0 dan 1, Logitnya tidak begitu terbatas.
2. Meskipun L linear dalam X , probabilitas tidak sendiri. Sifat ini bertolak belakang dengan LPM dimana probabilitas meningkat secara garis lurus bersama X .
3. Meskipun sudah memasukkan satu variabel X , dapat juga menambahkan variabel penjelas sebanyak yang diperbolehkan oleh teori yang mendasarinya. Beberapa X biasa menjadi dummy.

2.3 Kerangka Pemikiran

Perkebunan adalah lahan usaha pertanian yang luas, biasanya terletak di daerah tropis atau subtropis, yang digunakan untuk menghasilkan komoditi perdagangan (pertanian) dalam skala besar dan dipasarkan ke tempat yang jauh. Komoditas perkebunan memiliki posisi penopang yang cukup besar dalam perekonomian Indonesia. Peranan sub sektor perkebunan dalam menunjang devisa negara cukup penting, sebab beberapa komoditi perkebunan memiliki perolehan devisa yang tinggi. Selain komoditi migas, salah satu komoditas perkebunan yang

memiliki nilai ekonomi tinggi baik sebagai penghasil devisa maupun sebagai sumber pendapatan bagi petani dan perkebunan besar adalah kopi.

Kopi merupakan salah satu tanaman perkebunan bernilai ekonomis tinggi. Permintaan akan produk kopi semakin meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk dunia. Indonesia menyumbang peranan besar dalam peningkatan produksi kopi dunia. Indonesia dalam lima tahun terakhir, menduduki peringkat ke tiga sebagai produsen kopi terbesar dunia setelah Brazil dan Vietnam. Di Indonesia terdapat empat jenis kopi yang dikenal, yaitu kopi arabika, kopi robusta, kopi liberlika, kopi ekselsa. Beberapa jenis kopi tersebut memiliki nilai ekonomis dan pemasok sebagian besar perdagangan kopi dunia yaitu kopi arabika dan robusta. Kopi arabika memiliki kualitas cita rasa tinggi dan kadar kafeinnya lebih rendah dibandingkan dengan robusta sehingga harga jualnya lebih tinggi dari pada kopi robusta. Rasa dan aroma kopi di beberapa daerah di Indonesia sangat spesifik sesuai kondisi geografis wilayahnya. Desa Kayumas Kabupaten Situbondo yang umumnya berada di ketinggian di atas 800 meter dari permukaan laut, lebih kuat perkembangan kopi Arabika juga dengan *special taste*-nya dan cita rasanya berbeda dibandingkan kopi arabika di daerah lain.

Usahatani kopi rakyat di Desa Kayumas Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo lahan hutan milik perhutani. Tanaman kopi arabika yang ditanam di lahan hutan bertujuan untuk melestarikan hutan dalam mencegah terjadinya erosi, tetapi juga untuk membantu perekonomian petani kopi dalam mencari nafkah. Topologi Desa Kayumas Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo terletak di daerah pengunungan, sehingga sangat cocok ditanami kopi arabika dan robusta. Produksi kopi arabika yang dihasilkan di Desa Kayumas Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo cukup besar, yaitu 478,800 ton dengan luas areal 1,084 Ha, sehingga Desa Kayumas sangat berpotensi tinggi dalam penghasilan komoditas kopi arabika di Kabupaten Situbondo.

Masalah yang sering terjadi oleh petani kopi arabika di Desa Kayumas memerlukan adanya suatu solusi agar sejalan dengan visi pembangunan pertanian yaitu peningkatan kesejahteraan petani melalui peningkatan pendapatan.

Kemitraan merupakan solusi yang dapat ditawarkan oleh pihak investor baik pemerintah atau pun swasta kepada petani. Kemitraan diartikan sebagai kerjasama antara pihak-pihak yang terlibat dalam suatu bentuk kemitraan dengan prinsip saling memperkuat, saling memerlukan, dan saling menguntungkan. Kelembagaan petani dalam wadah kelompok tani sebgaiian besar masih memerlukan bimbingan dan penguatan. Pola kemitraan ada beberapa macam yaitu pola kemitraan inti-plasma, sub-kontrak, dagang umum, keagenan, kerjasama operasional agribisnis. Kemitraan yang terbentuk ialah antara Perum Perhutani dan petani kopi di Desa Kayumas Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo. Kawasan hutan di Desa Kayumas merupakan kawasan hutan Perum Perhutani Unit II-KPH Bondowoso. Fungsi Perum Perhutani tersebut yaitu pemberdayaan petani, kelembagaan, dan usaha dibidang kehutanan dan perkebunan. Di Desa Kayumas Kecamatan Arjasa merupakan daerah yang potensial untuk menjadi sentra budidaya kopi arabika, sehingga melalui kemitraan tersebut penerimaan petani dari usahatani kopi arabika diharapkan dapat lebih meningkat. Kemitraan yang dijalankan Perum Perhutani yaitu berupa kepemilikan lahan. Sebagian besar petani kopi di Desa Kayumas rata-rata memakai lahan perhutani dan sebagian lagi milik sendiri.

Kerjasama antara petani menjadi cara bagi para petani untuk meningkatkan produksi, produktivitas mutu kehutanan dan perkebunan. Petani yang bermitra dengan Perum Perhutani akan lebih diuntungkan dengan bantuan berupa penyuluhan dalam pengelolaan sumberdaya hutan bersama masyarakat (PHBM). PHBM berdasarkan Ketentuan Umum Keputusan Ketua Dewan Pengawas Perum Perhutani No.136/KPTS/DIR/2001, merupakan suatu sistem pengelolaan sumberdaya hutan yang dilakukan bersama oleh Perum Perhutani dan masyarakat desa dengan pihak yang berkepentingan dengan jiwa berbagi, sehingga kepentingan bersama untuk mencapai keberlanjutan fungsi dan manfaat sumberdaya hutan dapat diwujudkan secara optimal dan proporsional. Terbentuknya PHBM dilatarbelakangi oleh adanya kebutuhan yang saling mengisi antara petani kopi arabika Desa Kayumas dan Perum Perhutani, dimana petani kopi membutuhkan tambahan lahan dan modal untuk kegiatan usahatani kopi, sementara Perum Perhutani membutuhkan tenaga untuk mengelola dan

mengamankan hutan. Diharapkan kegiatan yang saling mengisi tersebut dapat menumbuhkan kembangkan rasa memiliki khususnya petani kopi Desa Kayumas Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo dalam memfungsikan dan memanfaatkan sumberdaya hutan sekaligus dalam mengupayakan peningkatan pendapatan petani melalui usahatani kopi.

Petani kopi arabika menjalin kemitraan dengan Perum Perhutani sampai saat ini masih berjalan. Petani kopi arabika di Desa Kayumas Kecamatan Arjasa melakukan kemitraan dengan Perum Perhutani dan sebagian petani kopi arabika tidak melakukan kemitraan. Jumlah petani yang menjalani kemitraan dengan Perum Perhutani yaitu 181 petani LMDH dan tidak bermitra 23 petani. Petani yang tidak bermitra dengan Perum Perhutani akan lebih banyak mengeluarkan biaya usahatani kopi arabika yang nantinya akan mempengaruhi pendapatan para petani karena sistem kerjasama antara petani kopi dengan Perum Perhutani yaitu sistem bagi hasil dimana petani mendapatkan pinjaman lahan dengan syarat membagi 1/3 hasil panen kopinya ke Perum Perhutani dan 2/3 sisanya ialah milik petani. Sistem bagi hasil tersebut menunjukkan bahwa Perum Perhutani tidak mengambil keuntungan melalui kemitraan dengan petani kopi di Desa Kayumas Kecamatan Kayumas Kabupaten Situbondo. Untuk itu Guna mengetahui perbedaan tingkat pendapatan petani yang bermitra dan tidak bermitra dengan Perum Perhutani, maka peneliti menggunakan Uji-t untuk dua sampel bebas.

Berdasarkan penelitian Rachmawati (2008) yang berjudul "Kemitraan Antara Perum Perhutani Dengan Petani Vanili Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Petani menyatakan bahwa faktor-faktor sosial ekonomi yang secara nyata mempengaruhi kemungkinan petani vanili melakukan kemitraan PHBM yaitu umur, pendidikan formal, pendapatan dan biaya.

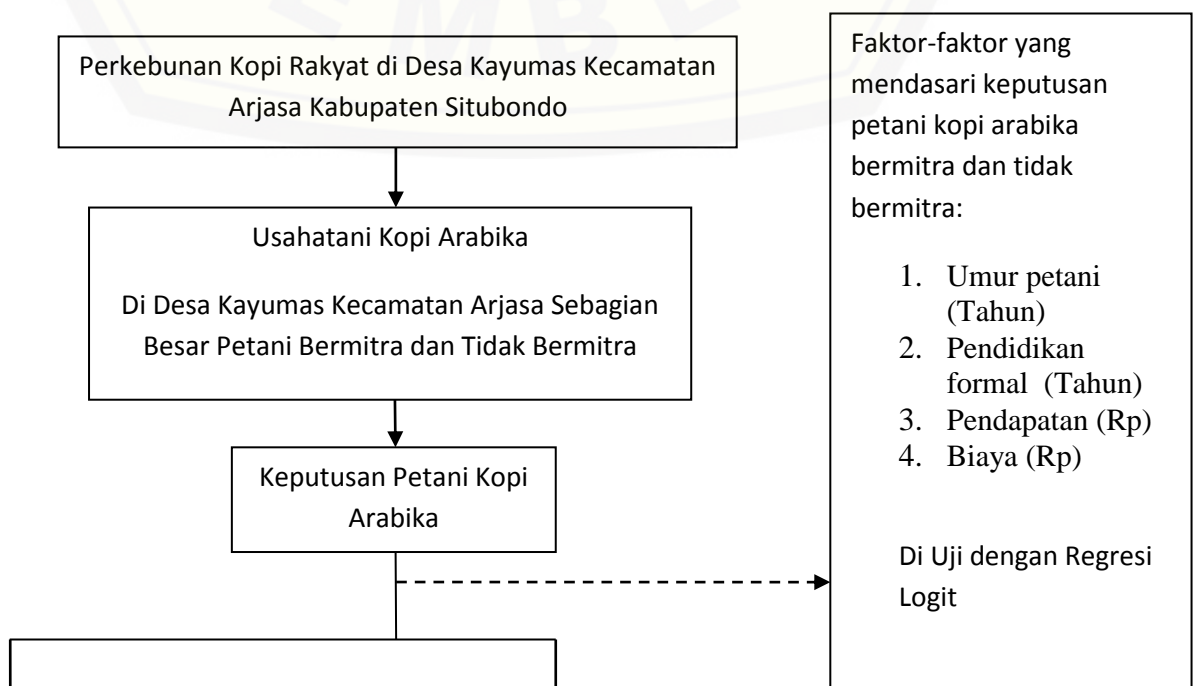
Empat faktor yang diduga menjadi pertimbangan petani untuk meningkatkan pendapatannya. Kemitraan berjalan dengan baik, apabila petani dapat mencapai tujuan utama yaitu meningkatkan pendapatan dalam usahatani kopi arabika. Faktor-faktor yang mendasari keputusan petani kopi arabika bermitra dan tidak bermitra dengan Perum Perhutani dianalisis dengan analisis

Regresi Logit dikarenakan menganalisis pola hubungan antara sekumpulan variabel independen dengan suatu variabel dependent bertipe katagoris atau kualitatif. Oleh karena itu, analisa mengenai pola kemitraan petani kopi arabika dengan Perum Perhutani dan perbedaan pendapatan petani kopi arabika yang bermitra dan tidak bermitra dengan Perum Perhutani serta faktor-faktor yang mendasari petani yang bermitra dan tidak bermitra dengan Perum Perhutani.

Menurut Sumardjo et al, (2004) terdapat lima bentuk kemitraan yaitu Pola kemitraan inti-plasma, Pola kemitraan subkontrak, Pola kemitraan dagang umum, Pola kemitraan keagenan, dan Pola kemitraan kerja sama operasional agribisnis (KOA).berdasarkan dari kelima bentuk kemitraan yang diterapkan di Indonesia, maka peneliti menduga bahwa pola kemitraan yang diterapkan oleh petani kopi dengan Perum perhutani adalah inti-plasma. Hal tersebut dikarenakan petani berperan sebagai inti adalah Perum Perhutani sebagai meyediakan lahan, sedang petani kopi di Desa Kayumas Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo berkedudukan Sebagai plasma karena bertugas memenuhi kebutuhan perusahaan inti sesuai dengan persyaratan yang telah disepakatin. Metode deskriptif digunakan untuk mengetahui pola kemitraan yang terjalin antara petani kopi dan Perum Perhutani.

Petani yang bermitra dengan Perum perhutani, akan mendapatkan pinjaman lahan dan mendapatkan informasi mengenai harga jual kopi dipasar Internasional maupun lokal. Petani juga mendapatkan penyuluhan selama 3 bulan sekali dari Perum Perhutani dalam membudidayakan tanamam kopi dan mulai dari penyiapan bibit, penanaman, pemeliharaan sampai dengan cara panen dilakukan dengan benar, maka sangat memungkinkan dapat menghasilkan biji kopi dengan jumlah yang relatif banyak dan sesuai dengan standar mutu. Sementara ditinjau dari segi biaya produksi bahwa kesuburan tanah yang lebih tinggi dan relatif lebih kecil diserang hama penyakit menyebabkan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan perbaikan tanah seperti pengemburan, pemupukan, penyulaman, penyemprotan hama penyakit menjadi lebih ringan dan tidak terlalu memerlukan biaya yang besar.

Petani yang tidak bermitra dengan Perum Perhutani memiliki luas lahan pertanian rata-rata 0,5 Ha sampai 4 Ha. Selain itu, minimnya pengetahuan tentang budidaya tanaman kopi untuk menjadikan kopi yang berkualitas tinggi serta keterbatasan informasi mengenai harga jual kopi. Biaya usahatani yang dikeluarkan juga lebih besar karena luas lahan petani yang tidak bermitra lebih luas sehingga biaya yang dikeluarkan lebih besar dari petani yang bermitra. Berdasarkan perbedaan luas lahan yang dimiliki maka pendapatan petani yang bermitra dengan Perum Perhutani dan tidak bermitra dengan Perum Perhutani berbeda. Guna mengetahui perbedaan tingkat pendapatan petani yang bermitra dan tidak bermitra dengan Perum Perhutani, maka peneliti menggunakan Uji-t untuk dua sampel bebas. Oleh karena itu, adanya analisis mengenai faktor-faktor yang mendasari keputusan petani kopi Desa Kayumas Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo untuk melanjutkan kemitraan dengan Perum Perhutani, perbedaan pendapatan petani yang bermitra dengan Perum Perhutani dan tidak bermitra dengan Perum Perhutani, dan pola kemitraan antara petani yang bermitra dengan Perum Perhutani dan petani yang tidak bermitra dengan Perum Perhutani, akan memberikan informasi dalam meningkatkan pendapatan petani.





Gambar 2.2. Skema Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Pola kemitraan petani Kopi Arabika dengan Perum Perhutani adalah pola kemitraan inti-plasma dimana Perum Perhutani sebagai Inti dan Petani kopi sebagai plasma.
2. Pendapatan petani kopi yang bermitra dengan Perum Perhutani berbeda nyata dengan pendapatan petani kopi yang tidak bermitra.
3. Faktor-faktor yang mendasari keputusan petani Kopi Arabika bermitra dan tidak bermitra, yaitu umur petani, pendidikan formal, pendapatan dan biaya.

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Penentuan Daerah Penelitian

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*Purposive Method*). Penelitian dilakukan di Desa Kayumas Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo. Dasar pertimbangan penentuan daerah penelitian ini dikarenakan Desa Kayumas merupakan salah satu daerah penghasil kopi yang terbesar di Kecamatan Arjasa dan memiliki luas lahan 800 Ha dengan ketinggian diatas 800 meter dari permukaan laut. Petani kopi arabika di Desa Kayumas sebagian besar bermitra dengan Perum Perhutani dalam pengolahan lahan dan pelatihan-pelatihan tentang tanaman kopi yang memiliki nilai ekonomis tinggi.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskripti, komparatif dan analitik. Metode deskriptif yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Metode komparatif merupakan metode penelitian yang membandingkan antara dua kelompok atau lebih dari suatu variabel tertentu. Sedangkan metode analitik berfungsi menguji hipotesa-hipotesa dan mengadakan interpretasi terhadap hasil analisa (Nazir, 2005).

3.3 Metode Pengambilan Contoh

Populasi dalam penelitian ini adalah petani kopi arabika di Desa Kayumas Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo. Pada metode ini, pengambilan sampel anggota populasi dilakukan secara acak. Besarnya sampel ini dihitung dengan menggunakan pendapat Slovin, yaitu menggunakan formulasi :

$$n = \frac{n}{1 + N \cdot e^2}$$

$$n = \frac{204}{1 + 204 \cdot 0,0225} = \frac{204}{5,59}$$

$$= 36$$

Keterangan :

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = persen kelonggaran ketidakteelitian karena pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir atau diinginkan, yaitu sebesar 15%.

Hasil perhitungan yang didapat dengan menggunakan rumus slovin maka diperoleh sampel yang akan diambil adalah 36 sampel. Selanjutnya, dari jumlah sampel yang telah ditentukan digunakan untuk mengetahui jumlah sampel per-strata berdasarkan alokasi sampel berimbang. Jumlah sampel per-strata penelitian diambil dengan menggunakan metode *Proportioned Stratified Random Sampling* yaitu metode pengambilan sampel yang ditarik dengan memisahkan elemen-elemen populasi dalam kelompok-kelompok atau strata dan kemudian memilih sebuah sampel secara random dari tiap strata tersebut. Jumlah sampel tiap strata dihitung dengan menentukan *sampling fraction* sebagai berikut (Nazir, 2003) :

$$f_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

Formulasi perhitungan untuk sampel petani yang bermitra :

$$f_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

$$= \frac{181}{204} \times 36 = 32$$

Formulasi perhitungan untuk sampel petani yang tidak bermitra :

$$f_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

$$= \frac{23}{204} \times 36 = 4$$

Keterangan :

f_i = *sample fraction* stratum ke-i

N_i = besar populasi stratum ke-i

N = besar populasi

Jumlah populasi dan sampel dari hasil perhitungan yang digunakan pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3.1 Jumlah Populasi Dan Sampel Penelitian Kopi Arabika Di Desa Kayumas Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo

No.	Uraian	Populasi	Sampel
1.	Petani kopi bermitra dengan Perum Perhutani	181	32
2.	Petani kopi tidak bermitra dengan Perum Perhutani	23	4
	Jumlah	204	36

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengambilan data dalam penelitian ini sebagian besar dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang sesuai dengan permasalahan yang ada dalam penelitian, sehingga diperoleh data primer dan ditunjang dengan data sekunder.

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari petani Kopi Arabika, pedagang kopi, dan staf dari Perum Perhutani melalui metode wawancara berdasarkan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah ditetapkan. Data yang diambil dengan cara ini antara lain data produksi pendapatan petani Kopi Arabika di Desa Kayumas Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo.
2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari berbagai literatur maupun instansi terkait yang berhubungan dengan penelitian ini. Data yang diambil diantaranya data dari Dinas Perkebunan Kabupaten Situbondo, BPS Kabupaten Situbondo.

3.5 Metode Analisis Data

Untuk menguji hipotesis pertama yaitu pola kemitraan antara petani kopi arabika dengan Perum Perhutani di Desa Kayumas Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo dilakukan dengan pendekatan analisis deskriptif. Metode deskriptif

merupakan prosedur pemecahan masalah dengan cara mendeskriptifkan kondisi subjek atau objek penelitian pada saat ini berdasarkan fakta-fakta sebagaimana adanya. Dilakukan dengan mengumpulkan berbagai pendapat dari pihak yang terkait dengan penelitian ini yaitu petani kopi di Desa Kayumas Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo yang melakukan kemitraan dengan Perum Perhutani.

Pengujian untuk hipotesis kedua mengenai pendapatan petani kopi yang bermitra dan tidak bermitra dianalisis menggunakan rumus di bawah ini,

$$\Pi = TR - TC$$

$$TR = X \cdot Px$$

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

Π = Pendapatan (Rp)

TR = *Total Revenue* / Total Penerimaan (Rp)

TC = *Total Cost* / Total Biaya (Rp)

FC = *Fixed Cost* / Biaya Tetap (Rp)

VC = *Variable Cost* / Biaya Variabel (Rp)

X = Jumlah kopi yang terjual (per ton)

Px = Harga kopi (Rp)

Kemudian untuk melihat perbedaan pendapatan petani kopi dihitung menggunakan Uji-t untuk dua sampel bebas yang dapat diformulasikan sebagai berikut (Hasan, 2010):

$$t_0 = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{\left(\sum X_1^2 - \frac{(\sum X_1)^2}{n_1} + \sum X_2^2 - \frac{(\sum X_2)^2}{n_2}\right)}{n_1 + n_2 - 2} \cdot \frac{(n_1 + n_2)}{n_1 \cdot n_2}}}$$

Keterangan:

t = Pendapatan yang dihitung dan menunjukkan nilai standar deviasi dari distribusi t (tabel t)

\bar{X}_1 = Rata-rata pendapatan petani Kopi Arabika yang bermitra dengan Perum Perhutani.

\bar{X}_2 = Rata-rata pendapatan petani Kopi Arabika yang tidak bermitra dengan Perum Perhutani.

n_1 = Jumlah sampel petani yang berusahatani Kopi Arabika dan bermitra dengan Perum Perhutani.

n_2 = Jumlah sampel petani yang berusahatani Kopi Arabika dan tidak bermitra dengan Perum Perhutani.

Kriteria pengambilan keputusan :

- $t_{hitung} > t_{tabel}$, atau probabilitas < 0,005, maka H_0 ditolak berarti bahwa pendapatan petani kopi bermitra berbeda nyata dengan pendapatan petani Kopi Arabika yang tidak bermitra.
- $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, atau probabilitas > 0,005, maka H_0 diterima berarti bahwa pendapatan petani Kopi Arabika yang bermitra tidak berbeda nyata dengan pendapatan petani Kopi Arabika tidak bermitra.

Pengujian hipotesis ketiga yaitu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani Kopi Arabika bermitra dan tidak bermitra digunakan uji *Regresi Logit Model*, dengan variabel terikat (Y) merupakan variabel *dummy* yang mempunyai nilai 1 dan 0. Adapun persamaan model logit sebagai berikut (Gujarati, 2006):

$$P_i = E(Y = 1 | X_i) = \frac{1}{1 + e^{-z}} = \frac{1}{1 + e^{-(B_1 + B_2 + X_i)}}$$

Dengan keterangan P_i mewakili probabilitas

e mempresentasikan bilangan dasar logaritma natural ($e = 2,718...$)

Dengan menggunakan aljabar biasa persamaan dapat ditunjukkan menjadi sebagai berikut :

$$(1 + e^{-z}) = e^{-z} = \frac{1}{P_i} - 1 = \frac{1 - P_i}{P_i}$$

$$e^z = \frac{P_i}{1 - P_i}$$

Dengan keterangan $P_i/(1 - P_i)$ merupakan *Rasio peluang* (odds ratio), yang sering juga diistilahkan dengan risiko atau probabilitas, yaitu rasio peluang terjadi pilihan-1 (bermitra) terhadap peluang terjadi pilihan-0 alternatifnya (tidak mitra). Dengan demikian, *odds* ini, makin besar peluang mitra $\frac{1}{4}$ dari peluang tidak mitra. Makin besar *odds* ini, makin besar peluang menjadi mitra. Jika peluang mitra sama dengan $\frac{1}{2}$ maka *odds*-nya sama dengan 1. Jika peluang mitra 0,8 (lebih dari $\frac{1}{2}$) maka nilai *odds*-nya 4 (lebih dari 1), artinya peluang petani memilih mitra adalah 4 kali dari peluang petani memilih tidak mitra.

Perdugaan parameter koefisien model logit sebagai berikut:

$$Li = \ln \left(\frac{P_i}{1 - P_i} \right) = B_1 + B_2 X_i + \mu_i$$

Untuk tujuan perdugaan parameter persamaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$P_i (\text{mitra}) = \ln \left(\frac{P (\text{mitra})}{1 - P (\text{mitra})} \right) = \beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_3 x_3 + \beta_4 x_4 + \mu_i$$

keterangan :

P_i (mitra) = peluang petani mitra

Li = Logit /log rasio peluang

β_0 = Konstanta

β_i = Koefisien regresi

X_i = Variabel independent

μ_i = error

x_1 = Umur petani (tahun)

x_2 = Pendidikan formal (tahun)

x_3 = Pendapatan (Rp)

x_4 = Biaya (Rp)

Menurut Rosadi (2011), Untuk menguji kecocokan koefisien, dengan menggunakan *ujiwald* yang merupakan uji univariat terhadap masing-masing koefisien regresi logistik.

1. H_0 :predictor secara univariat tidak berpengaruh signifikan terhadap respons ($\beta_i = 0; i = 0,1,2,3,\dots,p$).
 H_1 :predictor secara univariat berpengaruh signifikan terhadap respons ($\beta_i \neq 0; i = 0,1,2,3,\dots,p$).
2. Tingkat signifikansi ; α
3. Statistik uji :
$$W_i = \left(\frac{b_i}{SE(b_i)} \right)^2$$
4. Daerah kritik ; H_0 ditolak apabila $|W_i| > |Z_{\alpha/2}|$

3.6 Definisi Operasional

1. Kopi rakyat adalah kopi yang diusahakan oleh perkebunan rakyat atau petani-pekebun selain perkebunan milik negara dan milik swasta.
2. Perum Perhutani adalah badan usaha milik negara (BUMN) berbentuk perusahaan umum atau PERUM sebagai pengolah hutan sumber daya hutan dipulau Jawa dan Madura. Berdasarkan peran Perhutani untuk melestarikan sumberdaya alam yaitu diaplikasikan melalui kemitraan dengan petani kopi arabika di Desa Kayumas Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo.
3. Produksi kopi adalah total hasil produksi yang dihasilkan oleh petani kopi arabika dalam satuan(Kg).
4. Pendapatan usahatani kopi adalah nilai hasil selisih pendapatan kotor dengan total biaya yang dikeluarkan petani kopi arabika dalam satuan rupiah (Rp).
5. Biaya produksi usahatani kopi adalah semua biaya yang dikeluarkan petani selama proses produksi kopi arabika, baik biaya tetap maupun biaya variabel dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
6. Luas lahan adalah sejumlah lahan yang digunakan petani dalam penanaman kopi arabika dalam (ha).

7. Kemitraan adalah kerjasama petani kopi arabika di Desa Kayumas Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo dengan Perum Perhutani Unit II-KPH Bondowoso.
8. Responden adalah petani Kopi Arabika yang bermitra dan tidak bermitra dengan Perum Perhutani di Desa Kayumas Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo.
9. Umur adalah usia responden pada saat dilakukan penelitian yang dinyatakan dalam satuan tahun.
10. Pendidikan formal adalah yang telah diselesaikan oleh petani dibangku sekolah dan dinyatakan dalam tahun.
11. Inti-plasma adalah hubungan antara petani, kelompok tani atau kelompok mitra sebagai plasma dengan perusahaan inti yang bermitra usaha. Perusahaan inti menyediakan lahan, sarana produksi, bimbingan teknis, manajemen, menampung dan mengolah, serta memasarkan hasil produksi. Sementara itu, kelompok mitra bertugas memenuhi kebutuhan perusahaan inti sesuai dengan persyaratan yang telah disepakati.
12. KOA (Kerjasama Operasional Agribisnis) adalah pola kemitraan Kerjasama Operasional Agribisnis pola hubungan bisnis yang dijalankan oleh kelompok mitra dan perusahaan mitra. Kelompok mitra menyediakan lahan, sarana dan tenaga kerja, sedangkan pihak perusahaan mitra menyediakan biaya, modal, manajemen dan pengadaan sarana produksi untuk mengusahakan atau membudidayakan suatu komoditas pertanian.
13. Kemitraan hasil penelitian adalah kemitraan KOA, model kerjasama KOA terjalin antara Perum Perhutani dan petani kopi di Desa Kayumas Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo dimana pola kemitraan KOA menempatkan petani mitra sebagai peminjam lahan, biaya produksi dan tenaga kerja, sedangkan Perum Perhutani sebagai penyedia lahan, produksi dan penyuluhan bimbingan teknis.

BAB 4. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1 Letak Geografis

Secara geografis Kabupaten Situbondo terletak diujung timur Pulau Jawa bagian utara yaitu antara 113°30 - 114 °42 Bujur Timur dan antara 7°35 - 7°44 Lintang Selatan dengan temperatur tahunan 24,7° - 27,9° C, daerah fisiknya memanjang dari Barat ke Timur sepanjang Pantai Selat Madura lebih kurang ± 150 Km dengan lebar rata-rata ± 11 Km. Luas wilayah Kabupaten Situbondo 1.638,50 Km², perbatasan disebelah Barat Kabupaten Probolinggo, sebelah Utara Selat Madura, sebelah Timur Selat Bali, dan sebelah Selatan Kabupaten Bondowoso dan Kabupaten Banyuwangi yang terdiri dari 17 Kecamatan, 132 desa, 4 Kelurahan dan diantaranya terdapat 37 desa terletak dipinggir pantai.

Khusus potensi tanaman perkebunan telah dikembangkan tanaman kopi rakyat seluas 1.050 ha. Luasan tersebut merupakan pengembangan mulai tahun 1994 – 2008 berada pada ketinggian 600 – 1500 m dpl dan curah hujan 1300 – 2000 mm / tahun. Tanaman Kopi seluas 800 Ha merupakan tanaman produktif. Jenis Kopi Arabika mendominasi hamparan areal yang berlokasi di Desa Kayumas dan Desa Curahtatal Kecamatan Arjasa. Kopi Arabika ini merupakan satu-satunya yang masih ada di Jawa Timur dan memiliki prospek untuk diekspor, karena mempunyai aroma dan cita rasa khusus. Kopi Arabika telah dikembangkan menjadi kopi organik, dalam hal ini tidak menggunakan pemupukan anorganik sedangkan pengendalian hama / penyakit dilakukan secara alami.

Kawasan Desa Kayumas Kabupaten Situbondo lebih dikenal sebagai kawasan pengembangan areal perkebunan dengan tanaman kopi rakyat seluas 1029 ha, lokasi perkebunan Kayumas terletak di Kecamatan Arjasa kurang lebih 47 km dari pusat Kota Situbondo dan 34 km dari Kecamatan Arjasa kearah timur laut berada dengan ketinggian 750 s/d 1550 m dpl dan curah hujan 1300-2000 mm/tahun. Awalnya adalah kebun kopi arabika dan sedikit tanaman kina yang dibangun pada tahun 1886 dengan nama *NV Mijt* dan *Van Landem Kajumas* hingga tahun 1957. Tanaman kopi seluas 800 ha merupakan tanaman produktif.

Jenis kopi arabika mendominasi hamparan areal yang berlokasi di Desa Kayumas Kecamatan Arjasa.

Tabel 4.1 Kondisi Geografis Desa Kayumas

No	Keterangan	Posisi Dan Ukuran
1.	Ketinggian desa dari permukaan laut	> 750-1550 dpl
2.	Topografi	berbukit
3.	Jarak terdekat dengan kecamatan	26.0
4.	Jarak terdekat dengan kabupaten	41.0
5.	Jarak terdekat dengan provinsi	248.0
6.	Luas desa	76.29
7.	Batas sebelah timur	kecamatan asembagus
8.	Batas sebelah utara	kec. Jangkar
9.	Batas sebelah barat	desa curah tatal, desa jatisari dan desa bayeman
10.	Batas sebelah Selatan	Kecamatan Sempol Bondowoso

Sumber : Situbondo Dalam Angka 2013

4.2 Keadaan umum penelitian

Perum perhutani termasuk didalamnya Perum Perhutani Unit II-KPH Bondowoso, sebagaimana digariskan dalam PP. No. 30 tahun 2003, adalah badan usaha milik Negara (BUMN) berbasis sumberdaya hutan (SDH) yang diberi tugas dan wewenang untuk menyelenggarakan kegiatan pengolahan hutan, yaitu: (a) hutan produksi, dan (b) hutan lindung. Tugas dan wewenangnya dijalankan berdasarkan prinsip perusahaan dalam wilayah kerjanya sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Sifat usaha dari Perum Perhutani sebagai perusahaan, termasuk di dalamnya Perum Perhutani Unit II-KPH Bondowoso, adalah menyediakan pelayanan bagi kemanfaatan umum dan sekaligus memberi keuntungan berdasarkan prinsip pengelolaan perusahaan dan kelestarian sumberdaya hutan.

Maksud yang terkandung dalam tugas dan wewenang yang diberikan kepada Perum Perhutani, termasuk didalamnya Perum Perhutani Unit II-Bondowoso, adalah: (a) menyelenggarakan usaha dibidang kehutanan yang menghasilkan barang dan jasa yang bermutu tinggi dan memadahi, guna

memenuhi kebutuhan orang banyak serta memberi keuntungan bagi petani, (b) menyelenggarakan pengelolaan hutan sebagai ekosistem sesuai dengan karakteristik wilayah untuk mendapatkan manfaat optimal dari segi ekologi, sosial, budaya, dan ekonomi bagi perusahaan dan masyarakat. Pengelolaan hutan dalam lingkup tugas dan wewenang yang diberikan kepada Perum Perhutani, termasuk didalamnya Perum Perhutani Unit II-Bondowoso, adalah: (a) tata hutan dan penyusunan rencana pengolahan hutan, (b) pemanfaatan hutan, (c) rehabilitasi dan reklamasi hutan, dan (d) perlindungan dan konservasi alam.

Perum Perhutani Unit II-KPH Bondowoso terbagi dalam 2 (dua) kelas perusahaan, yaitu: (a) kelas perusahaan jati, dan (b) kelas perusahaan pinus. Kelas jati terdiri dari 2 (dua) bagian hutan, yaitu: (a) bagian hutan Gunung Ringgit, dan (b) bagian hutan Prajekan. Bagian hutan Gunung Ringgit memiliki luas sekitar 18.632,60 Ha, atau sekitar 20,97% dari total wilayah kerja Perum Perhutani Unit II KPH Bondowoso. Bagian hutan Prajekan memiliki luas sekitar 17.992,9 Ha, atau sekitar 20,25% dari total wilayah kerja Perum Perhutani Unit II-KPH Bondowoso tersebut. Kelas perusahaan pinus terdiri dari 2 (dua) bagian hutan, yaitu: (a) bagian hutan Wonosari, dan (b) bagian hutan lereng yang timur laut (LYTL). Bagian hutan Wonosari memiliki luas sekitar 33.355,10 Ha, atau sekitar 37,55% dari total wilayah kerja perum Perhutani Unit II-KPH Bondowoso. Bagian hutan LYTL memiliki luas sekitar 21.514,90 Ha, atau sekitar 24,21% dari total wilayah kerja Perum Perhutani Unit II-KPH Bondowoso tersebut.

Wilayah kerja Perum Perhutani Unit II-KPH Bondowoso secara keseluruhan masuk ke dalam wilayah daerah aliran sungai (DAS) Sampean-Madura. Adapun secara administratif wilayah KPH Bondowoso dibatasi oleh:

- (a) Sebelah utara : Selat Madura
- (b) Sebelah timur : KPH Banyuwangi
- (c) Sebelah Selatan : KPH Jember
- (d) Sebelah Barat : KPH Probolinggo

Secara topografi wilayah kerja Perum Perhutani Unit II-KPH Bondowoso terdiri dari: (a) lahan datar, (b) lahan landai, (c) lahan bergelombang, (d) lahan agak curam, dan (e) lahan curam. Lahan datar adalah lahan dengan kelerengn 0-

8%, dimana luasnya mencapai 6,6% dari luas total wilayah Perum Perhutani Unit II-KPH Bondowoso. Lahan landai adalah lahan dengan kelerengan 8-15%, luasnya mencapai sekitar 6,4% dari luas total wilayah kerja. Lahan bergelombang adalah lahan dengan kelerengan 15-25%, luasnya mencapai sekitar 3,4% dari luas total wilayah kerja. Lahan agak curam adalah lahan dengan kelerengan 25-40%, luasnya mencapai 34,6% dari luas total wilayah kerja. Lahan curam adalah lahan dengan kelerengan lebih besar dari 40%, luasnya mencapai sekitar 49,2% dari luas total wilayah kerja.

Wilayah kerja Perum Perhutani Unit II-KPH Bondowoso terbagi dalam 2 (dua) wilayah administratif, yaitu: (a) Kabupaten Bondowoso, dan (b) Kabupaten Situbondo. Luas Kawasan Hutan Produksi, Hutan Lindung, Hutan Alam, Dan Hutan Suaka Marga Satwa di Perum Perhutani Unit II-KPH Bondowoso, Tahun 2013 sebagai berikut:

Tabel 4.2 Luas Kawasan Hutan Produksi, Hutan Lindung, Hutan Alam, Dan Hutan Suaka Marga Satwa di Perum Perhutani Unit II-KPH Bondowoso Tahun 2013

Jenis Hutan		Luas Kawasan hutan	Prosentase
			Terhadap Total Luas Wilayah Kerja KPH Bondowoso
		(Ha)	(%)
Wilayah Bondowoso	Administratif Kabupaten	59.867,95	67,37
(a)	Hutan Produksi	30.475,80	34,20
(b)	Hutan Lindung	27.476,00	30,92
(c)	Hutan Alam	859,00	0,97
(d)	Hutan Suaka Marga Satwa	1.130,00	1,27
Wilayah Administratif Kabupaten Situbondo		28.991,50	32,63
(a)	Hutan Produksi	12.687,80	14,28
(b)	Hutan Lindung	17.681,90	19,90
(c)	Hutan Alam	0	0
(d)	Hutan Suaka Marga Satwa	1.185,00	1,33
Luas Total Wilayah Kerja KPH Bondowoso		88.859,50	100,00

Sumber: Perum Perhutani Unit II-KPH Bondowoso (2013)

Kawasan hutan Perum Perhutani Unit II-KPH Bondowoso di Kabupaten Bondowoso terdiri dari: (a) hutan produksi, (b) hutan lindung, (c) hutan alam, dan (d) hutan suaka marga satwa. Adapun kawasan hutan di wilayah administratif pemerintah Kabupaten Situbondo terdiri dari: (a) hutan produksi, (b) hutan lindung, (c) hutan alam, dan (d) hutan suaka marga satwa. Tabel 14 menyetengahkan data tentang luasan masing-masing kawasan hutan di wilayah Kabupaten Bondowoso dan Kabupaten Situbondo.

Wilayah kerja Perum Perhutani Unit II-KPH Bondowoso dibagi 2 (dua) sub-kesatuan pemangkuan hutan (SKPH), yaitu: (a) SKPH Bondowoso Utara, dan (b) SKPH Bondowoso Selatan. SKPH Bondowoso Utara terdiri dari 4 (empat) Bagian Kesatuan Pemangku Hutan (BKPH), yaitu: (a) BKPH Besuki, (b) BKPH Panarukan, (c) BKPH Prajekan, dan (d) BKPH Klabang. Adapun SKPH Bondowoso Selatan terdiri dari 4 (empat) BKPH, yaitu: (a) BKPH Wonosari, (b) BKPH Sukosari, (c) BKPH Sumber Wringin, dan (d) BKPH Bondowoso.

Tabel 4.3 Luas Kawasan Hutan di Masing-Masing BKPH Perum Perhutani Unit II-KPH Bondowoso, Tahun 2013

Nama BKPH	Luas Kawasan hutan	Prosentase Terhadap Total Luas Wilayah Kerja KPH Bondowoso
	(Ha)	(%)
SKPH Bondowoso Utara	48.933,00	55,07
(a) BKPH Besuki	12.898,00	14,52
(b) BKPH Panarukan	11.636,70	13,01
(c) BKPH Prajekan	17.982,90	20,24
(d) BKPH Klabang	6.415,10	7,22
SKPH Bondowoso Selatan	42.933,00	48,32
(a) BKPH Wonosari	10.394,70	11,70
(b) BKPH Sukosari	22.252,70	25,04
(c) BKPH Sumber Wringin	1.432,20	1,61
(d) BKPH Bondowoso	8.853,40	9,96
Luas Total Wilayah Kerja KPH Bondowoso	88.859,50	100,00

Sumber: Perum Perhutani Unit II-KPH Bondowoso (2013)

4.3 Keadaan Pertanian

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, bahwa Perum Perhutani Unit II-KPH Bondowoso terbagi dalam 2 (dua) kelas perusahaan (KP), yaitu: (a) kelas perusahaan jati, dan (b) kelas perusahaan pinus. Kelas perusahaan jati terdiri dari 2 (dua) bagian hutan (BH), yaitu: (a) bagian hutan Gunung Ringgit, dan (b) bagian hutan Prajekan. Kelas perusahaan pinus terdiri dari 2 (dua) bagian hutan (BH), yaitu: (a) bagian hutan Wonosari, dan (b) bagian hutan lereng yang timur laut (LYTL). Adapun potensi hutan, etat luas, etat volume, dan umur tebang rata-rata pada masing-masing kelas perusahaan, sebagaimana diilustrasikan pada Tabel 4.4

Tabel 4.4 Potensi Hutan, Etat Luas, Etat Volume Dan Umur Tebang Rat-Rata pada Masing-Masing Kelas Perusahaan Perum Perhutani Unit II-KPH Bondowoso, Tahun 2013

Kelas Perusahaan	Besaran
1. Kelas Perusahaan Jati:	
(a) Bagian Hutan Gunung Ringgit	
• Potensi Hutan (M ³)	259.297
• Etat Luas (Ha/Tahun)	84
• Etat Volume(M ³ /Tahun)	4.233
• Umur Tebang Rata-Rata (Tahun)	43
(b) Bagian Hutan Prajekan	
• Potensi Hutan (M ³)	59.633
• Etat Luas (Ha/Tahun)	33,19
• Etat Volume(M ³ /Tahun)	1.003
• Umur Tebang Rata-Rata (Tahun)	38
2. Kelas Perusahaan Pinus	
(a) Bagian Hutan Wonosari	
• Potensi Hutan (M ³)	726.271
• Etat Luas (Ha/Tahun)	58,42
• Etat Volume(M ³ /Tahun)	23.924
• Umur Tebang Rata-Rata (Tahun)	32
(b) Bagian Hutan Lereng Yang Timur Laut (LYTL)	
• Potensi Hutan (M ³)	334.535
• Etat Luas (Ha/Tahun)	64,93
• Etat Volume(M ³ /Tahun)	11.151
• Umur Tebang Rata-Rata (Tahun)	31

Sumber: Perum Perhutani Unit II-KPH Bondowoso (2013)

Produksi (produksi pertanian) Perum Perhutani Unit II-KPH Bondowoso terdiri dari: (a) produksi kayu, yaitu: kayu jati, kayu rimba dan kayu pinus, dan (b) produksi non kayu, yaitu: getah pinus dan hasil tanaman budidaya tumpang sari di kawasan hutan dengan sistem kemitraan antara petani desa hutan dan Perum Perhutani Unit II-KPH Bondowoso (kopi, kobes, ketela pohon, kedelai, dan tanaman umbi-umbian). Hasil produksi terbesar (dominan) dari usahatani tumpang sari tanaman budidaya di lahan hutan dalam kawasan hutan produksi yang diusahakan dengan sistem kemitraan usaha tersebut adalah kopi.

4.4 Aksesibilitas Desa Kayumas

Adapun dusun di Desa Kayumas terdiri dari Dusun Tanah Merah, Dusun Punggul Gunung, Dusun Pelleh, Dusun Krajan, Dusun Kayumas, Dusun Alun-alun, Dusun Cottok, dan Dusun Sokmoilang. Dari 8 dusun di Desa Kayumas selebihnya akan dijelaskan hasil dari pengamatan dan analisis berdasarkan kriteria penilaian yaitu aspek aksesibilitas, sarana dan prasarana, produktifitas pertanian, dan potensi lain yang ada, selengkapnya hasil analisis dapat dilihat pada Tabel. 4.5

Tabel 4.5 Analisa Aspek Akseibilitas, Sarana dan Prasarana, Produktifitas Pertanian, dan Potensi lain.

Dusun	Aksesibilitas	Sarana & Prasarana Agrowisata	Produktifitas Pertanian	Potensi Lain
Tanah Merah	Dilalui poros utama dengan jalan beraspal dan lebar jalan 5-6 m	Panjang tebing, bukit, jalan melingkar, track sepeda downhill, camping ground	Tanaman Rakyat	Dapat dijadikan area outbond/camping/perkemahan & olahraga sepeda
Punggul Gunung	Terisolasi dibandingkan dengan dusun-dusun lainnya, jalan makadam	Panorama di puncak gunung dapat melihat pemandangan	Tanaman Rakyat	Kegiatan fotografi dan perkemahan
Pelleh	Dilalui proses utama dengan jalan beraspal dan lebar jalan 5-6 m	Bonsai, barang antik dan masyarakat hidup mengelompok sendiri	Tanaman Rakyat	Dapat dijadikan sebagai kampung etnik
Krajan	Dilalui proses utama dengan jalan beraspal dan lebar jalan 5-6 m	Kayu jati, sengon, mahoni, ternak sapi, kambing, jahe, pisang mas, alpukat, warung makan	Perkebunan kopi, Sayuran, buah-buahan, peternakan	Pengusaha buah-buahan, kopi luwak rakyat
Kayumas	Dilalui proses utama dengan jalan beraspal dan lebar jalan 5-6 m	Lab. agrobisnis PTPN XII, peternakan Luwak, pabrik pengolahan kopi, mess PTPN XII, rest area, warung makan dan warkop, pabrik pengolahan kopi rakyat	Perkebunan kopi, sayuran, buah-buahan, peternakan	Arealnya dapat digunakan untuk sarana rekreasi alam, dan lingkungan sekolah alam
Alun-alun	Dilalui proses utama dengan jalan beraspal dan lebar jalan 5-6 m	Pemandangan alam dan bebatuan yang terukir di bukit cadas	Perkebunan kopi, sayuran, buah-buahan, peternakan	Dapat digunakan untuk kegiatan fotografi
Cottok	Jalanan makadam naik turun dan tanjakan cukup tajam	Tebing dan pandai besi	Perkebunan kopi, sayuran, buah-buahan, peternakan	Agrowisata
Sokmo ilang	Terisolasi dibandingkan dengan dusun-dusun lainnya, jalan makadam	Sumber mata air, air terjun	Perkebunan, sayuran, buah-buahan, peternakan	Air terjun

Sumber : Situbondo Dalam Angka, 2013

4.5 Topografi

Kawasan Desa Kayumas ini terletak pada ketinggian 800 - 1550 dpl dengan kondisi topografi berupa lereng yang semakin tinggi kearah selatan dengan kelas kemiringan mulai dari 0 - > 70 %. Variasi ketinggian pada tapak menimbulkan pola pertanian di kawasan ini adalah pola penanaman yang mengikuti kontur dan dibuat berteras sehingga terlihat rapi dan teratur. Pola penanaman seperti ini merupakan usaha pencegahan erosi secara mekanik. Selain usaha tersebut, usaha lain yang dapat dilakukan seperti perbaikan drainase dan irigasi. Pada kawasan pertanian lain terdapat kecenderungan pola penanaman yang memotong kontur karena dianggap lebih menguntungkan dari segi kuantitas dan keamanan produksi.

Areal pertanian pada kawasan ini mayoritas berada pada kemiringan 0 – 8 % dan sisanya pada kemiringan 8 – 15 %. Dalam hal konservasi tanah dan air pada lahan dengan kemiringan yang cukup tinggi seperti ini, perlu dilakukan juga metode vegetative selain metode mekanik yang ada. Diantaranya dengan menanam tanaman yang dapat mengurangi daya rusak hutan, aliran permukaan dan erosi. Jenis penanaman yang dapat dikembangkan seperti menanam tanaman dalam strip atau dengan melakukan rotasi tanaman.

Seperti halnya kawasan pertanian pada umumnya, areal pertanian yang mengelompokkan menjadi salah satu ciri, dimana hal ini membuat kawasan menjadi cenderung terbuka. Meskipun hutan merupakan pola penggunaan lahan yang lebih dominan, akan tetapi posisinya semakin tergusur karena pembukaan lahan yang masih terus berlangsung. Areal hutan yang ada sekarang ini membatasi antara areal pertanian atau berada pada tepian suatu areal pertanian yang besar.

4.6 Keadaan Komoditas di Desa Kayumas

Komoditas tanaman buah yang terdapat di dalam kawasan Kayumas merupakan hasil introduksi dari Dinas Pertanian Kabupaten Situbondo setelah melihat potensi yang ada di Desa Kayumas. Jenis tanaman yang dikembangkan sementara ini adalah pisang dan jahe sementara tanaman lama yang masih produksi secara intensif berdasarkan musim adalah mangga, durian dan nangka. Tidak menutup kemungkinan untuk introduksi tanaman buah-buahan jenis baru

yang sekiranya cocok dengan kondisi wilayah. Adapun tanaman sayuran yang dikembangkan di Desa Kayumas ditanam secara organik. Hingga saat ini meskipun budidaya tanaman jahe dan pisang telah memasyarakat akan tetapi jumlah produksi masih belum dapat memenuhi permintaan .

Tabel 4.6 Luas dan Produksi Tanaman Pangan dan Perkebunan Menurut Jenisnya di Desa Kayumas

No	Komoditas	Luas (Ha)	Produksi (ton)
1	Padi	22	201
2	Jagung	662	1220
3	Kopi	1248	1514
4	Tembakau	116	174

Sumber : Situbondo Dalam Angka, 2013

Berdasarkan table 4.6 luas dan produksi tanaman pangan dan dan perkebunan menurut jenisnya di Desa Kayumas Kecamatan Arjasa adalah sebagai berikut; komoditas padi dengan luas lahan sebesar 22 ha dapat menghasilkan produksi sebesar 201 ton, komoditas jagung dengan luas lahan 662 ha dapat menghasilkan produksi sebesar 1220 ton, komoditas kopi dengan luas lahan 1248 ha dapat menghasilkan produksi 1514 ton, sedangkan komoditas tembakau dengan luas lahan sebesar 116 ha dapat menghasilkan produksi 174 ton. Luas dan produksi terbesar yang dihasilkan di Desa Kayumas Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo adalah kopi dengan luas 1248 ha dan produksinya 1514 ton.

4.7 Keadaan Penduduk di Daerah Penelitian

4.7.1. Keadaan penduduk Menurut umur

Penduduk Kecamatan Arjasa menurut umur tahun 2013 tercatat sebanyak 6224 jiwa, yang terdiri dari penduduk laki-laki 3012 jiwa dan penduduk perempuan 3212 jiwa. Berikut adalah tabel keadaan penduduk yang dibagi berdasarkan umur di Desa Kayumas Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo.

Tabel 4.7 Jumlah Penduduk Menurut Umur di Desa Kayumas Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo

No.	Golongan Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)
1.	0-7	570
2.	8-18	973
3.	19-56	3275
4.	> 56	1406
	Total	6224

Sumber: Profil Desa Kayumas Kecamatan Arjasa Tahun 2013

Menurut Tabel 4.7 sebagian besar penduduk Desa Kayumas berada pada golongan umur 19 hingga 56 tahun menunjukkan usia produktif, sedangkan yang termasuk usia non produktif berkisar antara usia 0 hingga 18 tahun dan usia > 56. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk usia produktif lebih besar, artinya jumlah penduduk yang potensial untuk aktivitas pertanian lebih banyak, khususnya untuk pertanian kopi.

4.7.2 Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Salah satu aset pembangunan yang paling dominan adalah jumlah penduduk dan jumlah tenaga kerja di suatu wilayah. Pembangunan ekonomi mempunyai tujuan untuk mengatasi permasalahan dibidang ketenaga kerjaan dengan harapan dapat tercipta lapangan perkerjaan yang lebih luas dan dapat menyerap tenaga kerja yang lebih banyak. Keadaan penduduk Kecamatan arjasa berdasarkan mata percarian pada tahun 2013 disajikan pada Table 4.8

Tabel 4.8 Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Desa Kayumas Kecamatan Arjasa

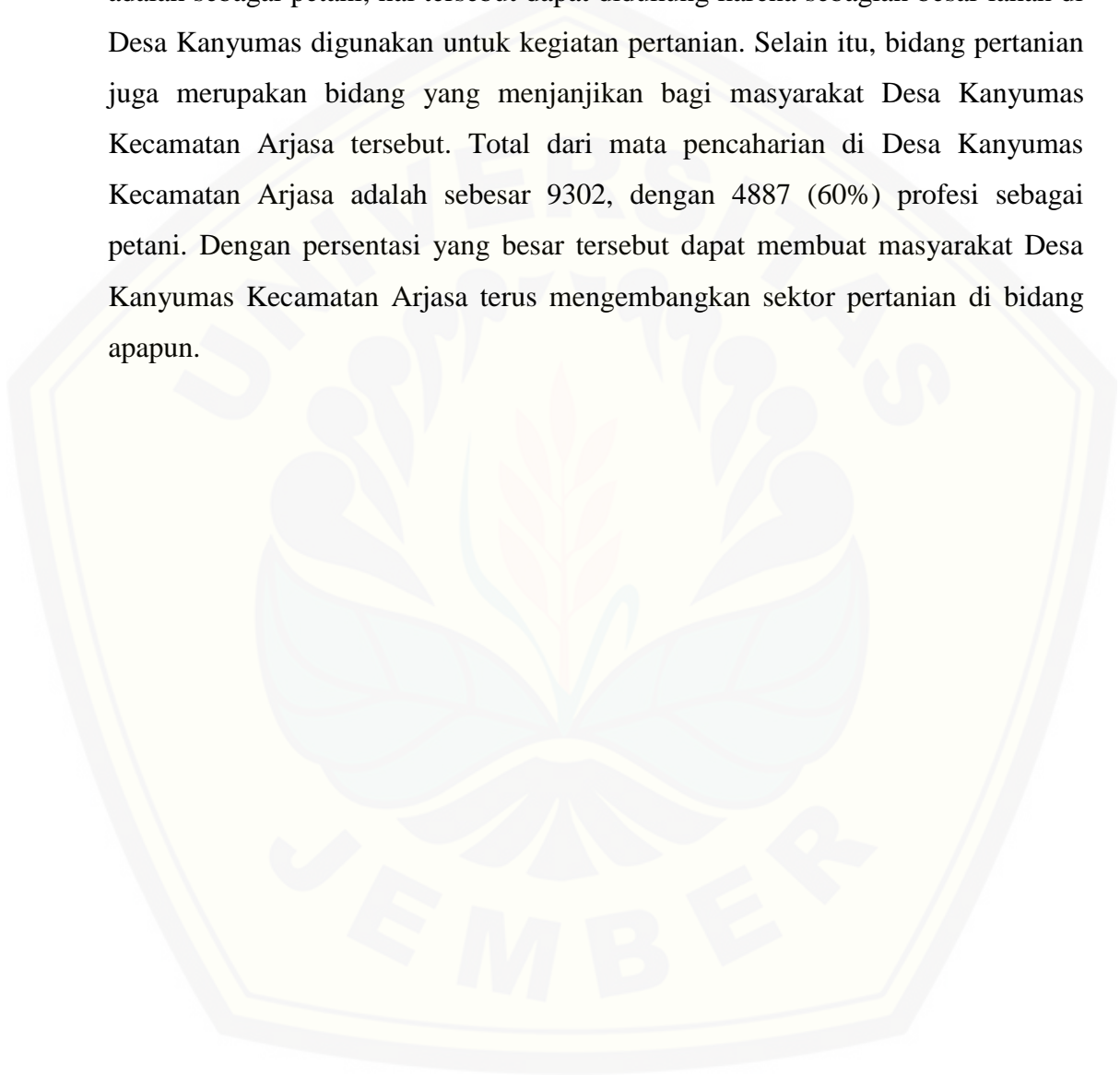
No.	Bidang Pekerjaan	Jumlah (orang)
1.	Petani	4887
2.	Buruh tani	786
3.	Pegawai negeri sipil	38
4.	Peternakan	30
5.	Pedagang Keliling	62
6.	Pensiunan PNS/TNI/Polri	41
7.	Dukun kampong terlatih	17
8.	Pengusaha Besar/tukang batu	16
9.	Arsitektur /tukang kayu	21
10.	Bidan Swasta	2
Total		9302

Sumber: Profil Desa Kayumas Kecamatan Arjasa Tahun 2013

Berdasarkan Tabel 4.8 dapat ditunjukkan bahwa keadaan penduduk menurut mata pencaharian di Desa Kanyumas Kecamatan Arjasa adalah yang berprofesi sebagai petani sebanyak 4887 orang, yang berprofesi sebagai buruh tani sebanyak 786 orang, yang berprofesi sebagai pegawai negeri sipil sebanyak 38 orang, yang berprofesi di bidang peternakan sebanyak 30 orang, yang berprofesi sebagai pedagang keliling sebanyak 62 orang, yang memiliki status pensiunan PNS/TNI/Polri sebanyak 41 orang, yang berprofesi sebagai dukung kampong

terlatih sebanyak 17 orang, yang berprofesi sebagai pengusaha besar/tukang batu sebanyak 16 orang, yang berprofesi sebagai arsitektur/tukang kayu sebanyak 21 orang, dan yang berprofesi sebagai bidan swasta sebanyak 2 orang.

Mata pencaharian di Desa Kanyumas Kecamatan Arjasa tersebut rata-rata adalah sebagai petani, hal tersebut dapat didukung karena sebagian besar lahan di Desa Kanyumas digunakan untuk kegiatan pertanian. Selain itu, bidang pertanian juga merupakan bidang yang menjanjikan bagi masyarakat Desa Kanyumas Kecamatan Arjasa tersebut. Total dari mata pencaharian di Desa Kanyumas Kecamatan Arjasa adalah sebesar 9302, dengan 4887 (60%) profesi sebagai petani. Dengan persentasi yang besar tersebut dapat membuat masyarakat Desa Kanyumas Kecamatan Arjasa terus mengembangkan sektor pertanian di bidang apapun.



biaya yang lebih besar, sementara pendapatan yang diperoleh tetap atau berkurang, maka petani akan memilih untuk tidak bermitra, karena hal tersebut sudah tidak sesuai dengan tujuan mereka. Akan tetapi petani yang tidak memiliki lahan sendiri tidak memiliki pilihan lain selain mengelola lahan milik Perum Perhutani dengan mengeluarkan biaya sekecil mungkin, karena sepertiga dari hasil panen harus diserahkan kepada pihak Perum Perhutani.



BAB 6. SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisa data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Pola kemitraan petani Kopi Arabika dengan Perum Perhutani adalah kerja sama operasional agribisnis (KOA) dimana petani Desa Kayumas menyediakan sarana produksi dan tenaga kerja sedangkan Perum Perhutani menyediakan lahan untuk diusahakan.
- 2) Pendapatan petani Kopi Arabika yang bermitra dengan Perum Perhutani dan yang tidak bermitra dengan Perum Perhutani berbeda nyata. Rata-rata pendapatan yang diperoleh petani kopi arabika yang bermitra Rp. 10.974.962,5 nilai tersebut lebih besar dari pada nilai rata-rata pendapatan petani yang yang tidak bermitra sebesar Rp. 8.707.320,833.
- 3) Faktor-faktor yang mendasari terhadap pengambilan keputusan petani Kopi Arabika untuk bermitra dengan Perum Perhutani adalah umur, pendidikan, dan biaya, sedangkan faktor pendapatan berpengaruh tidak nyata terhadap pengambilan keputusan petani untuk bermitra dengan Perum Perhutani.

6.2 Saran

- 1) Perum Perhutani sebaiknya mengurangi persentase bagi hasil dari petani agar biaya sewa yang dikeluarkan petani yang bermitra lebih kecil agar pendapatan petani yang bermitra lebih besar.
- 2) Pemerintah Daerah dalam hal ini Dinas Kehutanan dalam pelaksanaa kemitraan hendaknya berperan aktif memfasilitasi aktifitas kemitraan yang terjalin berpotensi menjadi pendorong perekonomian Daerah.
- 3) Petani yang tidak bermitra sebaiknya turut menjalin kemitraan dengan Perum Perhutani karena selain dapat meningkatkan keuntungan, petani juga memperoleh manfaat dari kemitraan tersebut seperti pembinaan mulai dari budidaya hingga pasca panen tanaman kopi arabika.

DAFTAR PUSTAKA

- AAK. 2002. *Budidaya Tanaman Kopi*. Yogyakarta: Kanisius
- Daryanto A. dan Saptana. 2013. *Dinamika Kemitraan Usaha Agribisnis Berdaya Saing dan Berkelanjutan*. Jakarta: Agro Inovasi.
- Dinas Perkebunan Pemerintah Provinsi Jawa Timur. 2011. *Perkembangan Perkebunan*. [online]. <http://www.disbun.jatimprov.go.id/arealtanaman.php>. Diakses pada tanggal 25 Juli 2013.
- Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Situbondo. 2012. *Luas Areal dan Produksi Perkebunan Rakyat Di Provinsi Jawa Timur Kabupaten Situbondo*
- Firdaus, R. dan Ariyanti M. 2004. *Manajemen Perkreditan Bank umum*. Alfabeta. Bandung.
- Gujarati, Damodar. 2006. *Dasar-Dasar Ekonometrika Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Hasan, I. 2010. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Najiyati, S. dan Danarti. 2001. *Kopi Budidaya dan Penanganan Lepas Panen*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Nazir, Muhammad. 2005. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Putri, Tika. 2012. *Kemitraan Paguyuban Petani Pusung Kejen (P3K) Dengan Yayasan Pengembangan Kreativitas Generasi Muda (YPKGGM) Dalam*

Rangka Meningkatkan Pendapatan Petani Kopi Robusta Organik. Skripsi. Jember: Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Priyatno duwi. 2012. *Belajar Cepat Olah Data Statistik Dengan SPSS*. Yogyakarta: Andi Offset.

Rahardjo, Pudji. 2012. *KOPI Panduan Budidaya Dan Pengolahan Kopi Arabika Dan Robusta*. Jakarta : Penebar Swadaya.

Rachmawati, Erna. 2008. *Kemitraan Antara Perum Perhutani Dengan Petani Vanili Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Petani (Studi Kasus: Pengelolaan Sumberdaya Hutan Bersama Masyarakat Di Desa Padasari Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang)*. Tesis. Program Studi Ilmu Ekonomi Pertanian Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Rosadi, Dedi. 2011. *Analisis Ekonometrika Dan Runtun Waktu Terapan Dengan R*. Yogyakarta: CV. Andi Offset

Rijanto, dkk. 1997. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Bayu Media. Jember.

Saragih, B. 1996. *Pengembangan Agribisnis Dalam Pembangunan Ekonomi Nasional Menghadapi Abad 21*. Jember: Seminar Nasional Universitas Jember

Sutawi, 2002. *Manajemen Agribisnis*. Bayu Media dan UMM Press. Malang.

Sumardjo, Sulaksana, J., dan Darmono, W.A. 2004. *Teori dan Praktik Kemitraan Agribisnis*. Penebar Swadaya. Jakarta. 69

Sumodiningrat, G. 2002. *Ekonometrika Pengantar*. FE, Yogyakarta.

Supranto. 2005. *Teknik Pengambilan Keputusan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Soekartawi, 1995. *Analisis Usahatani*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia

Syamsulbahri, 1996. *Bercocok Tanam Tanaman Perkebunan Tahunan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Syamsi, Drs. Ibnu. 2000. *Pengambilan Keputusan Dan Sistem Informasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Wirawanto, Eko. 2009. *Kegiatan Kemitraan pada Usaha Tani Tumpangsari Kopi dan Kontribusinya terhadap Pendapatan Keluarga Petani Desa Hutan di Kawasan Hutan Perum Perhutani Unit II KPH Bondowos*. Tesis. Program Studi Agribisnis Program Pascasarjana Universitas Jember. Jember.

Yahmadi, M. 2007. *Rangkaian Perkembangan dan Permasalahan Budidaya dan Pengolahan Kopi di Indonesia*. Asosiasi eksportir Kopi Indonesia. PT Bina Ilmu Offset. Surabaya



Lampiran A. Data Responden Petani di Desa Kayumas Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo

No	Nama	Alamat	Status Petani	Umur (Th)	Tingkat Pendidikan	Lama Pendidikan	Jumlah Anggota Keluarga	Luas Lahan (Ha)	Status Lahan
1	P. Murtik	Kayumas	Bermitra	45	SD	6	4	2	Milik Perhutani
2	P.Hadi	Kayumas	Bermitra	50	SD	6	5	1	Milik Perhutani
3	P. Muji	Kayumas	Bermitra	56	SLTA	12	4	2	Milik Perhutani
4	P. Edy Umar	Kayumas	Bermitra	63	SD	6	3	2	Milik Perhutani
5	P.Paidi	Kayumas	Bermitra	50	SD	6	5	3	Milik Perhutani
6	P. Sari	Kayumas	Bermitra	64	SD	6	4	4	Milik Perhutani
7	Sutiari	Kayumas	Bermitra	54	SD	6	3	1	Milik Perhutani
8	Susiyanto	Kayumas	Bermitra	42	SLTA	12	4	2	Milik Perhutani
9	P. Win	Kayumas	Bermitra	50	SLTP	9	3	1	Milik Perhutani
10	P. Gunawan	Kayumas	Bermitra	48	SD	6	3	1	Milik Perhutani
11	P. Yuyun	Kayumas	Bermitra	55	SD	6	3	1	Milik Perhutani
12	Bu. Aldi	Kayumas	Bermitra	38	SLTA	12	3	2	Milik Perhutani
13	Suhari	Kayumas	Bermitra	67	SLTP	9	4	1	Milik Perhutani
14	Atim	Kayumas	Bermitra	42	SD	6	6	2	Milik Perhutani
15	Eli	Kayumas	Bermitra	37	SLTP	9	4	2	Milik Perhutani
16	P.Rit	Kayumas	Bermitra	40	SD	6	4	2	Milik Perhutani
17	P.Lilik	Kayumas	Bermitra	58	SD	6	5	1	Milik Perhutani
18	P. Wito	Kayumas	Bermitra	60	SLTA	12	3	2	Milik Perhutani
19	P. Sali	Kayumas	Bermitra	60	SD	6	3	3	Milik Perhutani
20	P. Herman	Kayumas	Bermitra	55	SLTA	12	5	2	Milik Perhutani
21	P. Pipin	Kayumas	Bermitra	50	SD	6	4	1	Milik Perhutani
22	P. Weli	Kayumas	Bermitra	50	SD	6	3	1	Milik Perhutani
23	P. Ansori	Kayumas	Bermitra	30	SD	6	4	1	Milik Perhutani
24	P. Suli	Kayumas	Bermitra	67	SLTA	12	5	2.5	Milik Perhutani
25	P.Salamah	Kayumas	Bermitra	60	SD	6	4	1	Milik Perhutani
26	P.lin	Kayumas	Bermitra	50	SD	6	5	0.75	Milik Perhutani

Lanjutan Lampiran A. Data Responden Petani di Desa Kayumas Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo

No	Nama	Alamat	Status Petani	Umur (Th)	Tingkat Pendidikan	Lama Pendidikan	Jumlah Anggota Keluarga	Luas Lahan (Ha)	Status Lahan
27	P.Bambang	Kayumas	Bermitra	55	SD	6	5	1	Milik Perhutani
28	P.Ita	Kayumas	Bermitra	36	SD	6	3	1	Milik Perhutani
29	Kirman	Kayumas	Bermitra	66	SLTP	9	4	1	Milik Perhutani
30	Tori	Kayumas	Bermitra	40	SD	6	5	1	Milik Perhutani
31	P.Agus	Kayumas	Bermitra	30	SD	6	3	1	Milik Perhutani
32	Hasan	Kayumas	Bermitra	55	SD	6	4	1	Milik Perhutani
33	Indrawati	Kayumas	Tidak Bermitra	37	SLTA	12	4	5	Milik Sendiri
34	Hj.Elis	Kayumas	Tidak Bermitra	65	SD	6	6	3	Milik Sendiri
35	Harnanik	Kayumas	Tidak Bermitra	52	SLTP	9	4	1	Milik Sendiri
36	P.Ashari	Kayumas	Tidak Bermitra	42	SLTA	12	4	0.5	Milik Sendiri

Lampiran B. Data Biaya Pajak Tanah Petani Yang Bermitra

No	Nama	Luas Lahan	Sewa
1	Indrawati	5	12500
2	Hj.Elis	3	12500
3	Harnanik	1	12500
4	P.Ashari	0.5	12500
Jumlah		9.5	50000
Rata-rata		2.375	12500

Lampiran C. Data Biaya Tetap Usahatani Bermitra

No	Nama	Cangkul				Sekop			
		Lahan (Ha)	Kebutuhan	Harga (Rp)	Umur (Th)	Penyusutan	Kebutuhann	Harga (Rp)	Umur (Th)

1	P. Murtik	2	2	70000	5	14000	1	25000	5	5000
2	P.Hadi	1	2	75000	5	15000	2	50000	5	10000
3	P. Muji	2	2	70000	5	14000	2	50000	5	10000
4	P. Edy Umar	2	3	105000	5	21000	2	50000	5	10000
5	P.Paidi	3	3	110000	5	22000	2	50000	5	10000
6	P. Sari	4	4	140000	5	28000	3	75000	5	15000
7	Sutiari	1	2	75000	5	15000	2	50000	5	10000
8	Susiyanto	2	2	80000	5	16000	2	50000	5	10000
9	P. Win	1	2	80000	5	16000	2	50000	5	10000
10	P. Gunawan	1	2	70000	5	14000	1	25000	5	5000
11	P. Yuyun	1	2	75000	5	15000	1	25000	5	5000
12	Bu. Aldi	2	3	110000	5	22000	2	50000	5	10000
13	Suhari	1	2	80000	5	16000	2	50000	5	10000
14	Atim	2	3	110000	5	22000	1	25000	5	5000
15	Eli	2	2	80000	5	16000	2	50000	5	10000
16	P.Rit	2	2	80000	5	16000	2	50000	5	10000
17	P.Lilik	1	2	80000	5	16000	2	50000	5	10000
18	P. Wito	2	2	80000	5	16000	1	25000	5	5000
19	P. Sali	3	3	110000	5	22000	2	50000	5	10000
20	P. Herman	2	3	110000	5	22000	2	50000	5	10000
21	P. Pipin	1	2	80000	5	16000	2	50000	5	10000
22	P. Weli	1	2	80000	5	16000	1	25000	5	5000
23	P. Ansori	1	2	80000	5	16000	1	25000	5	5000
24	P. Suli	2.5	3	110000	5	22000	2	50000	5	10000
25	P.Salamah	1	2	80000	5	16000	1	25000	5	5000

Lanjutan Lampiran C. Data Biaya Tetap Usahatani Bermitra

No	Nama	Cangkul					Sekop			
		Lahan (Ha)	Kebutuhan	Harga (Rp)	Umur (Th)	Penyusutan	Kebutuhann	Harga (Rp)	Umur (Th)	Penyusutar
26	P.lin	0.75	2	80000	5	16000	1	25000	5	5000

27	P.Bambang	1	2	70000	5	14000	1	25000	5	5000
28	P.Ita	1	2	70000	5	14000	1	25000	5	5000
29	Kirman	1	2	70000	5	14000	1	25000	5	5000
30	Tori	1	2	80000	5	16000	1	25000	5	5000
31	P.Agus	1	2	70000	5	14000	1	25000	5	5000
32	Hasan	1	2	80000	5	16000	1	25000	5	5000
Jumlah		50.25	73	2740000	160	548000	50	1250000	160	250000
Rata-Rata		1.5703125	2.28125	85625	5	17125	1.5625	39062.5	5	7812.5

Lampiran C. Data Biaya Tetap Usahatani Yang Tidak Bermitra

No	Nama	Lahan (Ha)	Cangkul			Sekop				
			Kebutuhan	Harga (Rp)	Umur (Th)	Penyusutan	Kebutuhann	Harga (Rp)	Umur (Th)	Penyusutan
1	Indrawati	5	5	175000	5	35000	2	60000	5	12000
2	Hj.Elis	3	3	105000	5	21000	2	55000	5	11000
3	Harnanik	1	2	70000	5	14000	2	50000	5	10000
4	P.Ashari	0.5	1	35000	5	7000	1	25000	5	5000
Jumlah		9.5	11	385000	20	77000	7	190000	20	38000
Rata-rata		2.375	2.75	96250	5	19250	1.75	47500	5	9500

Lampiran C. Data Biaya Tetap Usahatani Bermitra

No	Nama	Gunting pangkas					Sabit			
		Lahan (Ha)	Kebutuhan	Harga (Rp)	Umur (Th)	Penyusutan	Kebutuhan	Harga (Rp)	Umur (Th)	Penyusutan
1	P. Murtik	2	1	50000	5	10000	1	35000	5	7000
2	P.Hadi	1	2	100000	5	20000	2	70000	5	14000
3	P. Muji	2	2	100000	5	20000	2	70000	5	14000
4	P. Edy Umar	2	2	100000	5	20000	2	70000	5	14000
5	P.Paidi	3	2	100000	5	20000	2	70000	5	14000
6	P. Sari	4	5	250000	5	50000	3	105000	5	21000
7	Sutiari	1	2	100000	5	20000	2	70000	5	14000
8	Susiyanto	2	2	100000	5	20000	2	72500	5	14500
9	P. Win	1	2	100000	5	20000	2	70000	5	14000
10	P. Gunawan	1	2	100000	5	20000	3	105000	5	21000
11	P. Yuyun	1	1	50000	5	10000	2	70000	5	14000
12	Bu. Aldi	2	2	100000	5	20000	3	110000	5	22000
13	Suhari	1	2	100000	5	20000	2	70000	5	14000
14	Atim	2	2	100000	5	20000	2	70000	5	14000
15	Eli	2	2	100000	5	20000	2	72500	5	14500

16	P.Rit	2	2	100000	5	20000	2	70000	5	14000
17	P.Lilik	1	2	100000	5	20000	2	70000	5	14000
18	P. Wito	2	2	100000	5	20000	2	72000	5	14400
19	P. Sali	3	2	100000	5	20000	2	70000	5	14000
20	P. Herman	2	2	100000	5	20000	2	70000	5	14000
21	P. Pipin	1	2	100000	5	20000	2	70000	5	14000
22	P. Weli	1	2	100000	5	20000	2	70000	5	14000
23	P. Ansori	1	2	100000	5	20000	1	35000	5	7000
24	P. Suli	2.5	2	100000	5	20000	2	70000	5	14000
25	P.Salamah	1	2	90000	4	22500	2	70000	5	14000
26	P.lin	0.75	1	55000	4	13750	1	35000	5	7000

Lampiran Lanjutan C. Data Biaya Tetap Usahatani Bermitra

No	Nama	Gunting pangkas					Sabit			
		Lahan (Ha)	Kebutuhan	Harga (Rp)	Umur (Th)	Penyusutan	Kebutuhan	Harga (Rp)	Umur (Th)	Penyusutan
27	P.Bambang	1	2	85000	4	21250	2	70000	5	14000
28	P.Ita	1	2	100000	5	20000	2	70000	5	14000
29	Kirman	1	2	115000	5	23000	2	70000	5	14000
30	Tori	1	2	100000	5	20000	2	70000	5	14000
31	P.Agus	1	2	125000	10	12500	2	70000	5	14000
32	Hasan	1	2	100000	6	16666.67	2	70000	5	14000
Jumlah		50.25	64	3220000	163	639666.7	64	2252000	160	450400
Rata-Rata		1.570313	2	100625	5.09375	19989.58	2	70375	5	14075

Lampiran C. Data Biaya Tetap Usahatani Yang Tidak Bermitra

No	Nama	Gunting pangkas					Sabit			
		Lahan (Ha)	Kebutuhan	Harga (Rp)	Umur (Th)	Penyusutan	Kebutuhan	Harga (Rp)	Umur (Th)	Penyusut
1	Indrawati	5	5	250000	5	50000	4	140000	4	35000
2	Hj.Elis	3	3	150000	5	30000	3	105000	5	21000
3	Harnanik	1	2	125000	6	20833.33	2	75000	5	15000
4	P.Ashari	0.5	1	45000	5	9000	1	35000	5	7000
Jumlah		9.5	11	570000	21	109833.3	10	355000	19	78000
Rata-rata		2.375	2.75	142500	5.25	27458.33	2.5	88750	4.75	19500

Lampiran C. Data Biaya Tetap Usahatani Bermitra

No	Nama	Lahan (Ha)	Keranjang				Timba			
			Kebutuhan	Harga (Rp)	Umur (Th)	Penyusutan	Kebutuhan	Harga (Rp)	Umur (Th)	Penyusutan
1	P. Murtik	2	1	17500	2	8750	2	16000	3	5333
2	P.Hadi	1	2	35000	2	17500	3	24000	3	8000
3	P. Muji	2	0	0	2	0	2	10000	3	3333
4	P. Edy Umar	2	2	35000	2	17500	3	24000	3	8000
5	P.Paidi	3	0	0	2	0	2	8000	3	2666
6	P. Sari	4	0	0	2	0	0	0	3	0
7	Sutiari	1	2	35000	2	17500	0	0	3	0
8	Susiyanto	2	2	35000	2	17500	0	0	3	0
9	P. Win	1	3	52500	2	26250	0	0	3	0
10	P. Gunawan	1	0	0	2	0	0	0	3	0
11	P. Yuyun	1	0	0	2	0	0	0	3	0
12	Bu. Aldi	2	0	0	2	0	0	0	3	0
13	Suhari	1	0	0	2	0	0	0	3	0
14	Atim	2	0	0	2	0	4	14000	3	4666
15	Eli	2	0	0	2	0	5	25000	3	8333
16	P.Rit	2	0	0	2	0	5	25000	3	8333
17	P.Lilik	1	0	0	2	0	5	25000	3	8333
18	P. Wito	2	1	17500	2	8750	6	36000	3	12000
19	P. Sali	3	2	35000	2	17500	2	10000	3	3333
20	P. Herman	2	2	35000	2	17500	5	25000	3	8333
21	P. Pipin	1	1	17500	2	8750	4	24000	3	8000
22	P. Weli	1	1	17500	2	8750	5	25000	3	8333
23	P. Ansori	1	0	0	2	0	0	0	3	0
24	P. Suli	2.5	0	0	2	0	0	0	3	0
25	P.Salamah	1	0	0	2	0	0	0	3	0
26	P.lin	0.75	2	35000	2	17500	3	15000	3	5000

Lanjutan Lampiran C. Data Biaya Tetap Usahatani Bermitra

No	Nama	Lahan (Ha)	Keranjang				Timba			
			Kebutuhan	Harga (Rp)	Umur (Th)	Penyusutan	Kebutuhan	Harga (Rp)	Umur (Th)	Penyusutan
27	P.Bambang	1	2	35000	2	17500	2	10000	3	3333
28	P.Ita	1	2	35000	2	17500	4	24000	3	8000
29	Kirman	1	2	35000	2	17500	3	15000	3	5000
30	Tori	1	2	35000	2	17500	3	18000	3	6000
31	P.Agus	1	2	35000	2	17500	2	14000	3	4666
32	Hasan	1	2	35000	2	17500	4	24000	3	8000
Jumlah		50.25	33	577500	64	288750	74	411000	96	137000
Rata-Rata		1.5703125	1.03125	18046.88	2	9023.438	2.3125	12843.75	3	4281.25

Lampiran C. Data Biaya Tetap Usahatani Yang Tidak Bermitra

No	Nama	Lahan (Ha)	Keranjang				Timba			
			Kebutuhan	Harga (Rp)	Umur (Th)	Penyusutan	Kebutuhan	Harga (Rp)	Umur (Th)	Penyusutan
1	Indrawati	5	10	175000	2	87500	10	50000	3	16666
2	Hj.Elis	3	5	87500	2	43750	3	22500	3	7500
3	Harnanik	1	2	35000	2	17500	3	15000	3	5000
4	P.Ashari	0.5	2	35000	2	17500	2	10000	3	3333
Jumlah		9.5	19	332500	8	166250	18	97500	12	32500
Rata-rata		2.375	4.75	83125	2	41562.5	4.5	24375	3	8125





Lampiran C. Data Biaya Tetap Usahatani Bermitra

No	Nama	Karung				
		Lahan	Kebutuhan	Harga	Umur	Penyusutan
1	P. Murtik	2	10	20000	1	20000
2	P.Hadi	1	30	30000	1	30000
3	P. Muji	2	30	30000	1	30000
4	P. Edy Umar	2	20	40000	1	40000
5	P.Paidi	3	30	30000	1	30000
6	P. Sari	4	100	150000	1	150000
7	Sutiari	1	25	43750	1	43750
8	Susiyanto	2	30	30000	1	30000
9	P. Win	1	30	45000	1	45000
10	P. Gunawan	1	20	40000	1	40000
11	P. Yuyun	1	30	45000	1	45000
12	Bu. Aldi	2	50	87500	1	87500
13	Suhari	1	30	30000	1	30000
14	Atim	2	10	20000	1	20000
15	Eli	2	10	20000	1	20000
16	P.Rit	2	10	20000	1	20000
17	P.Lilik	1	11	22000	1	22000
18	P. Wito	2	12	24000	1	24000
19	P. Sali	3	10	20000	1	20000
20	P. Herman	2	11	22000	1	22000
21	P. Pipin	1	10	20000	1	20000
22	P. Weli	1	10	20000	1	20000
23	P. Ansori	1	10	20000	1	20000
24	P. Suli	2.5	30	52500	1	52500
25	P.Salamah	1	15	30000	1	30000
26	P.lin	0.75	10	20000	1	20000
27	P.Bambang	1	15	30000	1	30000
28	P.Ita	1	15	30000	1	30000
29	Kirman	1	13	26000	1	26000
30	Tori	1	18	36000	1	36000
31	P.Agus	1	20	40000	1	40000
32	Hasan	1	30	60000	1	60000
Jumlah		50.25	705	1153750	32	1153750
Rata-Rata		1.570313	22.03125	36054.69	1	36054.6875

Lampiran C. Data Biaya Tetap Usahatani Yang Tidak Bermitra

No	Nama	Karung				
		Lahan	Kebutuhan	Harga	Umur	Penyusutan
1	Indrawati	5	30	60000	1	60000
2	Hj.Elis	3	30	60000	1	60000
3	Harnanik	1	20	40000	1	40000
4	P.Ashari	0.5	10	20000	1	20000
Jumlah		9.5	90	180000	4	180000
Rata-rata		2.375	22.5	45000	1	45000

Lampiran D. Data Biaya Pupuk Usahatani Yang Bermitra Dengan Perum Perhutani Di Desa Kayumas Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo

No	Nama	Lahan (La)	Pupuk Kandang		Biaya (Rp)
			Kebutuhan (Kg)	Harga (Rp)	
1	P. Murtik	2	400	500	200000
2	P.Hadi	1	200	1000	200000
3	P. Muji	2	400	1000	400000
4	P.EdyUmar	2	300	1000	300000
5	P.Paidi	3	800	1000	800000
6	P. Sari	4	1000	1000	1000000
7	Sutiari	1	100	1000	100000
8	Susiyanto	2	400	1000	400000
9	P. Win	1	200	1000	200000
10	P.Gunawan	1	100	1000	100000
11	P. Yuyun	1	150	1000	150000
12	Bu. Aldi	2	400	1000	400000
13	Suhari	1	150	1000	150000
14	Atim	2	450	1000	450000
15	Eli	2	450	1000	450000
16	P.Rit	2	450	1000	450000
17	P.Lilik	1	200	1000	200000
18	P. Wito	2	500	1000	500000
19	P. Sali	3	800	1000	800000
20	P. Herman	2	400	1000	400000
21	P. Pipin	1	200	1000	200000
22	P. Weli	1	300	1000	300000
23	P. Ansori	1	250	1000	250000
24	P. Suli	2.5	600	1000	600000
25	P.Salamah	1	350	1000	350000
26	P.lin	0.75	150	1000	150000
27	P.Bambang	1	200	1000	200000
28	P.Ita	1	200	1000	200000
29	Kirman	1	200	1000	200000
30	Tori	1	250	1000	250000
31	P.Agus	1	200	1000	200000
32	Hasan	1	200	1000	200000
Jumlah		50.25	10950	31500	10750000
Rata-rata		1.5703125	342.1875	984.375	335937.5

Lampiran D. Data Biaya Pupuk Usahatani Yang Tidak Bermitra Dengan Perum Perhutani Di Desa Kayumas Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo

No	Nama	Luas Lahan	Pupuk Kandang		
			Kebutuhan (Kg)	Harga	Biaya
1	Indrawati	5	1000	500	500000
2	Hj.Elis	3	800	1000	800000
3	Harnanik	1	300	500	150000
4	P.Ashari	0.5	150	1000	150000
Jumlah		9.5	2250	3000	1600000
Rata-rata		2.375	562.5	750	400000

Lampiran E. Data Biaya Bibit Usahatani Yang Bermitra Dengan Perum Perhutani Di Desa Kayumas Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo

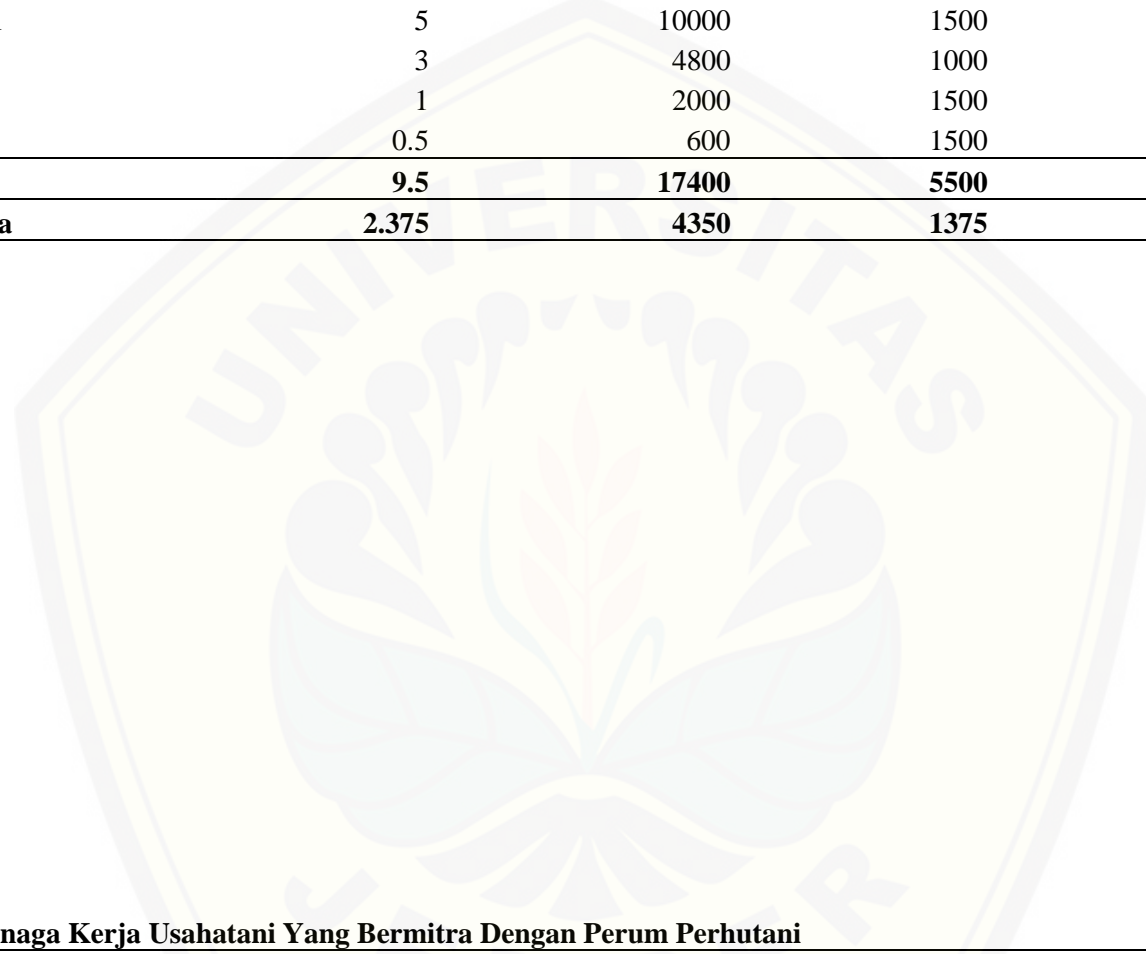
No	Nama	Luas Lahan (Ha)	Biaya Bibit		
			Jumlah	Harga	Total
1	P. Murtik	2	3600	1000	3600000

2	P.Hadi	1	1800	1500	2700000
3	P. Muji	2	3300	1500	4950000
4	P. Edy Umar	2	3000	1500	4500000
5	P.Paidi	3	4500	1500	6750000
6	P. Sari	4	6400	1500	9600000
7	Sutiari	1	1700	1000	1700000
8	Susiyanto	2	3600	1000	3600000
9	P. Win	1	1700	1000	1700000
10	P. Gunawan	1	2000	1500	3000000
11	P. Yuyun	1	1650	1000	1650000
12	Bu. Aldi	2	3500	1500	5250000
13	Suhari	1	1700	1000	1700000
14	Atim	2	3200	1000	3200000
15	Eli	2	3000	1000	3000000
16	P.Rit	2	3500	1500	5250000
17	P.Lilik	1	1500	1500	2250000
18	P. Wito	2	3000	1500	4500000
19	P. Sali	3	4500	1500	6750000
20	P. Herman	2	3000	1500	4500000
21	P. Pipin	1	1600	1500	2400000
22	P. Weli	1	1500	1500	2250000
23	P. Ansori	1	1700	1000	1700000
24	P. Suli	2.5	3900	1500	5850000
25	P.Salamah	1	1500	1000	1500000
26	P.lin	0.75	1000	1500	1500000
27	P.Bambang	1	1600	1000	1600000
28	P.Ita	1	1700	1500	2550000
29	Kirman	1	1600	1500	2400000
30	Tori	1	1500	1000	1500000
31	P.Agus	1	1700	1000	1700000
32	Hasan	1	1800	1000	1800000
Jumlah		50.25	81250	41000	106900000
Rata-rata		1.570313	2539.063	1281.25	3340625

Lampiran E. Data Biaya Bibit Usahatani Yang Tidak Bermitra Dengan Perum Perhutani Di Desa Kayumas Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo

No	Nama	Luas Lahan (Ha)	Biaya Bibit
----	------	-----------------	-------------

		Jumlah	Harga		Total
1	Indrawati	5	10000	1500	15000000
2	Hj.Elis	3	4800	1000	4800000
3	Harnanik	1	2000	1500	3000000
4	P.Ashari	0.5	600	1500	900000
Jumlah		9.5	17400	5500	23700000
Rata-rata		2.375	4350	1375	5925000



Lampiran F. Data Biaya Tenaga Kerja Usahatani Yang Bermitra Dengan Perum Perhutani

No	Nama	Perbaikan teras							Membuat Lubang sulaman						
		Pria	Wanita	Jam kerja/hari	Jumlah Hari	HOK	Upah (Rp/HOK)	Sub total (Rp)	Pria	Wanita	Jam kerja/hari	Jumlah Hari	HOK	Upah (Rp/H OK)	Sub total (Rp)
1	P. Murtik	3	0	7	2	6	25000	150000	2	0	7	2	4	25000	100000

Digital Repository Universitas Jember

2	P.Hadi	2	0	7	2	4	25000	100000	4	0	7	5	20	25000	500000
3	P. Muji	2	0	7	4	8	25000	200000	2	0	7	3	6	25000	150000
4	P. Edy Umar	3	0	7	3	9	25000	225000	5	0	7	3	15	25000	375000
5	P.Paidi	4	0	7	3	12	25000	300000	3	0	7	5	15	25000	375000
6	P. Sari	3	0	7	3	9	25000	225000	3	0	7	4	12	25000	300000
7	Sutiari	2	0	7	3	6	25000	150000	2	0	7	2	4	25000	100000
8	Susiyanto	4	0	7	2	8	25000	200000	4	0	7	2	8	25000	200000
9	P. Win	3	0	7	3	9	25000	225000	3	0	7	3	9	25000	225000
10	P. Gunawan	4	0	7	2	8	25000	200000	4	0	7	2	8	25000	200000
11	P. Yuyun	3	0	7	2	6	25000	150000	4	0	7	3	12	25000	300000
12	Bu. Aldi	5	0	7	2	10	25000	250000	5	0	7	3	15	25000	375000
13	Suhari	4	0	7	3	12	25000	300000	4	0	7	3	12	25000	300000
14	Atim	5	0	7	3	15	25000	375000	4	0	7	4	16	25000	400000
15	Eli	4	0	7	3	12	25000	300000	4	0	7	3	12	25000	300000
16	P.Rit	4	0	7	2	8	25000	200000	4	0	7	2	8	25000	200000
17	P.Lilik	3	0	7	3	9	25000	225000	3	0	7	3	9	25000	225000
18	P. Wito	4	0	7	3	12	25000	300000	4	0	7	3	12	25000	300000
19	P. Sali	5	0	7	3	15	25000	375000	5	0	7	3	15	25000	375000
20	P. Herman	5	0	7	2	10	25000	250000	5	0	7	3	15	25000	375000
21	P. Pipin	5	0	7	3	15	25000	375000	4	0	7	3	12	25000	300000
22	P. Weli	5	0	7	3	15	25000	375000	4	0	7	3	12	25000	300000
23	P. Ansori	3	0	7	3	9	25000	225000	3	0	7	3	9	25000	225000
24	P. Suli	4	0	7	3	12	25000	300000	5	0	7	2	10	25000	250000
25	P.Salamah	3	0	7	4	12	25000	300000	3	0	7	3	9	25000	225000

Lanjutan Lampiran F. Data Biaya Tenaga Kerja Usahatani Yang Bermitra Dengan Perum Perhutani

Perbaikan teras

Membuat Lubang sulaman

No	Nama	Perbaikan teras						Membuat Lubang sulaman							
		Pria	Wanita	Jam kerja/hari	Jumlah Hari	HOK	Upah (Rp/HOK)	Sub total (Rp)	Pria	Wanita	Jam kerja/hari	Jumlah Hari	HOK	Upah (Rp/HOK)	Sub total (Rp)
26	P.lin	4	0	7	2	8	25000	200000	4	0	7	3	12	25000	300000

27	P.Bambang	3	0	7	3	9	25000	225000	4	0	7	3	12	25000	300000
28	P.Ita	4	0	7	2	8	25000	200000	4	0	7	2	8	25000	200000
29	Kirman	4	0	7	2	8	25000	200000	4	0	7	2	8	25000	200000
30	Tori	3	0	7	3	9	25000	225000	3	0	7	3	9	25000	225000
31	P.Agus	4	0	7	2	8	25000	200000	4	0	7	3	12	25000	300000
32	Hasan	4	0	7	2	8	25000	200000	4	0	7	3	12	25000	300000
Jumlah		118	0	224	85	309	800000	7725000	120	0	224	94	352	800000	8800000
Rata-rata		3.6875	0	7	2.65625	9.65625	25000	241406.25	3.75	0	7	2.9375	11	25000	275000

Lampiran F. Data Biaya Tenaga Kerja Usahatani Yang Tidak Bermitra Dengan Perum Perhutani

No	Nama	Perbaikan teras							Membuat Lubang sulaman							∞
		Pria	Wanita	Jam kerja/hari	Jumlah Hari	HOK	Upah (Rp/HOK)	Sub total (Rp)	Pria	Wanita	Jam kerja/hari	Jumlah Hari	HOK	Upa (Rp/HOK)	Sub total (Rp)	
1	Indrawati	10	0	7	5	50	25000	1250000	10	0	7	10	100	25000	2500000	

Digital Repository Universitas Jember

2	Hj.Elis	7	0	7	4	28	25000	700000	7	0	7	5	35	25000	875000
3	Harnanik	6	0	7	2	12	25000	300000	5	0	7	4	20	25000	500000
4	P.Ashari	4	0	7	3	15	25000	150000	5	0	7	4	20	25000	500000
Jumlah		25	0	28	14	96	100000	2400000	27	0	28	23	175	100000	4375000
Rata-rata		6.25	0	7	3.5	24	25000	600000	6.75	0	7	5.75	43.75	25000	1093750



Lampiran F. Data Biaya Tenaga Kerja Usahatani Yang Bermitra Dengan Perum Perhutani

No	Nama	Penyulaman							Pangkas Lepas Panen						
		Pria	Wanita	Jam kerja/hari	Jumlah Hari	HOK	Upah (Rp/HOK)	Sub total (Rp)	Pria	Wanita	Jam kerja/hari	Jumlah Hari	HOK	Upah (Rp/HOK)	Sub total (Rp)
1	P. Murtik	3	2	7	6	30	25000	750000	5	0	7	3	15	25000	375000
2	P.Hadi	2	2	7	2	8	25000	200000	6	1	7	4	28	25000	700000
3	P. Muji	4	4	7	6	48	25000	1200000	4	4	7	6	48	25000	1200000
4	P. Edy Umar	3	5	7	5	40	25000	1000000	3	5	7	5	40	25000	1000000
5	P.Paidi	4	4	7	5	40	25000	1000000	4	4	7	5	40	25000	1000000
6	P. Sari	5	1	7	4	24	25000	600000	5	1	7	6	36	25000	900000
7	Sutiari	7	3	7	5	50	25000	1250000	7	3	7	5	50	25000	1250000
8	Susiyanto	3	3	7	4	24	25000	600000	3	3	7	4	24	25000	600000
9	P. Win	4	0	7	3	12	25000	300000	4	0	7	3	12	25000	300000
10	P. Gunawan	5	0	7	3	15	25000	375000	5	0	7	3	15	25000	375000
11	P. Yuyun	3	4	7	3	21	25000	525000	3	4	7	3	21	25000	525000
12	Bu. Aldi	3	2	7	6	30	25000	750000	3	2	7	6	30	25000	750000
13	Suhari	4	3	7	3	21	25000	525000	4	3	7	3	21	25000	525000
14	Atim	4	4	7	3	24	25000	600000	4	4	7	3	24	25000	600000
15	Eli	5	3	7	3	24	25000	600000	5	3	7	3	24	25000	600000
16	P.Rit	5	4	7	3	27	25000	675000	5	4	7	3	27	25000	675000
17	P.Lilik	5	3	7	3	24	25000	600000	5	3	7	3	24	25000	600000
18	P. Wito	8	4	7	3	36	25000	900000	8	4	7	3	36	25000	900000
19	P. Sali	7	5	7	3	36	25000	900000	7	5	7	3	36	25000	900000
20	P. Herman	5	4	7	3	27	25000	675000	5	4	7	3	27	25000	675000
21	P. Pipin	5	2	7	3	21	25000	525000	5	2	7	3	21	25000	525000
22	P. Weli	5	2	7	3	21	25000	525000	5	2	7	3	21	25000	525000
23	P. Ansori	5	3	7	3	24	25000	600000	5	3	7	3	24	25000	600000
24	P. Suli	5	0	7	3	15	25000	375000	5	0	7	3	15	25000	375000
25	P.Salamah	4	3	7	4	28	25000	700000	4	3	7	4	28	25000	700000

Lanjutan Lampiran F. Data Biaya Tenaga Kerja Usahatani Yang Bermitra Dengan Perum Perhutani

No	Nama	Penyulaman							Pangkas Lepas Panen						
		Pria	Wanita	Jam kerja/hari	Jumlah Hari	HOK	Upah (Rp/HOK)	Sub total (Rp)	Pria	Wanita	Jam kerja/hari	Jumlah Hari	HOK	Upah (Rp/HOK)	Sub total (Rp)
26	P.lin	3	3	7	3	18	25000	450000	3	3	7	3	18	25000	450000
27	P.Bambang	4	2	7	4	24	25000	600000	4	2	7	4	24	25000	600000
28	P.Ita	5	3	7	3	24	25000	600000	5	3	7	3	24	25000	600000
29	Kirman	6	2	7	3	24	25000	600000	6	2	7	3	24	25000	600000
30	Tori	3	3	7	3	18	25000	450000	3	3	7	3	18	25000	450000
31	P.Agus	4	3	7	3	21	25000	525000	4	3	7	3	21	25000	525000
32	Hasan	4	3	7	4	28	25000	700000	4	3	7	4	28	25000	700000
Jumlah		142	89	224	115	827	800000	20675000	148	86	224	116	844	800000	21100000
Rata-rata		4.4375	2.78125	7	3.59375	25.84375	25000	646093.8	4.625	2.6875	7	3.625	26.375	25000	659375

No	Nama	Penyulaman							Pangkas Lepas Panen						
		Pria	Wanita	Jam kerja/hari	Jumlah Hari	HOK	Upah (Rp/HOK)	Sub total (Rp)	Pria	Wanita	Jam kerja/hari	Jumlah Hari	HOK	Upah (Rp/HOK)	Sub total (Rp)
1	Indrawati	7	3	7	7	70	25000	1750000	8	6	7	5	70	25000	1750000
2	Hj.Elis	7	5	7	3	36	25000	900000	7	5	7	3	36	25000	900000
3	Harnanik	5	4	7	3	27	25000	675000	5	3	7	2	16	25000	400000
4	P.Ashari	5	3	7	3	24	25000	600000	4	4	7	3	24	25000	600000
Jumlah		24	15	28	16	157	100000	3925000	24	18	28	13	146	100000	3650000
Rata-rata		6	3.75	7	4	39.25	25000	981250	6	4.5	7	3.25	36.5	25000	912500

Lampiran F. Data Biaya Tenaga Kerja Usahatani Yang Bermitra Dengan Perum Perhutani

No	Nama	Pangkasan Produksi (Wiwil Kasar & Halus)							Persiapan Pemupukan dan Pemupukan						
		Pria	Wanita	Jam kerja/hari	Jumlah Hari	HOK	Upah (Rp/HOK)	Sub total (Rp)	Pria	Wanita	Jam kerja/hari	Jumlah Hari	HOK	U (Rp/	Sub total (Rp)
1	P. Murtik	4	3	7	4	28	25000	700000	2	2	7	3	12	25000	300000

Digital Repository Universitas Jember

2	P.Hadi	6	0	7	4	24	25000	600000	3	0	7	3	9	25000	225000
3	P. Muji	4	4	7	6	48	25000	1200000	2	2	7	3	12	25000	300000
4	P. Edy Umar	3	5	7	5	40	25000	1000000	5	0	7	4	20	25000	500000
5	P.Paidi	4	4	7	5	40	25000	1000000	3	1	7	3	12	25000	300000
6	P. Sari	6	3	7	5	45	25000	1125000	3	3	7	4	24	25000	600000
7	Sutiari	7	3	7	4	40	25000	1000000	3	0	7	3	9	25000	225000
8	Susiyanto	5	3	7	5	40	25000	1000000	4	1	7	3	15	25000	375000
9	P. Win	4	4	7	5	40	25000	1000000	4	1	7	3	15	25000	375000
10	P. Gunawan	5	3	7	4	32	25000	800000	4	1	7	3	15	25000	375000
11	P. Yuyun	5	5	7	4	40	25000	1000000	3	0	7	4	12	25000	300000
12	Bu. Aldi	5	3	7	4	32	25000	800000	3	2	7	4	20	25000	500000
13	Suhari	4	3	7	4	28	25000	700000	3	1	7	4	16	25000	400000
14	Atim	8	4	7	4	48	25000	1200000	3	3	7	4	24	25000	600000
15	Eli	7	4	7	4	44	25000	1100000	3	3	7	4	24	25000	600000
16	P.Rit	8	4	7	4	48	25000	1200000	3	2	7	4	20	25000	500000
17	P.Lilik	6	4	7	4	40	25000	1000000	3	1	7	3	12	25000	300000
18	P. Wito	9	4	7	4	52	25000	1300000	3	3	7	2	12	25000	300000
19	P. Sali	8	8	7	5	80	25000	2000000	4	3	7	3	21	25000	525000
20	P. Herman	6	8	7	5	70	25000	1750000	3	4	7	3	21	25000	525000
21	P. Pipin	6	4	7	5	50	25000	1250000	3	1	7	3	12	25000	300000
22	P. Weli	6	2	7	4	32	25000	800000	3	1	7	3	12	25000	300000
23	P. Ansori	6	2	7	4	32	25000	800000	4	0	7	3	12	25000	300000
24	P. Suli	5	3	7	4	32	25000	800000	4	3	7	3	21	25000	525000
25	P.Salamah	4	4	7	4	32	25000	800000	4	0	7	3	12	25000	300000
26	P.lin	6	6	7	4	48	25000	1200000	4	0	7	3	12	25000	300000

Lanjutan Lampiran F. Data Biaya Tenaga Kerja Usahatani Yang Bermitra Dengan Perum Perhutani

Pangkasan Produksi (Wiwil Kasar & Halus)

Persiapan Pemupukan dan Pemupukan

No	Nama	Pangkasan Produksi (Wiwil Kasar & Halus)						Persiapan Pemupukan dan Pemupukan							
		Pria	Wanita	Jam kerja/hari	Jumlah Hari	HOK	Upah (Rp/HOK)	Sub total (Rp)	Pria	Wanita	Jam kerja/hari	Jumlah Hari	HOK	Upah (Rp/HOK)	Sub total (Rp)
27	P.Bambang	6	3	7	4	36	25000	900000	3	1	7	3	12	25000	300000
28	P.Ita	5	3	7	5	40	25000	1000000	2	3	7	4	20	25000	500000

29	Kirman	5	4	7	6	54	25000	1350000	4	2	7	3	18	25000	450000
30	Tori	4	6	7	5	50	25000	1250000	2	1	7	3	9	25000	225000
31	P.Agus	4	6	7	4	40	25000	1000000	2	2	7	3	12	25000	300000
32	Hasan	4	6	7	5	50	25000	1250000	3	1	7	3	12	25000	300000
Jumlah		175	128	224	143	1355	800000	33875000	102	48	224	104	489	800000	12225000
Rata-rata		5.46875	4	7	4.46875	42.34375	25000	1058594	3.1875	1.5	7	3.25	15.28125	25000	382031.3

Lampiran F. Data Biaya Tenaga Kerja Usahatani Yang Tidak Bermitra Dengan Perum Perhutani

No		Pangkasan Produksi (Wiwil Kasar & Halus)							Persiapan Pemupukan dan Pemupukan						
		Pria	Wanita	Jam kerja/hari	Jumlah Hari	HOK	Upah (Rp/HOK)	Sub total (Rp)	Pria	Wanita	Jam kerja/hari	Jumlah Hari	HOK	Upah (Rp/HOK)	Sub total (Rp)
1	Indrawati	8	6	7	6	84	25000	2100000	4	7	7	5	55	25000	1375000
2	Hj.Elis	3	7	7	5	50	25000	1250000	4	3	7	4	28	25000	700000
3	Harnanik	5	4	7	4	36	25000	900000	3	4	7	3	21	25000	525000
4	P.Ashari	5	2	7	4	28	25000	700000	4	1	7	3	15	25000	375000
Jumlah		21	19	28	19	198	100000	4950000	15	15	28	15	119	100000	2975000
Rata-rata		5.25	4.75	7	4.75	49.5	25000	1237500	3.75	3.75	7	3.75	29.75	25000	743750

Lampiran F. Data Biaya Tenaga Kerja Usahatani Yang Bermitra Dengan Perum Perhutani

No	Nama	Petik 1							Petik 2						
		Pria	Wanita	Jam kerja/hari	Jumlah Hari	HOK	Upah (Rp/HOK)	Sub total (Rp)	Pria	Wanita	Jam kerja/hari	Jumlah Hari	HOK	Upah (Rp/HOK)	Sub total (Rp)
1	P. Murtik	4	3	7	4	28	1000	28000	4	3	7	4	28	1000	28000
2	P.Hadi	6	2	7	5	40	1000	40000	6	2	7	5	40	1000	40000
3	P. Muji	1	4	7	3	15	1000	15000	5	5	7	5	50	1000	50000
4	P. Edy Umar	4	6	7	4	40	1000	40000	4	4	7	4	32	1000	32000
5	P.Paidi	8	8	7	4	64	1000	64000	6	8	7	4	56	1000	56000
6	P. Sari	5	4	7	4	36	1000	36000	7	10	7	5	85	1000	85000
7	Sutiari	4	3	7	4	28	1000	28000	5	3	7	3	24	1000	24000
8	Susiyanto	3	4	7	4	28	1000	28000	1	4	7	3	15	1000	15000
9	P. Win	5	1	7	3	18	1000	18000	6	5	7	4	44	1000	44000
10	P. Gunawan	4	2	7	3	18	1000	18000	4	5	7	3	27	1000	27000
11	P. Yuyun	4	3	7	3	21	1000	21000	4	5	7	3	27	1000	27000
12	Bu. Aldi	4	1	7	4	20	1000	20000	4	1	7	4	20	1000	20000
13	Suhari	2	3	7	4	20	1000	20000	3	1	7	4	16	1000	16000

14	Atim	4	2	7	3	18	1000	18000	4	1	7	4	20	1000	20000
15	Eli	4	1	7	4	20	1000	20000	5	0	7	4	20	1000	20000
16	P.Rit	6	3	7	4	36	1000	36000	6	3	7	4	36	1000	36000
17	P.Lilik	4	3	7	4	28	1000	28000	5	3	7	4	32	1000	32000
18	P. Wito	7	3	7	4	40	1000	40000	7	3	7	4	40	1000	40000
19	P. Sali	7	7	7	4	56	1000	56000	7	7	7	4	56	1000	56000
20	P. Herman	5	4	7	4	36	1000	36000	6	3	7	4	36	1000	36000
21	P. Pipin	4	3	7	4	28	1000	28000	4	3	7	4	28	1000	28000
22	P. Weli	4	4	7	4	32	1000	32000	4	4	7	4	32	1000	32000
23	P. Ansori	3	4	7	4	28	1000	28000	3	4	7	4	28	1000	28000
24	P. Suli	5	4	7	4	36	1000	36000	5	4	7	4	36	1000	36000
25	P.Salamah	3	3	7	3	18	1000	18000	4	4	7	3	24	1000	24000

Lanjutan Lampiran F. Data Biaya Tenaga Kerja Usahatani Yang Bermitra Dengan Perum Perhutani

No	Nama	Petik 1						Petik 2						Sub total (Rp)	
		Pria	Wanita	Jam kerja/hari	Jumlah Hari	HOK	Upah (Rp/HOK)	Pria	Wanita	Jam kerja/hari	Jumlah Hari	HOK	U _{pani} (Rp/HOK)		
26	P.lin	4	2	7	3	18	1000	18000	5	2	7	3	21	1000	21000
27	P.Bambang	3	2	7	4	20	1000	20000	4	4	7	3	24	1000	24000
28	P.Ita	3	2	7	3	15	1000	15000	3	2	7	4	20	1000	20000
29	Kirman	4	2	7	3	18	1000	18000	4	4	7	4	32	1000	32000
30	Tori	4	2	7	4	24	1000	24000	4	3	7	4	28	1000	28000
31	P.Agus	3	1	7	4	16	1000	16000	3	2	7	4	20	1000	20000
32	Hasan	3	1	7	3	12	1000	12000	4	3	7	4	28	1000	28000
	Jumlah	134	97	224	119	875	32000	875000	146	115	224	124	1025	32000	1025000
	Rata-rata	4.1875	3.03125	7	3.71875	27.34375	1000	27343.75	4.5625	3.59375	7	3.875	32.03125	1000	32031.25

Lampiran F. Data Biaya Tenaga Kerja Usahatani Yang Tidak Bermitra Dengan Perum Perhutani

No	Nama	Petik 1							Petik 2						
		Pria	Wanita	Jam kerja/hari	Jumlah Hari	HOK	Upah (Rp/HOK)	Sub total (Rp)	Pria	Wanita	Jam kerja/hari	Jumlah Hari	HOK	Upah (Rp/HOK)	Sub total (Rp)
1	Indrawati	13	8	7	6	126	1000	126000	10	7	7	7	119	1000	119000
2	Hj.Elis	1	4	7	3	15	1000	15000	6	6	7	6	72	1000	72000
3	Harnanik	10	7	7	6	102	1000	102000	7	6	7	7	91	1000	91000
4	P.Ashari	7	5	7	3	36	1000	36000	6	3	7	3	27	1000	27000
Jumlah		31	24	28	18	279	4000	279000	29	22	28	23	309	4000	309000
Rata-rata		7.75	6	7	4.5	69.75	1000	69750	7.25	5.5	7	5.75	77.25	1000	77250

Lampiran F. Data Biaya Tenaga Kerja Usahatani Yang Bermitra Dengan Perum Perhutani

Petik 3

Petik Akhir

No	Nama	Pria	Wanita	Jam kerja/hari	Jumlah Hari	HOK	Upah (Rp/HOK)	Sub total (Rp)	Pria	Wanita	Jam kerja/hari	Jumlah Hari	HOK	Upah (Rp/HOK)	Sub total (Rp)
1	P. Murtik	4	3	7	4	28	1000	28000	5	2	7	3	21	1000	21000
2	P.Hadi	6	2	7	5	40	1000	40000	3	2	7	3	15	1000	15000
3	P. Muji	5	5	7	5	50	1000	50000	6	3	7	4	36	1000	36000
4	P. Edy Umar	3	4	7	4	28	1000	28000	5	5	7	3	30	1000	30000
5	P.Paidi	4	4	7	3	24	1000	24000	5	5	7	4	40	1000	40000
6	P. Sari	7	10	7	5	85	1000	85000	7	10	7	5	85	1000	85000
7	Sutiari	5	3	7	4	32	1000	32000	5	3	7	4	32	1000	32000
8	Susiyanto	5	5	7	5	50	1000	50000	6	6	7	6	72	1000	72000
9	P. Win	6	4	7	4	40	1000	40000	6	1	7	5	35	1000	35000
10	P. Gunawan	4	2	7	3	18	1000	18000	6	2	7	3	24	1000	24000
11	P. Yuyun	3	3	7	4	24	1000	24000	2	3	7	3	15	1000	15000
12	Bu. Aldi	4	5	7	4	36	1000	36000	5	5	7	4	40	1000	40000
13	Suhari	3	1	7	4	16	1000	16000	4	3	7	3	21	1000	21000
14	Atim	4	2	7	4	24	1000	24000	4	3	7	3	21	1000	21000
15	Eli	4	1	7	4	20	1000	20000	4	2	7	3	18	1000	18000
16	P.Rit	6	3	7	3	27	1000	27000	6	3	7	3	27	1000	27000
17	P.Lilik	5	3	7	4	32	1000	32000	4	3	7	3	21	1000	21000
18	P. Wito	7	3	7	4	40	1000	40000	7	3	7	4	40	1000	40000
19	P. Sali	7	7	7	4	56	1000	56000	7	7	7	4	56	1000	56000
20	P. Herman	6	3	7	4	36	1000	36000	6	3	7	4	36	1000	36000
21	P. Pipin	4	3	7	3	21	1000	21000	4	3	7	4	28	1000	28000
22	P. Weli	4	4	7	4	32	1000	32000	4	4	7	4	32	1000	32000
23	P. Ansori	3	4	7	4	28	1000	28000	3	4	7	4	28	1000	28000
24	P. Suli	5	4	7	4	36	1000	36000	5	4	7	4	36	1000	36000
25	P.Salamah	4	4	7	3	24	1000	24000	4	4	7	3	24	1000	24000
26	P.lin	5	2	7	3	21	1000	21000	5	2	7	3	21	1000	21000

Lanjutan Lampiran F. Data Biaya Tenaga Kerja Usahatani Yang Bermitra Dengan Perum Perhutani

Petik 3

Petik Akhir

No	Nama	Pria	Wanita	Jam kerja/hari	Jumlah Hari	HOK	Upah (Rp/HOK)	Sub total (Rp)	Pria	Wanita	Jam kerja/hari	Jumlah Hari	HOK	Upah (Rp/HOK)	Sub total (Rp)
27	P.Bambang	4	4	7	3	24	1000	24000	4	4	7	3	24	1000	24000
28	P.Ita	3	2	7	4	20	1000	20000	3	2	7	4	20	1000	20000
29	Kirman	4	4	7	4	32	1000	32000	4	4	7	4	32	1000	32000
30	Tori	4	3	7	4	28	1000	28000	4	3	7	4	28	1000	28000
31	P.Agus	3	2	7	4	20	1000	20000	3	2	7	4	20	1000	20000
32	Hasan	4	3	7	4	28	1000	28000	4	3	7	4	28	1000	28000
Jumlah		145	112	224	125	1020	32000	1020000	150	113	224	119	1006	32000	1006000
Rata-rata		4.53125	3.5	7	3.90625	31.875	1000	31875	4.6875	3.53125	7	3.71875	31.4375	1000	31437.5

Digital Repository Universitas Jember

No		Pria	Wanita	Jam kerja/hari	Jumlah Hari	HOK	Upah (Rp/HOK)	Sub total (Rp)	Pria	Wanita	Jam kerja/hari	Jumlah Hari	HOK	Upah (Rp/HOK)	Sub total (Rp)
1	Indrawati	9	8	7	7	119	1000	119000	14	12	7	10	260	1000	260000
2	Hj.Elis	6	6	7	6	72	1000	72000	6	6	7	6	72	1000	72000
3	Harnanik	11	8	7	6	114	1000	114000	14	10	7	8	192	1000	192000
4	P.Ashari	6	5	7	4	44	1000	44000	9	6	7	4	60	1000	60000
	Jumlah	32	27	28	23	349	4000	349000	43	34	28	28	584	4000	584000
	Rata-rata	8	6.75	7	5.75	87.25	1000	87250	10.75	8.5	7	7	146	1000	146000

Lampiran G. Data Penerimaan Usahatani Kopi Yang Bermitra Dengan Perum Perhutani Di Desa Kayumas Kecamatan Arjasa

No	Nama	Luas Lahan (Ha)	Produksi (ton)	Produksi (Kg)	Harga Jual (Kg)	Penerimaan (Rp/Ha)
1	P. Murtik	2	6	6000	6000	36000000

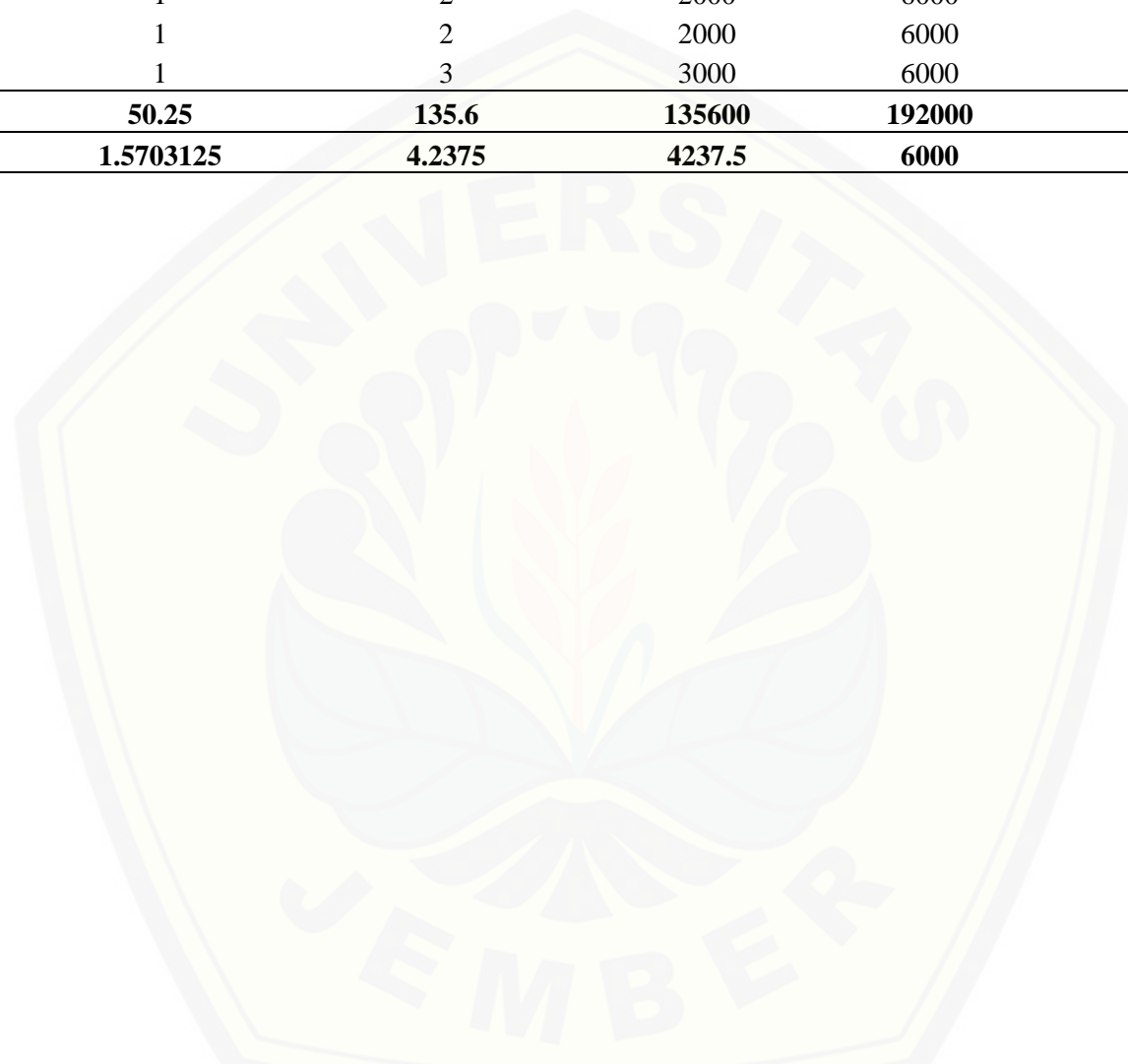
Digital Repository Universitas Jember

2	P.Hadi	1	1.5	1500	6000	9000000
3	P. Muji	2	5	5000	6000	30000000
4	P.EdyUmar	2	5.05	5050	6000	30300000
5	P.Paidi	3	9	9000	6000	54000000
6	P. Sari	4	10	10000	6000	60000000
7	Sutiari	1	1.5	1500	6000	9000000
8	Susiyanto	2	5.05	5050	6000	30300000
9	P. Win	1	3	3000	6000	18000000
10	P. Gunawan	1	2.5	2500	6000	15000000
11	P. Yuyun	1	3	3000	6000	18000000
12	Bu. Aldi	2	5.5	5500	6000	33000000
13	Suhari	1	2.5	2500	6000	15000000
14	Atim	2	6	6000	6000	36000000
15	Eli	2	6	6000	6000	36000000
16	P.Rit	2	6	6000	6000	36000000
17	P.Lilik	1	3	3000	6000	18000000
18	P. Wito	2	6	6000	6000	36000000
19	P. Sali	3	9.5	9500	6000	57000000
20	P. Herman	2	6	6000	6000	36000000
21	P. Pipin	1	3	3000	6000	18000000
22	P. Weli	1	2.5	2500	6000	15000000
23	P. Ansori	1	2	2000	6000	12000000
24	P. Suli	2.5	8	8000	6000	48000000
25	P.Salamah	1	2	2000	6000	12000000
26	P.lin	0.75	1	1000	6000	6000000
27	P.Bambang	1	2.5	2500	6000	15000000
28	P.Ita	1	3	3000	6000	18000000

Lanjutan Lampiran G. Data Penerimaan Usahatani Kopi Yang Bermitra Dengan Perum Perhutani Di Desa Kayumas Kecamatan Arjasa

No	Nama	Luas Lahan (Ha)	Produksi (ton)	Produksi (Kg)	Harga Jual (Kg)	Penerimaan (Rp/Ha)
29	Kirman	1	2.5	2500	6000	15000000

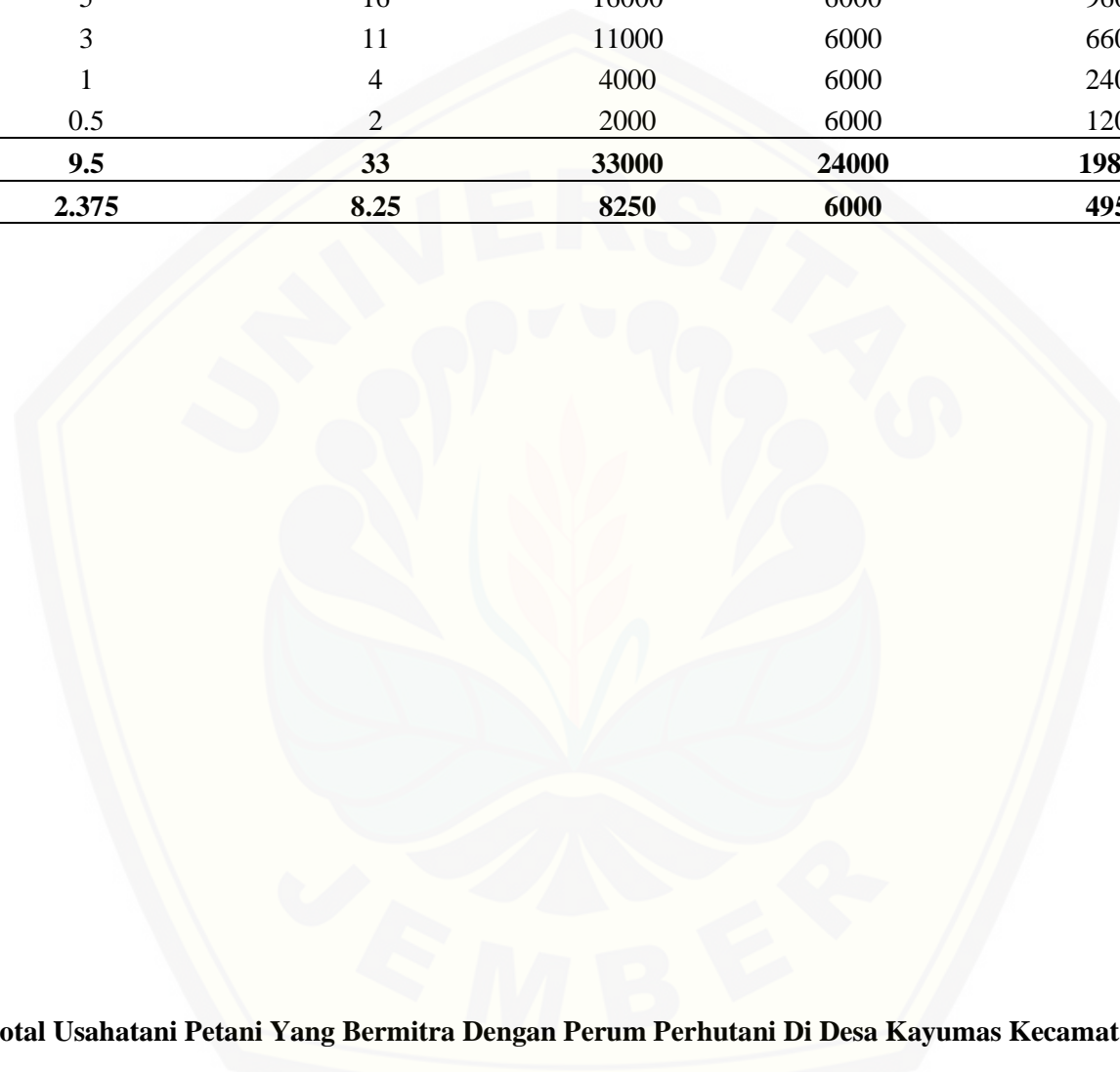
30	Tori	1	2	2000	6000	12000000
31	P.Agus	1	2	2000	6000	12000000
32	Hasan	1	3	3000	6000	18000000
Jumlah		50.25	135.6	135600	192000	813600000
Rata-rata		1.5703125	4.2375	4237.5	6000	25425000



Lampiran G. Data Penerimaan Usahatani Kopi Yang Tidak Bermitra Dengan Perum Perhutani Di Desa Kayumas Kecamatan Arjasa

No	Nama	Luas Lahan (Ha)	Produksi (ton)	Produksi (Kg)	Harga Jual (Kg)	Penerimaan (Rp/Ha)
----	------	-----------------	----------------	---------------	-----------------	--------------------

1	Indrawati	5	16	16000	6000	96000000
2	Hj.Elis	3	11	11000	6000	66000000
3	Harnanik	1	4	4000	6000	24000000
4	P.Ashari	0.5	2	2000	6000	12000000
Jumlah		9.5	33	33000	24000	198000000
Rata-Rata		2.375	8.25	8250	6000	49500000



Lampiran H. Data Biaya Total Usahatani Petani Yang Bermitra Dengan Perum Perhutani Di Desa Kayumas Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo

	Biaya Variabel	Total Biaya	Penerimaan	Pendapatan
--	----------------	-------------	------------	------------

No	Nama	Alat (Rp/Ha)	Bibit (Rp/Ha)	Pemakaian Pupuk (Rp/Ha)	Biaya Tenaga Kerja (Rp/Ha)	(Rp/Ha)	(Rp/Ha)	(Rp/Ha)
1	P. Murtik	35,041.67	1,800,000.00	100,000.00	1,240,000.00	3,175,041.67	18,000,000.00	14,824,958.33
2	P.Hadi	114,500.00	2,700,000.00	200,000.00	2,460,000.00	5,474,500.00	9,000,000.00	3,525,500.00
3	P. Muji	45,666.67	2,475,000.00	200,000.00	2,200,500.00	4,921,166.67	15,000,000.00	10,078,833.33
4	P. Edy Umar	65,250.00	2,250,000.00	150,000.00	2,115,000.00	4,580,250.00	15,150,000.00	10,569,750.00
5	P.Paidi	32,888.89	2,250,000.00	266,666.67	1,386,333.33	3,935,888.89	18,000,000.00	14,064,111.11
6	P. Sari	66,000.00	2,400,000.00	250,000.00	1,010,250.00	3,726,250.00	15,000,000.00	11,273,750.00
7	Sutiari	120,250.00	1,700,000.00	100,000.00	4,087,000.00	6,007,250.00	12,000,000.00	5,992,750.00
8	Susiyanto	54,000.00	1,800,000.00	200,000.00	1,570,000.00	3,624,000.00	15,150,000.00	11,526,000.00
9	P. Win	131,250.00	1,700,000.00	200,000.00	2,562,000.00	4,593,250.00	18,000,000.00	13,406,750.00
10	P. Gunawan	100,000.00	3,000,000.00	100,000.00	2,412,000.00	5,612,000.00	15,000,000.00	9,388,000.00
11	P. Yuyun	89,000.00	1,650,000.00	150,000.00	2,887,000.00	4,776,000.00	18,000,000.00	13,224,000.00
12	Bu. Aldi	80,750.00	2,625,000.00	200,000.00	1,770,500.00	4,676,250.00	16,500,000.00	11,823,750.00
13	Suhari	90,000.00	1,700,000.00	150,000.00	2,823,000.00	4,763,000.00	15,000,000.00	10,237,000.00
14	Atim	42,833.33	1,600,000.00	225,000.00	1,929,000.00	3,796,833.33	18,000,000.00	14,203,166.67
15	Eli	44,416.67	1,500,000.00	225,000.00	1,789,000.00	3,558,416.67	18,000,000.00	14,441,583.33
16	P.Rit	44,166.67	2,625,000.00	225,000.00	1,788,000.00	4,682,166.67	18,000,000.00	13,317,833.33
17	P.Lilik	90,333.33	2,250,000.00	200,000.00	3,063,000.00	5,603,333.33	18,000,000.00	12,396,666.67
18	P. Wito	50,075.00	2,250,000.00	250,000.00	2,080,000.00	4,630,075.00	18,000,000.00	13,369,925.00
19	P. Sali	35,611.11	2,250,000.00	266,666.67	1,766,333.33	4,318,611.11	19,000,000.00	14,681,388.89
20	P. Herman	56,916.67	2,250,000.00	200,000.00	2,197,000.00	4,703,916.67	18,000,000.00	13,296,083.33
21	P. Pipin	96,750.00	2,400,000.00	200,000.00	3,380,000.00	6,076,750.00	18,000,000.00	11,923,250.00
22	P. Weli	92,083.33	2,250,000.00	300,000.00	2,953,000.00	5,595,083.33	15,000,000.00	9,404,916.67
23	P. Ansori	68,000.00	1,700,000.00	250,000.00	2,862,000.00	4,880,000.00	12,000,000.00	7,120,000.00
24	P. Suli	47,400.00	2,340,000.00	240,000.00	1,107,600.00	3,735,000.00	19,200,000.00	15,465,000.00

Lanjutan Lampiran H. Data Biaya Total Usahatani Petani Yang Bermitra Dengan Perum Perhutani Di Desa Kayumas Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo

	Biaya Variabel	Total Biaya	Penerimaan	Pendapatan
--	----------------	-------------	------------	------------

Digital Repository Universitas Jember

No	Nama	Alat (Rp/Ha)	Bibit (Rp/Ha)	Pemakaian Pupuk (Rp/Ha)	Biaya Tenaga Kerja (Rp/Ha)	(Rp/Ha)	(Rp/Ha)	(Rp/Ha)
25	P.Salamah	87,500.00	1,500,000.00	350,000.00	3,115,000.00	5,052,500.00	12,000,000.00	6,947,500.00
26	P.lin	84,250.00	1,500,000.00	150,000.00	2,981,000.00	4,715,250.00	12,000,000.00	7,284,750.00
27	P.Bambang	105,083.33	1,600,000.00	200,000.00	3,017,000.00	4,922,083.33	15,000,000.00	10,077,916.67
28	P.Ita	108,500.00	2,550,000.00	200,000.00	3,175,000.00	6,033,500.00	18,000,000.00	11,966,500.00
29	Kirman	104,500.00	2,400,000.00	200,000.00	3,514,000.00	6,218,500.00	15,000,000.00	8,781,500.00
30	Tori	114,500.00	1,500,000.00	250,000.00	2,933,000.00	4,797,500.00	12,000,000.00	7,202,500.00
31	P.Agus	107,666.67	1,700,000.00	200,000.00	2,926,000.00	4,933,666.67	12,000,000.00	7,066,333.33
32	Hasan	137,166.67	1,800,000.00	200,000.00	3,546,000.00	5,683,166.67	18,000,000.00	12,316,833.33
Jumlah		2,542,350.00	66,015,000.00	6,598,333.33	78,645,516.67	153,801,200.00	505,000,000.00	351,198,800.00
Rata-rata		79,448.44	2,062,968.75	206,197.92	2,457,672.40	4,806,287.50	15,781,250.00	10,974,962.50

Lampiran H. Data Biaya Total Usahatani Petani Yang Bermitra Dengan Perum Perhutani Di Desa Kayumas Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo

No	Nama	Biaya Variabel				Total Biaya (Rp/Ha)	Penerimaan (Rp/Ha)	Pendapatan (Rp/Ha)
		Alat (Rp/Ha)	Bibit (Rp/Ha)	Pemakaian Pupuk (Rp/Ha)	BiayaTenaga Kerja (Rp/Ha)			
1	Indrawati	49,833.33	3,000,000.00	100,000.00	2,269,800.00	11,819,633.33	19,200,000.00	7,380,366.67
2	Hj.Elis	54,083.33	1,600,000.00	266,666.67	1,852,000.00	11,106,083.33	22,000,000.00	10,893,916.67
3	Harnanik	98,333.33	3,000,000.00	150,000.00	3,799,000.00	15,047,333.33	24,000,000.00	8,952,666.67
4	P.Ashari	113,666.67	1,800,000.00	300,000.00	6,184,000.00	16,397,666.67	24,000,000.00	7,602,333.33
Jumlah		315,916.67	9,400,000.00	816,666.67	14,104,800.00	54,370,716.67	89,200,000.00	34,829,283.33
Rata-rata		78,979.17	2,350,000.00	204,166.67	3,526,200.00	13,592,679.17	22,300,000.00	8,707,320.83

Lampiran J. Output Perbedaan Pendapatan Petani Kopi Bermitra Dengan Petani Yang Tidak Bermitra Di Desa Kayumas Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo

T-Test

Group Statistics

keputusan		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pendapatan	bermitra	32	10.9749E6	2.16139E6	3.82083E5
	tidak bermitra	4	8.7073E6	1.61485E6	8.07424E5

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
								95% Confidence Interval of the Difference		
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper	
Pendapatan	Equal variances assumed	4.816	0.047	-2.663	34	.003	-2.99278E6	1.12368E6	-5.27638E6	-7.09173E5
	Equal variances not assumed			-3.350	4.472	.001	-2.99278E6	8.93264E5	-5.37292E6	-6.12634E5

Lampiran K. Output Logit Faktor yang Mendasari Keputusan Petani Kopi Arabika Bermitra dan Tidak Bermitra Di Desa Kayumas Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo

Logistic Regression

Case Processing Summary

Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	36	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	36	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		36	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
Tidak Bermitra	0
Bermitra	1

Block 0: Beginning Block

Iteration History^{a,b,c}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients	
		Constant	
Step 0	1	26.233	1.556
	2	25.142	1.995
	3	25.116	2.077
	4	25.116	2.079
	5	25.116	2.079

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 25.116

c. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than .001.

Classification Table^{a,b}

Observed			Predicted		
			Keputusan		Percentage Correct
			Tidak Bermitra	Bermitra	
Step 0	Keputusan	Tidak Bermitra	0	4	.0
		Bermitra	0	32	100.0
Overall Percentage					88.9

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is .500

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0	Constant	2.079	.530	15.374	1	.000	8.000

Variables not in the Equation

			Score	df	Sig.
Step 0	Variables	Umur	4.365	1	.037
		Pendidikan	.215	1	.643
		Pendapatan	.455	1	.500
		Biaya	2.026	1	.155
Overall Statistics			5.819	4	.213

Block 1: Method = Enter

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients				
		Constant	Umur	Pendidikan	Pendapatan	Biaya
Step 1 1	22.958	2.934	-.655	-.176	.052	-.270
2	18.908	7.508	-1.410	-.620	.100	-.606
3	15.674	21.505	-2.366	-2.104	.193	-1.413
4	12.151	53.886	-4.205	-5.579	.443	-3.365
5	11.187	75.326	-5.643	-7.891	.642	-4.639
6	11.056	85.341	-6.314	-8.985	.748	-5.232
7	11.052	87.449	-6.458	-9.216	.772	-5.358
8	11.052	87.531	-6.463	-9.225	.773	-5.363
9	11.052	87.531	-6.463	-9.226	.773	-5.363

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 25.116

d. Estimation terminated at iteration number 9 because parameter estimates changed by less than .001.

Omnibus Tests of Model Coefficients

	Chi-square	df	Sig.
Step 1 Step	14.064	4	.007
Block	14.064	4	.007
Model	14.064	4	.007

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	11.052 ^a	.323	.644

a. Estimation terminated at iteration number 9 because parameter estimates changed by less than .001.

113

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	.440	7	1.000

Contingency Table for Hosmer and Lemeshow Test

		Keputusan = Tidak Bermitra		Keputusan = Bermitra		Total
		Observed	Expected	Observed	Expected	
Step 1	1	3	2.853	1	1.147	4
	2	1	.804	3	3.196	4
	3	0	.182	4	3.818	4
	4	0	.100	4	3.900	4
	5	0	.050	4	3.950	4
	6	0	.010	4	3.990	4
	7	0	.001	4	3.999	4
	8	0	.000	4	4.000	4
	9	0	.000	4	4.000	4

Classification Table^a

Observed		Predicted		
		Keputusan		Percentage Correct
		Tidak Bermitra	Bermitra	
Step 1	Keputusan Tidak Bermitra	3	1	75.0
	Bermitra	2	30	93.8
Overall Percentage				91.7

a. The cut value is .500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a Umur	-6.463	2.960	4.768	1	.029	.002
Pendidikan	-9.226	4.471	4.257	1	.039	.000
Pendapatan	.773	.470	2.700	1	.100	2.165
Biaya	-5.363	2.632	4.151	1	.042	.005
Constant	87.531	40.888	4.583	1	.032	1.033E38

a. Variable(s) entered on step 1: Umur, Pendidikan, Pendapatan, Biaya.

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a Umur	-6.463	2.960	4.768	1	.029	.002
Pendidikan	-9.226	4.471	4.257	1	.039	.000
Pendapatan	.773	.470	2.700	1	.100	2.165
Biaya	-5.363	2.632	4.151	1	.042	.005
Constant	87.531	40.888	4.583	1	.032	1.033E38

a. Variable(s) entered on step 1: Umur, Pendidikan, Pendapatan, Biaya.

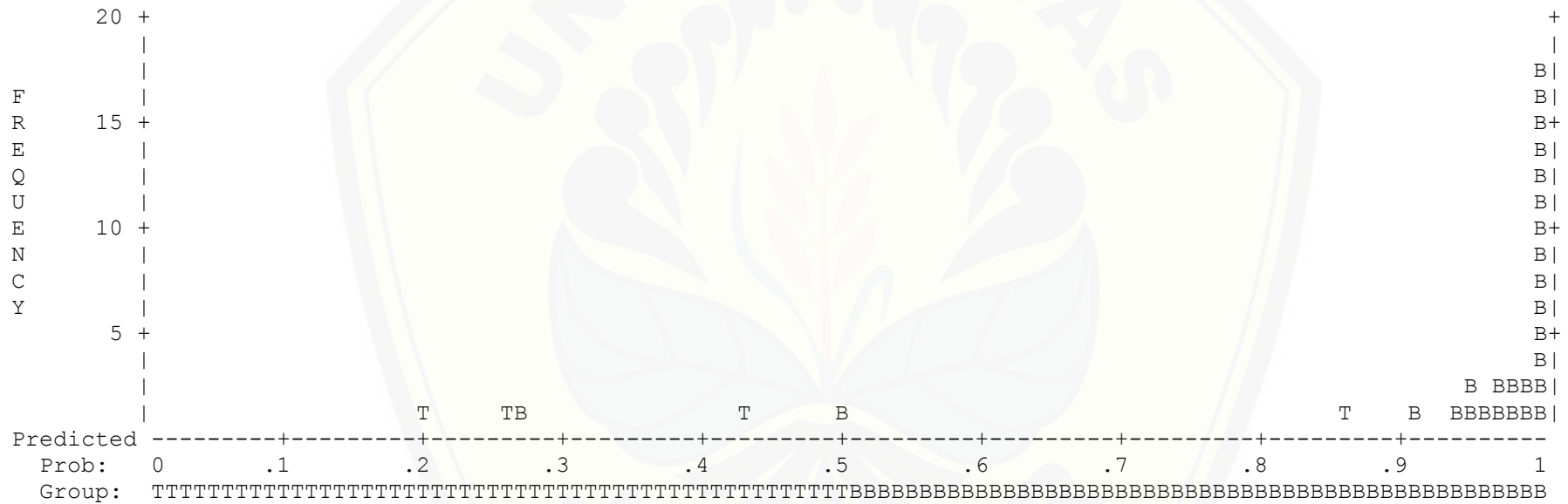
Correlation Matrix

	Constant	Umur	Pendidikan	Pendapatan	Biaya
Step 1 Constant	1.000	-.774	-.993	.766	-.893
Umur	-.774	1.000	.762	-.579	.615
Pendidikan	-.993	.762	1.000	-.820	.865
Pendapatan	.766	-.579	-.820	1.000	-.749
Biaya	-.893	.615	.865	-.749	1.000



Step number: 1

Observed Groups and Predicted Probabilities



Predicted Probability is of Membership for Bermitra
 The Cut Value is .50
 Symbols: T - Tidak Bermitra
 B - Bermitra
 Each Symbol Represents 1.25 Cases.

**UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS PERTANIAN
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS**

KUISIONER PERUM PERHUTANI

Judul Penelitian : Pola Kemitraan Petani Kopi Arabika dengan Perum Perhutani serta Perbedaan Pendapatan Petani Kopi di Desa Kayumas Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo
Lokasi : Desa Kayumas Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo

IDENTITAS PEWAWANCARA:

Nama : Yuli Dwi Kusno
NIM : 091510601085
Hari/Tanggal :
Waktu :

1. Sejak kapan Perum Perhutani melakukan kerjasama dengan petani?
.....

2. Mengapa Perum Perhutani melakukan kerjasama dengan petani?
.....

3. Apa saja kegiatan yang dilakukan oleh Perum Perhutani?
.....
.....

Bagaimana cara untuk dapat bermitra dengan Perum Perhutani?

Penjelasan

4. Bagaimanakah struktur Perum Perhutani?
.....

5. Apakah peran dari masing-masing struktur di atas?
.....
.....

6. Bagaimanakah sistem kemitraan yang dijalankan dengan petani kopi?
.....

7. Bagaimana bentuk pengelolaan kerjasama yang dilakukan oleh Perum Perhutani dengan petani kopi?

.....

Apa saja kewajiban petani kopi yang harus dipenuhi untuk melakukan kemitraan dengan Perum Perhutani?

.....

Apa ada sanksi jika tidak memenuhi kewajiban tersebut?

.....

8. Hak apa saja yang diperoleh petani dalam bermitra dengan Perum Perhutani?

- a. Memperoleh pinjaman modal
- b. Pembinaan/penyuluhan
- c. Jaminan pemasaran hasil
- d. Harga jual kopi arabika yang cukup tinggi
- e. Memperoleh informasi pasar
- f. Lain-lain,

Sebutkan.....

Apakah dalam memulai hubungan kemitraan antara petani kopi dan Perum Perhutani ada kontrak usaha yang tertulis?

Tidak

Ada

.....

9. Apa yang bapak harapkan dari kegiatan kemitraan?

- a. Peningkatan mutu kopi dan harga jual kopi
- b. Jaminan kepastian pasar
- c. Pembimbingan teknis (teknologi) yang lebih baik
- d. Penangungan resiko bersama
- e. Keterbukaan pengusaha

Lainnya

Siapa yang berperan dalam proses perumusan hak dan kewajiban tersebut?

Perum Perhutani

Kesepakatan bersama antara petani dengan Perum Perhutani

Lain-lain

10. Apakah dengan adanya kemitraan dengan petani Perum Perhutani akan memberikan berbagai kemudahan kepada petani kopi?

.....

11. Jika ya, kemudahan apa sajakah itu?

.....

12. Apakah dasar pertimbangan Perum Perhutani memberikan berbagai kemudahan kepada petani kopi?

.....

.....

13. Apakah ada kerja sama yang terjadi antara Perum Perhutani dengan perusahaan lainnya?

.....

14. Jika ya, dalam bentuk apakah kerja sama tersebut?

.....

15. Apakah dengan keberadaan Perum Perhutani di Kabupaten Situbondo memberikan manfaat bagi petani kopi secara *on farm*? Misalnya:

- a. Budidaya usahatani kopi
- b. Perlindungan terhadap hama penyakit tanaman
- c. Penetapan masa panen tanaman kopi

16. Bagaimana usaha dari Perum Perhutani untuk mempertahankan hubungan baik dengan petani?

.....

17. Apakah ada masalah sosial yang dihadapi Perum Perhutani?

- a. Ada
- b. Tidak

Alasan

18. Apakah ada masalah teknis yang dihadapi Perum Perhutani?

- b. Ada
- b. Tidak

Alasan

19. Apakah ada masalah harga yang dihadapi Perum Perhutani?

c. Ada

b. Tidak

Alasan

20. Apakah ada masalah pasar yang dihadapi Perum Perhutani?

d. Ada

b. Tidak

Alasan

21.B

agaimana cara mengatasi permasalahan tersebut?

Penjelasan

22. Apa harapan Perum Perhutani kepada petani kopi?

.....

**UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS PERTANIAN
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS**

KUISIONER PETANI

Judul Penelitian	:Pola Kemitraan Petani Kopi Arabika dengan Perum Perhutani serta Perbedaan Pendapatan Petani Kopi di Desa Kayumas Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo
Lokasi	: Desa Kayumas Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo

IDENTITAS PEWAWANCARA:

c. Diajak teman

Penjelasan

2. Bagaimana cara untuk dapat bermitra dengan Perum Perhutani?

.....

Apa alasan Bapak/Ibu bermitra dengan Perum Perhutani?

Untuk mendapatkan pembinaan / penyuluhan tentang teknis budidaya

kopi arabika

Untuk mendapatkan harga jual kopi arabika yang lebih tinggi

Untuk mendapatkan bantuan modal

Pemasaran yang lebih mudah

Produksi yang lebih tinggi

Untuk mendapatkan pembinaan/ penyuluhan pasca panen

Lain-lain

Sebelum Anda memulai hubungan kemitraan dengan Perum Perhutani apakah ada kontrak usaha yang tertulis?

a. Tidak

b. Ada

Jika ada buktinya apa

6. Bagaimana bentuk pengelolaan kerjasama yang dilakukan oleh Perum Perhutani dengan petani kopi?

.....

7. Hak apa saja yang diperoleh dalam bermitra dengan Perum Perhutani?

a. Memperoleh pinjaman modal

b. Pembinaan/penyuluhan

c. Jaminan pemasaran hasil

d. Harga jual kopi arabika yang cukup tinggi

e. Memperoleh informasi pasar

Lain-lain

Apa saja kewajiban petani kopi yang harus dipenuhi untuk melakukan kemitraan dengan Perum Perhutani?

Apakah ada sanksi jika tidak memenuhi kewajiban tersebut?

.....
 Dari mana memperoleh untuk usahatani?

a.

 Modal sendiri

b.

Pinjaman dari Renternir/Koperasi

c.

 Lainnya

Jelaskan

Apakah dengan adanya kemitraan dengan Perum Perhutani dapat meningkatkan keuntungan anda?

 Iya b. Tidak

 Alasan

 Apa yang bapak harapkan dari kegiatan kemitraan?

- a. Peningkatan mutu kopi dan harga jual kopi
- b. Jaminan kepastian pasar
- c. Pembimbingan teknis (teknologi) yang lebih baik
- d. Penangungan resiko bersama
- e. Keterbukaan pengusaha

 Lainny

14. apa harapan bapak kepada Perum Perhutani yang sampai saat ini belum terpenuhi?

- a. Bantuan Modal
- b. Bantuan sarana produksi

 Lainnya

Masalah apa saja yang Bapak/Ibu hadapin selama berusahatani kopi arabika?

- a. Sosial
- b. Teknis
- c. Harga
- d. Pasar

Lainnya

Penjelasan

Bagaimana cara mengatasi permasalahan tersebut?

I. ANALISIS BIAYA DAN PENDAPATAN USAHATANI

a. Biaya tetap usahatani kopi (Fixed Cost)

Biaya penyusutan alat

Keterangan	Kebutuhan	Harga satuan (Rp)	Lama pemakaian (Th)	Umur ekonomis (Th)	Total (Rp)
I. PERALATAN					
1. Cangkul					
2. Sekop					
3. Gunting Pangkas					
4. Sabit					
5. Keranjang					

6. Timba					
7. Karung					
8. Sprayer					
9.					
10.					
11.					
12.					
13.					
Jumlah Biaya Tetap					

Keterangan	Kebutuhan	Total (Rp)
Pajak tanah/Thn		
Sewa tanah/Thn		
Jumlah Biaya Tetap		

Biaya Variabel Usahatani (Variable Cost)

1. Pemakaian pupuk

Jenis Pupuk	Harga Perkg (Rp)	Kebutuhan (Kg)	Total
1. Urea			
2. TSP			
3. KCL			
4. ZA			
5. NPK			
6. SP36			
7. PHONSKA			

3. Penyemprotan																		
VI. Naungan																		
1. Penanaman Tan.																		
2. Sulaman naungan																		
3. Pemeliharaan																		
4. Pemupukan																		
Total Biaya																		

b. Biaya produksi

1. Pengeluaran :

- **Biaya tetap (FC) :**
- **Biaya variabel (VC) :**
- **Total biaya (TC) :**

2. Penerimaan (TR) :

3. Pendapatan : TR – TC =

c. Jumlah Biaya Produksi Tahun:

$$\begin{aligned}
 TC &= TFV + TVC \\
 &= \dots + \dots \\
 &= \text{Rp} \dots
 \end{aligned}$$

d. Penerimaan Tahun :

- **Produksi :**
Produksi kopi:.....kg/thn
- **Harga :**
Harga jual kopi:...../kg

- **Penerimaan :**
Penerimaan = Produksi Biji Kopi X Harga Jual
=kg/th x Rp...../kg
=Rp.....

e. **Pendapatan Bersih Tahun:**

Pendapatan = Jumlah penerimaan – Jumlah biaya produksi
= Rp.....– Rp.....
=Rp.....



III. Faktor-Faktor Yang Mendasari Keputusan Petani Kopi Bermitra Dan Tidak Bermitra

A. Luas lahan

1. Berapa luas lahan yang bapak kelolah untuk usahatani kopi arabika?

.....

2. Berapa jumlah tanaman kopi arabika yang bapak kelola?

.....

3. Bagaimana status kepemilikan lahan yang digunakan untuk usahatani kopi arabika?

- a. Milik sendiri

- b. Milik Perum Perhutani

- c.

Lainnya

